

**PERSEPSI MASYARAKAT MENGENAI PELAKSANAAN PERAN DAN FUNGSI
PARTAI POLITIK
(STUDI KASUS : MASYARAKAT DESA KARANG TENGAH KABUPATEN
SUKABUMI)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Ilmu Politik (S.Sos)



Disusun oleh :

ALMADONA SARASWATI

NIM 1706016032

**PRODI ILMU POLITIK
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2021

NOTA PEMBIMBING

Lampiran : 5 (lima) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth. Dekan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
UIN Walisongo Semarang
di tempat

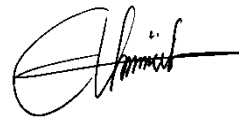
Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : ALMADONA SARASWATI
NIM : 1706016032
Jurusan : Ilmu Politik
Judul Skripsi : PERSEPSI MASYARAKAT MENGENAI PELAKSANAAN PERAN DAN FUNGSI PARTAI POLITIK (STUDI KASUS: MASYARAKAT DESA KARANG TENGAH KECAMATAN CIBADAK KABUPATEN SUKABUMI).

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Semarang, 16 Desember 2021

Pembimbing



Dr. Ahwan Fanani, M. Ag

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**PERSEPSI MASYARAKAT MENGENAI PELAKSANAAN PERAN DAN FUNGSI
PARTAI POLITIK (STUDI KASUS MASYARAKAT DESA KARANG TENGAH
KABUPATEN SUKABUMI)**

Disusun Oleh

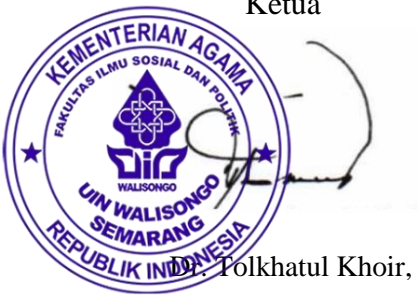
Almadona Saraswati

1706016032

Telah dipertahankan didepan majelis penguji skripsi pada tanggal 27 Desember 2021 dan telah dinyatakan lulus.

Susunan Dewan Penguji

Ketua



Dr. Tolkhatul Khoir, M.Ag.

Sekretaris

A handwritten signature in black ink, likely belonging to Dr. Ahwan Fanani.

Dr. Ahwan Fanani, M.Ag

Penguji I

A handwritten signature in black ink, likely belonging to Dr. Rofiq.

Dr. Rofiq, M.Si

Penguji II

A handwritten signature in black ink, likely belonging to Masrohatun.

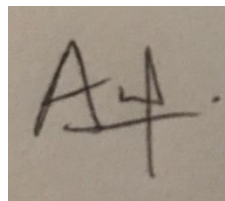
Masrohatun, M.Si

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya Almadona Saraswati menyatakan bahwa skripsi saya dengan judul *“Persepsi Masyarakat Mengenai Pelaksanaan Peran dan Fungsi Partai Politik (Studi Kasus Masyarakat Desa Karang, Kabupaten Sukabumi)”* merupakan hasil karya penulisan saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya pihak lain yang diajukan guna memperoleh gelar kesarjanaan di UIN Walisongo Semarang ataupun di lembaga tinggi pendidikan lainnya. Sumber-sumber lain yang menjadi referensi dan rujukan didalam penulisan skripsi ini saya sertakan untuk menjadi koreksi kemudian. Apabila terdapat unsur-unsur plagiarisme di dalam tulisan skripsi ini maka saya siap bertanggung jawab dan siap menerima konsekuensi yang ada. Sekian dan Terimakasih.

Semarang, 17 Desember 2021

yang menyatakan

A square image showing a handwritten signature in black ink on a light-colored background. The signature appears to be 'A.S.' with a horizontal line extending from the 'S'.

Almadona Saraswati

NIM 1706016032

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji Syukur Penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Karunia-Nya, Tidak lupa salam beserta Sholawat selalu dipanjatkan kepada junjungan kita Rasulullah Muhammad SAW. Sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul “ *Persepsi Masyarakat Mengenai Pelaksanaan peran dan fungsi Partai Politik (Studi Kasus Masyarakat Desa Karang Tengah Kecamatan Cibadak Kabupaten Sukabumi)*. Penulisan Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat kelulusan jenjang Sarjana atau S-1 (Strata 1) dalam semua jurusan termasuk jurusan yang peneliti ambil yaitu Ilmu Politik di UIN Walisongo Semarang.

Penyusunan penulisan Skripsi ini tentu tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak yang mengorbankan waktu dan tenagannya baik berupa ide, saran, kritik yang membangun maupun dalam bentuk lainnya, demi kelancaran penulis dalam penyusunan Skripsi ini. oleh karena itu penulis mengucapkan banyak berterima kasih sebagai suatu bentuk penghargaan dan ucapan terimakasih kepada:

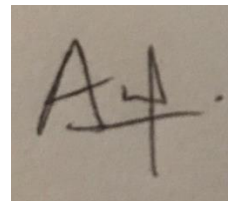
1. Prof. Dr.H. Imam Taufiq, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Hj. Misbah Zulfa Elisabeth, M.Hum, selaku dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
3. H. Adib, M.Si, selaku Ketua Prodi Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
4. Dr. Ahwan Fanani, M.Ag, selaku dosen pembimbing yang telah banyak membantu penulis dengan meluangkan waktu dan tenagannya yang sangat berharga hanya untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan Skripsi ini.
5. Segenap dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo yang telah banyak memberikan ilmunya kepada penulis dan mengarahkan dengan mengorbankan waktu dan tenaganya, serta memberikan motivasi kepada penulis dalam penyusunan Skripsi ini.
6. Seluruh Keluarga besar penulis: Bapak, Ibu, Kakak, dua Adiku dan keluarga besar yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Berkat doa kalian aku bisa menyelesaikan Skripsi ini dengan lancar dan walaupun banyak hambatan, kalian adalah semangat hidup penulis untuk menyelesaikan Skripsi ini.

7. Sahabat-sahabat yang penulis sayangi dan cintai, Asyiah, Ahya, Milla, puji, efa, Anida, Fitria, Nafisa, Ending, Risma, Cysa, Rizka, Zaynul, Bintang, Maman, Lutfi, badawi dan seluruh sehabat- sahabat kelas Politik A angkatan 2017 lainnya yang belum penulis sebutkan semuanya, yang telah memberikan dukungan, do'a dan saran kepada penulis untuk tetap semangat dan berusaha menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Terimakasih secara tulus penulis sampaikan kepada sahabat yang selalu menyediakan ruang untuk penulis bercerita, tertawa, dan berkeluh-kesah bagi penulis.
8. Teman-teman seperjuangan Ilmu Politik 2017 UIN Walisongo Semarang atas jalinan pertemanan dan dukungan pada penulis.

Setelah selesai menyelesaikan skripsi ini dengan banyak tantangan, perjuangan, kesabaran, melalui proses yang sangat panjang akhirnya terselesaikan yang tentunya dalam skripsi ini banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Harapan penulis, mudah-mudahan tulisan ini dapat bermanfaat bagi siapapun yang hendak membacanya. Semoga Allah memberikan rahmat dan kesehatan bagi seluruh pihak yang telah membantu dalam proses pembuatan skripsi ini. Akhir kata penulis ucapkan beribu-ribu terimakasih dan maaf kepada seluruh pihak yang terlibat.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarokatuh.

Semarang, 17 Desember 2021



Almadona Saraswati

NIM. 1706016032

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan mengucapkan syukur alhamdulillah rabbil 'alamin saya persembahkan karya kecil ini untuk orang-orang yang saya cintai dan sayangi.

Bapak dan Ibu tercinta, Bapak Sardi Ali dan Ibu Susilawati yang telah memberi motivasi dan semangat besar dalam hidup saya, yang tak pernah lelah memberi dukungan dan do'a untuk disetiap ibadahnya. Kakakku tercinta Alan Maulana Ardi S.E serta kedua Adiku Bilkis Zahratul Uyun dan Yahya Aulia Rahman yang telah memberikan saya dukungan, saran dan semangat untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.

MOTTO

“Adalah baik untuk merayakan kesuksesan tapi hal yang lebih penting adalah untuk mengambil pelajaran dari kegagalan”

~ Bill Gates

“Sometimes you find out what you are supposed to be doing by doing the things you are not supposed to be”

~ Oprah Winfrey

ABSTRAK

Keberadaan sebuah partai politik menjadi salah satu indikator dari berdirinya sebuah negara demokrasi, namun citra positif partai politik dan politisi di mata masyarakat tidak selalu positif. Penelitian ini ditujukan untuk menjawab masalah mengenai bagaimana persepsi masyarakat terhadap pelaksanaan peran dan fungsi partai politik dan faktor apa saja yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap pelaksanaan peran dan fungsi partai politik di desa Karang Tengah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan fenomenologis. Data-data diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh dari berbagai sumber. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat belum merasakan peran dan fungsi yang dijalankan partai politik karena partai politik belum maksimal dalam melakukan sosialisasi seperti pendidikan politik, partai politik belum maksimal dalam hal menyerap aspirasi, partai politik juga belum bisa menjadi pengendali konflik di masyarakat dan pelaksanaan kaderisasi yang dilakukan tidak menyeluruh ke semua lapisan masyarakat. Mereka menganggap bahwa partai politik sebagai ajang untuk mencari keuntungan pribadi, yang mana dalam masa pemilu mereka berlomba-lomba dengan berbagai macam slogan program yang ditawarkan untuk menarik hati simpati masyarakat. Faktor yang mempengaruhi Persepsi masyarakat yaitu lingkungan, pengalaman dan ketakutan. Munculnya faktor-faktor ini mempengaruhi cara berpersepsi mereka mengenai partai politik.

Kata kunci: Persepsi, Masyarakat, Partai Politik

ABSTRACT

The existence of a political party is one indicator of the establishment of a democratic country, but the positive image of political parties and politicians in the eyes of the public is not always positive. This study aims to answer the problem of how the public's perception of the implementation of the roles and functions of political parties and what factors influence public perceptions of the implementation of the roles and functions of political parties in Karang Tengah village. This study uses a descriptive qualitative research method using a phenomenological approach. The data was obtained through observation, interviews, and documentation. Source triangulation is done by checking the data obtained from various sources. The results of this study indicate that the community has not felt the roles and functions carried out by political parties because political parties have not been maximal in conducting socialization such as political education, political parties have not been maximized in terms of absorbing aspirations, political parties have also not been able to control conflict in society and carry out effective regeneration. carried out not comprehensively to all levels of society. They perceive political parties as an arena to seek personal gain, which during the election period they compete with various program slogans offered to attract public sympathy. Factors that influence people's perception are Environment, Knowledge, Experience, and Fear. The emergence of these factors affects the way they perceive political parties.

Keywords: Perception, Society, Political Party

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING	ii
PERNYATAAN	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
<i>ABSTRACT</i>	x
DAFTAR ISI	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR TABEL	3
DAFTAR GAMBAR	4
DAFTAR LAMPIRAN	5
BAB I	6
PENDAHULUAN	6
A. Latar Belakang	6
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	11
1. Secara Teoritis	11
2. Secara Praktis	11
E. Tinjauan Pustaka	12
F. Metode Penelitian	16
1. Jenis dan pendekatan penelitian	16
2. Sumber dan jenis data	17
3. Teknik Pengumpulan data	17
4. Teknik Analisis data	18
G. Sistematika Penulisan	20
BAB II	22
PERSEPSI MASYARAKAT, PERAN DAN FUNGSI PARTAI POLITIK	22
A. Persepsi	22
1. Faktor- faktor yang mempengaruhi persepsi	24
2. Indikator Persepsi	27

3. Aspek – Aspek dalam persepsi	28
4. Teori Fenomenologi.....	28
B. Masyarakat	29
C. Partai Politik.....	30
1. Fungsi Partai Politik.....	34
2. Undang-Undang Yang Mengatur Fungsi Partai Politik	37
BAB III	39
GAMBARAN UMUM DESA KARANGTENGAH KECAMATAN CIBADAK KOTA SUKABUMI	39
A. Gambaran Lokasi	39
1. Kabupaten Sukabumi	39
2. Desa Karang Tengah.....	46
BAB IV	47
PERSEPSI MASYARAKAT DESA KARANGTENGAH TERHADAP PERAN DAN FUNGSI PARTAI POLITIK	47
A. Persepsi Masyarakat Mengenai Peran dan Fungsi Partai Politik.	47
1. Persepsi Masyarakat Mengenai Partai Politik.....	47
2. Persepsi Masyarakat Terhadap Fungsi Partai Politik.....	50
3. Kendala partai politik dalam pelaksanaan peran dan fungsi di masyarakat.....	61
B. Analisis.....	62
BAB V	66
FAKTOR-FAKTOR PENGARUH MUNCULNYA PERSEPSI MASYARAKAT	66
A. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Masyarakat terhadap Pelaksanaan Peran dan Fungsi Partai Politik	66
B. Analisis.....	70
BAB VI	73
PENUTUP	73
A. Kesimpulan	73
B. Saran.....	75
Daftar Pustaka.....	76
LAMPIRAN.....	83
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	111

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Persepsi Masyarakat.....	65
Tabel 5. 1 Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat	71

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Peta Kabupaten Sukabumi	41
Gambar 3. 2 Lambang Kabupaten Sukabumi	42
Gambar 3. 3 Partai Politik di Kabupaten Sukabumi	44
Gambar 3. 4 Peta Desa Karang Tengah	Error! Bookmark not defined.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Draft Wawancara.....	84
Lampiran 2 Dokumentasi Wawancara.....	104
Lampiran 3 Surat Permohonan Data Hasil Pemilu Kab Sukabumi	110

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dari awal sejarahnya, kemunculan pertama kali partai politik berada di negara-negara Eropa khususnya di kawasan Eropa bagian barat. Kemunculan partai politik bersamaan dengan munculnya gagasan bahwa rakyat memegang peranan penting yang menentukan arah serta hasil dari suatu proses politik yang muncul atau yang lebih sering dikenal dengan istilah era munculnya demokrasi. Hal inilah yang pada akhirnya mendasari munculnya sebuah argumen yang menyatakan bahwa partai politik berperan sebagai wadah aspirasi dan penyalur aspirasi tersebut serta menjadi jembatan yang menghubungkan antara rakyat dengan pemerintah. Pada awal kemunculannya, partai politik cenderung mementingkan kepentingan sekelompok golongan bangsawan tertentu saja. Para bangsawan menggunakan partai politik sebagai wadah kepentingan kelompok tersebut yang kemudian diajukan sebagai sebuah tuntutan kepada Raja. Akan tetapi hal tersebut berubah seiring berjalannya waktu sehingga partai politik tidak lagi bersifat aristokrat dan elitis seperti sebelumnya (Efriza, Eksistensi Partai Politik Dalam Persepsi Publik 2019). Kemunculan partai politik ini dianggap sebagai satu bagian integral yang tidak terpisahkan dari proses demokrasi itu sendiri dan sangat berperan penting dalam proses demokrasi dalam dinamika kehidupan masyarakat dalam suatu negara. Keberadaan partai politik dalam sebuah negara demokrasi adalah sebagai sebuah keharusan.

Seperti ungkapan bahwa demokrasi merupakan kedaulatan rakyat sehingga, dalam setiap pergantian kepala pemerintahan baik itu eksekutif maupun legislatif harus dilakukan dengan sistem pemilihan umum. Hal ini menjadi penting sebab partai politik menjadi media bagi masyarakat untuk menyalurkan hak partisipasi politiknya. Sesuai dengan asas demokrasi, sudah seharusnya masyarakat turut serta dalam berpartisipasi aktif dalam penentuan kebijakan publik bersama dengan pemerintah serta memiliki hak untuk memilih siapa yang akan jadi pemimpin mereka secara langsung. Dalam kata lain masyarakat memiliki kedaulatan penuh untuk memilih dan dipilih dalam konteks negara demokrasi. Oleh karena itu dapat kita pahami bahwa adanya fakta seperti ini maka keberadaan partai politik sebagai penampung aspirasi masyarakat dalam politik menjadi salah satu pilar penting demokrasi disamping institusi

eksekutif ,legislatif dan yudikatif (Efriza, Eksistensi Partai Politik Dalam Persepsi Publik 2019). Indonesia telah mengalami berbagai macam dinamika politik dan demokrasi yang mewarnai sejak diarihnya kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945. Akan tetapi perubahan yang cukup signifikan terjadi pada masa reformasi dan pasca reformasi. Dinamika politik pemindahan kekuasaan dari rezim Orde Baru ke era reofrmasi yang terjadi di Indonesia juga memberikan pengaruh bagi perkembangan partai politik di Indonesia. Pada masa Orde Baru partai politik disederhanakan hanya menjadi tiga partai politik saja yakni Partai Perstuan Pembangunan (PPP), Partai Demokrasi Indonesia (PDI) , dan Golongan Karya. Namun hal tersebut berubah ketika memasuki era Reformasi. Ini dibuktikan dengan munculnya partai-partai baru yang mengikuti pemilu pertama pasca Reformasi yang diadakan pada tahun 1999.

Pemilihan umum yang dilaksanakan tahun 1999 merupakan pemilu pertama setelah tumbanganya rezim Orde Baru dengan ditandai pengunduran diri Presiden Suharto pada Mei,1998 yang kemudian digantikan oleh Presiden B.J Habibie. Pemilu ini dilakukan lebih cepat dari waktu yang seharusnya yakni Tahun 2002. Pemilu yang dilaksanakan pada tahun 1999 inidapat dimaknai sebagai pemilu transisi, sebab rakyat yang pada saat itu terlibat dalam euforia Reformasi menganggap bahwa segala simbol yang erat kaitanya dengan Orde baru harus segera disingkirkan. Dengan demikian pemilu yang diadakan pada tahun 1999 ini merupakan sebuah legitimasi baru untuk mewujudkan suatu format politik baru pula yang lebih demokratis. Dengan adanya legitimasi perubahan sistem politik ke arah yyang lebih demkoratis sesuai dengan tuntutan rakyat, maka dalam pemilu 1999 ini pun dapat kita amati dengan adanya perubahan jumlah partai politik peserta pemilu yang sebelumnya hanya ada tiga selama rezim Orde Baru, berubah menjadi 48 partai politik peserta pemilu (Direktori Penyelenggaraan Pemilu Perpusnas, 2021).

Fenomena perubahan sistem pemilu di Indonesia pasca reformasi menjadi model sistem multipartai seperti pada Pemilu 1999, terus bertahan hingga ke periode Pemilu selanjutnya yakni di tahun 2004,2009,2014, hingga Pemilu 2019 yang lalu. Sistem multi partai yang bertahan sejak pemilu 1999 hingga saat ini menunjukkan bahwa posisi partai politik memiliki peran vital yang sangat penting dalam proses kehidupan demokrasi selain tiga pilar demokrasi lainnya yakni Eksekutif, Legislatif dan Yudikatif (Haris 2014). Partai politik yang terbentuk atas dasar kesamaan keinginan serta kesamaan visi misi dari kelompok masyarakat menjadi sebuah kekuatan untuk melakukan konsolidasi dengan tujuan mewujudkan apa yang menjadi

cita-cita partai. Hal ini seperti apa yang disampaikan oleh Miriam Budiardjo (dalam Efriza, 19) bahwa cita-cita politik tersebut akan termanifestasi dalam bentuk program-program yang akan dilaksanakan partai politik apabila partai politik tersebut mampu memperoleh kekuasaan politik secara konstitusional sehingga akan memperoleh kedudukan politik yang kuat dalam dinamika pemerintahan khususnya di Indonesia.

Kehadiran partai politik diharapkan mampu menjadi wadah aspirasi bagi masyarakat untuk menyuarakan apa yang dikehendakinya kepada pemerintah selain itu kehadiran partai politik juga menjadi sarana masyarakat untuk terlibat dalam proses dinamika politik, pemerintahan dan juga penentuan kebijakan yang akan dirasakan manfaatnya oleh masyarakat. Dengan adanya hal demikian maka, penting bagi sebuah partai politik untuk menciptakan ikatan emosional dan rasional antara partai politik dengan masyarakat sehingga kehadiran partai politik akan dirasakan penting dan dibutuhkan oleh masyarakat. Hal ini hanya akan terjadi apabila partai politik berusaha mendekati dan kehadirannya dirasakan secara riil oleh masyarakat. Tanpa ini akan timbul jarak dan kesenjangan antara partai politik dengan masyarakat (Firmanzah 2007). Oleh karenanya peran dan fungsi yang optimal dari sebuah partai politik menjadi kunci agar dapat memberikan berpengaruh bagi kehidupan masyarakat.

Ramlan Surbakti (dalam Dennis 2016), fungsi partai politik yaitu: sosialisasi politik, rekrutmen politik, partisipasi politik, pemadu kepentingan, komunikasi politik, pengendalian konflik dan kontrol politik. Selain itu Ramlan juga mengemukakan bahwa partai politik juga memiliki fungsi lain yang sama pentingnya dengan fungs-fungsi sebelumnya yakni untuk menjalankan sebuah sistem politik dalam kehidupan demokrasi dan pemerintahan negara. Fungsi tersebut sekaligus mempertegas bahwa partai politik sebagai sarana bagi rakyat juga diperlukan untuk mengawasi pemerintahan dengan baik yang sesuai dengan harapan masyarakat.

Selain fungsi seperti yang telah disebutkan sebelumnya, partai politik juga memiliki fungsi lain yaitu untuk memberikan pendidikan politik bagi masyarakat sehingga hal ini dapat mendorong partisipasi politik masyarakat. Pendidikan politik dapat dimaknai sebagai sebuah proses untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat mengenai politik negara dan akhirnya terimplementasi pada kegiatan pemilihan umum. Sukses atau tidaknya sebuah pendidikan politik yang dilakukan oleh partai politik kepada masyarakat dapat dilihat dari tingkat partisipasi masyarakat ketika pemilihan umum, semakin sedikit masyarakat yang

golput maka semakin sukses partai politik dalam melakukan pendidikan politik kepada masyarakat. Menurut Rusadi (dalam Kusuma, 2020) menjelaskan bahwa “pendidikan politik itu pada dasarnya adalah membentuk dan menumbuhkan orientasi politik individu”. Begitupun pelaksanaan fungsi partai politik dalam hal komunikasi politik yaitu berperan sebagai penyalur aneka pendapat dan aspirasi masyarakat yang beragam kemudian mengaturnya sedemikian rupa serta menampung dan menggabungkan pendapat dan aspirasi tersebut. Selanjutnya, partai politik akan memperjuangkan agar pendapat dan aspirasi tersebut dapat dijadikan kebijakan umum oleh pemerintah (Maarotong 2006).

Seperti yang kita ketahui bahwasannya cukup banyak fungsi partai politik dalam kehidupan demokrasi di Indonesia. Lewat partai politik ini calon pemimpin bangsa di ciptakan untuk dapat memenuhi kebutuhan masyarakat luas. Pada intinya semua fungsi partai politik akan mulia jika di lakukan sebagaimana hakikatnya. Semua fungsi partai politik sangat berarti bagi kehidupan negeri ini jika diimplementasikan bukan untuk kepentingan pribadi. Namun apa yang terjadi saat ini justru menunjukan hal lain yang dirasa keluar dari konteks yang semestinya terjadi. Apa yang terjadi saat ini justru menunjukan partai politik hanya memeingtingkan elektabilitas dalam proses pemilihan umum dan merebut kekuasaan semata dan bukan untuk melayani kebutuhan masyarakat. Sehingga muncul anggapan bahwa fokus daripada partai politik saat ini hanyalah sebatas orientasi peningkatan elektabilitas dan pencari kekuasaan (Efriza, Eksistensi Partai Politik Dalam Persepsi Publik 2019). Apabila hal ini terus dibiarkan maka bukan tidak mungkin akan akan muncul permasalahan baru dalam sistem demokrasi Indonesia yang ditandai dengan krisis kepercayaan masyarakat terhadap Partai Politik.

Survei Political Communication (Polcomm) Institute (2014), menjelaskan bahwa krisis kepercayaan masyarakat terhadap partai politik dipicu oleh tiga hal yaitu: Pertama, banyaknya kader partai politik terjerat kasus korupsi; Kedua, konflik internal partai politik; ketiga, sejumlah pelanggaran etika yang dilakukan kader partai politik. Dalam sumber lain didapatkan informasi bahwa masalah utama partai politik bagi masyarakat berdasarkan hasil Survei Centre For Strategic International Studies (CSIS) pada 2017 yakni: Pertama lemahnya kepercayaan masyarakat terhadap partai politik sebesar 44,2%, kedua, kepemimpinan partai yang bermasalah sebesar 21,2%; ketiga, jenjang kader yang tidak terencana dengan baik sebesar 11,1%; keempat, demokrasi internal partai yang tidak berjalan dengan baik sebesar

9,8% dan; kelima adalah menguatnya politik dinasti di sejumlah partai sebesar 7,2% (Efriza, Eksistensi Partai Politik Dalam Persepsi Publik 2019)

Data ini turut mengkonfirmasi bahwasannya peran dan fungsi partai politik di Indonesia pasca reformasi masih lemah. Hal ini dapat kita ketahui bahwa dalam perkembangan dan peran partai politik secara internal sebagai infrastruktur politik belum dapat memberikan kontribusi secara maksimal. Dengan demikian pada akhirnya akan muncul persepsi negatif dari masyarakat terhadap kinerja partai politik karena merasa tidak puas dengan kinerja partai politik dalam menjalankan peran dan fungsinya secara maksimal (Efriza, Eksistensi Partai Politik Dalam Persepsi Publik 2019). Persepsi negatif kepada partai politik akan berefek domino pada menurunnya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap partai politik khususnya figur pemimpin akan menurunkan partisipasi dalam pemilu. Hal ini menimbulkan persepsi buruk yang terus – menerus dikalangan masyarakat. Hal ini menimbulkan sikap apatis dan persepsi atau pandangan yang berbeda didalam masyarakat dalam melihat partai politik ini.

Seperti halnya kehidupan masyarakat di Desa Karang Tengah ini umumnya lokasi Desa Karang Tengah ini 70% di penuhi oleh Pesawahan dan sebagian besar juga dihuni oleh beberapa industri pabrik yang berdiri. Notabene masyarakat bekerja sebagai petani dan rata-rata masyarakat mengenyam pendidikan SMP sampai dengan SMA. Pendidikan rendah, persaingan kerja yang ketat dan kebutuhan yang terus bertambah membuat mereka membulatkan tekadnya untuk menjadi buruh pabrik. Lalu bagaimana persepsi mereka terhadap partai politik yang berkembang saat ini. Apakah pandangan mereka dalam melihat partai politik memiliki pandangan yang apatis dan negatif. Pendidikan yang baik belum tentu memungkinkan persepsi mereka baik khususnya terhadap partai politik. Terlebih banyaknya media yang memberitakan mengenai sosok figur pemimpin yang buruk dalam mengemban tugas dan kewajiban yang pada akhirnya melunturkan kepercayaan masyarakat sepenuhnya pada partai politik.

Sebagai salah satu penghubung antara pemerintah dengan masyarakat apakah partai politik itu sudah melakukan peran dan fungsinya dengan baik di masyarakat Desa Karang Tengah ini seperti melakukan sosialisasi politik, pendidikan politik, komunikasi politik, rekrutmen politik, partisipasi politik, pemandu kepentingan, pengendalian konflik dan kontrol politik. Dari latar belakang yang sudah dijabarkan, oleh sebab itu peneliti tertarik untuk meneliti mengenai “Persepsi Masyarakat Terhadap Peran dan Fungsi Partai Politik (Studi

kasus masyarakat Desa Karang Tengah Kabupaten Sukabumi)”. Fokus utama dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui secara langsung mengenai pandangan masyarakat khususnya di desa karang tengah dalam melihat pelaksanaan peran dan fungsi partai politik di masyarakat. Pertimbangan yang mendasari adalah bagaimana peran dan fungsi yang dijalankan partai politik dalam kehidupan masyarakat desa Karang Tengah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana persepsi masyarakat mengenai pelaksanaan peran dan fungsi partai politik di Desa Karang Tengah Kecamatan Cibadak?
2. Apa faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat mengenai pelaksanaan peran dan fungsi partai politik di Desa Karang Tengah Kecamatan Cibadak ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pokok masalah yang akan diteliti, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis persepsi masyarakat mengenai pelaksanaan peran dan fungsi yang dijalankan partai politik di Desa Karang Tengah Kecamatan Cibadak Kabupaten Sukabumi.
2. Untuk mengungkapkan dan menganalisis faktor- faktor apa saja yang mempengaruhi persepsi masyarakat mengenai pelaksanaan peran dan fungsi yang dijalankan partai politik di Desa Karang Tengah Kecamatan Cibadak Kabupaten Sukabumi.

D. Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat signifikan bagi pembaca khususnya dan umumnya bagi beberapa pihak, yaitu sebagai berikut:

1. **Secara Teoritis**, Hasil dari penelitian ini untuk melihat persepsi umum masyarakat terhadap partai politik lalu faktor apa saja yang mempengaruhi persepsi masyarakat tersebut.
2. **Secara Praktis**, Hasil dari penelitian ini dapat memberikan suatu pengetahuan ilmu dan pengalaman baru bagi saya sebagai peneliti dan diharapkan mampu menambah wawasan ilmu baru terutama menjadikan motivasi bagi masyarakat agar lebih

meningkatkan perannya lagi dalam dunia politik serta mampu memberikan sebuah motivasi bagi partai politik yang berdiri di Indonesia agar kiprahnya menjadi lebih baik kedepannya.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai tema tentang Persepsi Masyarakat Mengenai Partai Politik telah banyak dilakukan oleh penulis lain. Guna mendukung penguatan argumen serta analisa data temuan, penulis merasa penting untuk melakukan tinjauan terhadap beberapa hasil penelitian serupa yang telah dilakukan oleh peneliti lain. Adapun tinjauan pustaka yang menjadi rujukan penulis antara lain dilakukan oleh beberapa ahli sebagai berikut.

Pertama, skripsi karya Meyninggar Dityanintyas dengan judul “*Hubungan Antara Persepsi Terhadap Proses Pemilihan Kepala Daerah Dengan Partisipasi Politik (Penelitian Pada Masyarakat Di Desa Kambangan Kecamatan Bruno Kabupaten Purworejo)*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan Persepsi masyarakat terhadap pemilihan Kepala Daerah dengan Partisipasi Politik di Desa Kambangan Kecamatan Bruno Kabupaten Purworejo. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: *pertama*, Bagaimana partisipasi politik masyarakat terhadap proses pemilihan kepala daerah di Desa Kambangan, Kecamatan Bruno, Kabupaten Purworejo, *Kedua*: Bagaimana persepsi masyarakat terhadap proses pemilihan kepala daerah dengan partisipasi politik di Desa kambangan, Kecamatan Bruno, Kabupaten Purworejo, *Ketiga*: Apakah ada hubungan yang signifikan antara persepsi masyarakat terhadap proses pemilihan kepala daerah dengan partisipasi politik di Desa Kambangan, Kecamatan Bruno, Kabupaten Purworejo.

Jenis penelitian ini menggunakan Kuantitatif, dengan fokus pendekatan menggunakan analisis deskriptif dalam bentuk penelitian korelasi. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Kambangan, Kecamatan Bruno, Kabupaten Purworejo. Bahwa persepsi masyarakat di kecamatan Bruno ini sudah baik mengenai pemilihan kepala daerah, dikarenakan sebelumnya 80% masyarakat telah mengikuti pemilihan kepala daerah, yang membuat masyarakat tersebut lebih paham mengenai sudut pandang terhadap para calon kepala daerah (Dityaningtyas 2017). Setelah melakukan tinjauan terhadap karya Dityaningtyas ini, penulis menemukan Persamaan penelitian dengan yang peneliti tulis yaitu fokus dari penelitian ini adalah mengenai persepsi masyarakat. Akan tetapi yang menjadi

fokus dari tulisan Dityaningtyas ini adalah mengenai hubungan persepsi terhadap proses pemilihan kepala daerah dengan partisipasi politik, sedangkan peneliti menjelaskan mengenai persepsi masyarakat mengenai peran dan fungsi partai politik. Metode penelitian yang digunakan oleh Meydinggar Dityanintyas menggunakan kuantitatif, sedangkan peneliti menggunakan penelitian kualitatif.

Kedua, skripsi karya Moch. Syukur Kana 2018 dengan judul "*Tingkat Kepercayaan Masyarakat Terhadap Partai Golkar Di Kelurahan Lembo Kecamatan Tallo*". Penelitian ini memfokuskan untuk mengetahui tingkat kepercayaan masyarakat kelurahan lembo terhadap partai golkar, aspek penting mengapa partai besar seperti partai golkar kehilangan nama dan hampir disetiap wilayah tak mengenal partai golkar. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: *Pertama*, apa yang melatarbelakangi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap partai Golkar di Kelurahan Lembo, *Kedua*: Apa faktor yang mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat kelurahan Lembo terhadap partai Golkar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan melakukan teknik wawancara kepada 15 informan. Hasil yang didapat terdapat indikasi bahwa masyarakat masih tidak mengetahui tentang partai Golkar, tidak adanya kader dalam setiap wilayah yang melingkupi kelurahan bahkan tingkat RW-RT, Kurangnya minat msyarakat terhadap pemilu, tidak adanya pengenalan dan pembelajaran partai dari setiap wilayah, dan tidak adanya kegiatan program partai khususnya partai Golkar (Kana, Tingkat Kepercayaan Masyarakat Terhadap Partai Golkar Di Kelurahan Lembo Kecamatan Tallo 2017). Persamaan penelitian dengan yang peneliti tulis yaitu meneliti pandangan masyarakat dan menggunakan metode penelitian Kualitatif. Lalu Perbedaannya yaitu penelitian yang ditulis oleh Moch Syukur K memfokuskan pada tingkat kepercayaan masyarakat terhadap partai Golkar, karena adanya penurunan suara pada partai Golkar yang menyebabkan partai tersebut turun menjadi peringkat dua, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan mengenai persepsi masyarakat atas peran dan fungsi yang dijalankan partai politik.

Ketiga, skripsi Karya Kalean 2018 dengan judul "*Persespi Masyarakat Terhadap Calon Kepala Daerah Non Pribumi (Studi di Kecamatan Sukun Kota Malang 2018)*". Penelitian ini memfokuskan untuk mengetahui mengenai Persepsi masyarakat kota Malang terhadap Calon Kepala Daerah Non Pribumi dalam Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada). Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: *Pertama*, Bagaimana persepsi masyarakat Kecamatan Sukun Kota Malang terhadap Calon Kepala Daerah non pribumi pada pilkada tahun 2018 di Kota Malang,

Kedua: Bagaimana pengaruh persepsi terhadap pengakuan atau penerimaan masyarakat Kecamatan Sukun terhadap calon kepala daerah non pribumi pada pilkada tahun 2018 di kota Malang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dokumentasi. Subjek penelitian adalah masyarakat Kecamatan Sukun Kota Malang. Dengan hasil yang didapat bahwa masyarakat Kecamatan Sukun Kota Malang memiliki perspektif yang positif dari informasi dan pengalaman yang secara proposional digunakan untuk tujuan masyarakat dengan prinsip yang kuat menuju nilai kearifan itu (Kalean, “Persepsi Masyarakat Terhadap Calon Kepala Daerah Non Pribumi (Studi di Kecamatan Sukun Kota Malang 2018). Persamaan penelitian dengan yang peneliti tulis yaitu meneliti mengenai persepsi masyarakat dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Lalu Perbedaannya adalah penelitian yang ditulis oleh Aminudin Kalean menjelaskan tentang persepsi masyarakat mengenai calon kepala daerah non pribumi, sedangkan peneliti meneliti mengenai persepsi masyarakat atas peran dan fungsi yang dijalankan oleh partai politik.

Keempat, skripsi Karya Ludita Hardiyanti (2012) dengan judul “*Persepsi Masyarakat Desa Terhadap Pencalonan Wakil Bupati Perempuan Dalam Perspektif Gender (Studi Di Desa Logede, Kecamatan Kejagoan, Kabupaten Kebumen)*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perspektif masyarakat mengenai pencalonan wakil bupati perempuan dengan melihat kedudukan gender (Hardiyanti, *Persepsi Masyarakat Terhadap Pencalonan Bupati Perempuan Dalam Perspektif Gender* 2018). Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan sumber data utama yang terdiri dari tokoh masyarakat dan warga masyarakat yang telah memiliki hak pilih dalam pilkada. Penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi masyarakat desa terhadap pencalonan wakil bupati perempuan dilihat dari perspektif gender ada yang berpersepsi positif dan berpersepsi negatif. Persepsi positif muncul karena seseorang yang mempersepsi memiliki anggapan yang baik terhadap pencalonan wakil bupati perempuan. Persepsi negatif muncul karena seseorang yang mempersepsi sesuatu dalam hal ini pencalonan wakil bupati perempuan kurang setuju terhadap perempuan yang ikut mengambil peran sebagai wakil bupati perempuan. Persamaan penelitian dengan yang peneliti tulis yaitu meneliti mengenai persepsi masyarakat dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan Perbedaannya yaitu penelitian yang ditulis Ludita Hardiyanti menjelaskan mengenai persepsi masyarakat terhadap pencalonan wakil bupati perempuan

dalam perspektif gender, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan mengenai persepsi masyarakat atas peran dan fungsi yang dijalankan partai politik.

Kelima, skripsi karya Subur S (2015) dengan judul “*Persepsi Masyarakat Terhadap Pelaksanaan Fungsi Partai Politik Lokal Dalam Menyalurkan Aspirasi Politik Masyarakat Di Desa Polu Piku Kecamatan Darul Hasanah Kabupaten Aceh Tenggara*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap pelaksanaan fungsi dari partai politik dalam menyalurkan aspirasi masyarakat. Banyak dari kalangan masyarakat bersepsi bahwa mereka hanya dijadikan objek oleh partai politik yang dilakukan dengan banyaknya mengumbar janji manis semata. Bahkan ada yang berpendapat, semua partai politik itu sama, tidak ada bedanya antara yang satu dengan yang lainnya. Mereka hanya memperlakukakan rakyat dengan mencari dukungan untuk berkuasa. Setelah berkuasa lalu rakyat dilupakan dan ditinggalkan. Sehingga muncul pandangan bahwa partai politik hanya merupakan simbol atau atribut demokrasi yang hanya untuk dipandang saja, bukan untuk dirasakan atau dinikmati keberadaannya melalui pelaksanaan fungsinya. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, angket dan wawancara. Sampel dalam penelitian ini diambil 20% dari jumlah Populasi yaitu sebanyak 30 Kepala Keluarga (Subur 2015). Berdasarkan hasil observasi, pemberian angket serta wawancara dengan masyarakat desa Pulo Piku kecamatan Darul Hasanah kabupaten Aceh Tenggara diperoleh hasil bahwa pada perkembangannya, masyarakat belum bisa merasakan manfaat dari keberadaan partai politik lokal di desa tersebut karena pelaksanaan fungsi partai politik lokal belum berjalan dengan baik. Persamaan penelitian dengan yang peneliti tulis yaitu mengenai persepsi masyarakat dan mengenai fungsi partai politik. Lalu perbedaannya yaitu penelitian yang ditulis oleh Subur S menjelaskan mengenai persepsi masyarakat atas fungsi partai politik lokal di Aceh dalam menyalurkan aspirasi masyarakat di desa Pulo Piku, sedangkan peneliti meneliti mengenai persepsi masyarakat atas peran dan fungsi partai politik. Akan tetapi pada penelitian yang peneliti lakukan lebih menggambarkan secara menyeluruh mengenai peran dan fungsi partai politik.

Keenam, skripsi karya Abdul Ghofur Khafi (2014), dengan judul “*Persepsi masyarakat atas partai politik dan partisipasi politik dalam pemilu legislatif 2014*” (Kasus dikelurahan Jaticempaka kabupaten Bekasi). Fokus dalam skripsi ini mengenai penyelenggaraan pemilu 2014 dengan persepsi masyarakat sebagai partisipan politik. Rumusan masalah dalam

penelitian ini yaitu bagaimana persepsi masyarakat atas partai politik dan partisipasi dalam pemilu legislatif 2014 di kelurahan Jaticempaka Kota Bekasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey dengan teknik analisis kualitatif dengan penekanan pada makna dan proses mencermati fenomena sosial. Sedangkan populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang dinyatakan secara sah memiliki hak pilih di kelurahan Jaticempaka kota Bekasi (Khafi,2014). Persamaan penelitian dengan yang peneliti tulis yaitu mengenai persepsi masyarakat dan saama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Lalu perbedaannya yaitu penelitian yang ditulis oleh Abdul Ghofur Khafi menjelaskan mengenai persepsi masyarakat terhadap partisipasi politik pada pemilu di kelurahan Jaticempa kota Bekasi, sedangkan penelitian akan meneliti mengenai persepsi masyarakat atas peran dan fungsi yang dijalankan partai politik di desa Karang Tengah kabupaten Sukabumi.

Melihat uraian hasil penelitian yang sudah di lakukan, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai persepsi masyarakat yang difokuskan kepada peran dan fungsi yang dijalankan partai politik, dimana partai politik sendiri mempunyai suatu pengaruh besar dalam memajukan kesejahteraan masyarakat. Pembahasan dalam penelitian ini akan melihat bagaimana pandangan masyarakat mengenai pelaksanaan peran dan fungsi yang dijalankan partai politik di desa Karang Tengah kecamatan Cibadak kabupaten Sukabumi. Pembaruan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah peneliti lebih memfokuskan mengenai peran dan fungsi partai politik secara menyeluruh tidak berfokus pada satu partai saja.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan pendekatan penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Seperti yang dijelaskan oleh Kirk dan Juga Miller (dalam Moloeng,2016) bahwa penggunaan metode Kualitatif dalam suatu penelitian sudah menjadi sebuah tradisi dalam konteks penelitian sosial. Adapun fokus pengamatan yang berkaitan dengan penggunaan metode kualitatif dilakukan terhadap obyek manusia dengan tujuan untuk menangkap serta mendapatkan informasi mengenai fenomena yang muncul dari obyek yang diteliti. Fenomena tersebut antara lain berupa perilaku, presepsi, motivasi serta tindakan yang berasal dari manusia terhadap suatu obyeek penelitian yang dikaji. Dalam pemaknaan lain, metode kualitatif merupakan sebuah metode dengan berdasarkan pada asas filsafat postpositivism. dalam melakukan penelitian untuk meneliti suatu objek yang bersifat

ilmiah pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi (gabungan) serta peneliti sebagai kunci utama penelitian akan melakukan analisis data induktif/kualitatif, dengan hasil akhirnya adalah sebuah hasil penelitian yang lebih menekankan terhadap makna (A. Setiawan 2018). Metode kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini akan dikolaborasikan dengan pendekatan secara deskriptif dengan melakukan analisis terhadap obyek penelitian secara fenomenologi. Penulis ingin melihat fenomena mengenai persepsi yang akan muncul dari masyarakat khususnya masyarakat desa Karangtengah Kecamatan Cibadak Sukabumi dalam menanggapi berjalan atau tidaknya peran dan Fungsi Partai Politik di desa tersebut.

2. Sumber dan jenis data

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan dua jenis data yang akan menjadi dasar penyusunan argumen untuk melakukan analisa lebih dalam mengenai fenomena yang terjadi. Jenis data didalam sebuah penelitian dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Penjelasan mengenai kedua data ini akan dijabarkan sebagai berikut :

- a. Dalam penelitian ini, data primer didapatkan dari narasumber utama yakni masyarakat di Desa Karangtengah, Kecamatan Cibadak Kota Sukabumi. Data primer akan penulis dapatkan melalui wawancara mendalam terhadap masyarakat yang menjadi fokus utama sesuai dengan tema penelitian yang penulis ambil yakni mengenai persepsi masyarakat terhadap peran dan fungsi partai politik di desa mereka.
- b. Data Sekunder atau data kedua akan penulis dapatkan melalui sumber-sumber yang dapat dijadikan pendukung dari data primer. Adapun data sekunder yang penulis gunakan berasal dari buku-buku, sumber jurnal ilmiah, dan berbagai sumber sekunder lainnya seperti media, baik media cetak ataupun media elektronik. Data sekunder yang dimaksud tentunya berkaitan erat dengan fokus penelitian yang penulis amati yakni mengenai persepsi masyarakat terhadap peran dan fungsi partai politik..

3. Teknik Pengumpulan data

Dalam melakukan sebuah penelitian, pengumpulan data yang ditemukan di lapangan dapat dilakukan dengan melakukan observasi partisipatoris. Sesuai dengan apa yang

disampaikan oleh Sugiyono (2016), setelah partisipatoris dilakukan maka selanjutnya peneliti melakukan wawancara mendalam (in dept Interview) kepada narasumber yang menjadi obyek penelitian. Dalam penelitian mengenai Presepsi masyarakat Desa Karangtengah terhadap peran dan Fungsi Partai Politik yang akan peneliti tulis, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

- a. Metode observasi partisipatoris. Metode observasi ini menjadi dasar dalam melakukan penelitian. Pada penelitian ini, penulis akan menggunakan metode observasi partisipatoris untuk melihat fenomena yang menjadi kajian penelitian secara langsung. Hal ini karena dengan menggunakan metode observasi partisipatoris, seorang peneliti haruslah terjun langsung ke lokasi penelitian untuk kemudian melakukan pengamatan terhadap obyek penelitian (Marsh & Stoker, 2017). Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa hasil dari penelitian kualitatif yang dilakukan dengan observasi partisipatoris sangat bergantung kepada kekuatan relasi yang tercipta antara peneliti dengan objek kajian (Lofland,1985). Dalam melakukan penelitian ini, peneliti akan terjun langsung dan melakukan interaksi langsung dengan warga masyarakat desa Karangtengah Kecamatan Cibadak Kota Sukabumi untuk mengetahui mengenai presepsi yang muncul dari msyarakat setempat mengenai peran dan fungsi partai politik terhadap masyarakat setempat.
- b. Metode wawancara, Yusuf (dalam Iryana 2019: 4) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (*interviewer*) dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai (*interviewee*) melalui komunikasi langsung (Iryana 2019). Adapun teknik wawancara yang akan peneliti lakukan yaitu dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada narasumber untuk mendapatkan data atau informasi.
- c. Metode dokumentasi didapat melalui fakta yang tersimpan dalam bentuk catatan, surat, arsip, foto, hasil rapat, cenderamata, jurnal kegiatan dan sebagainya (Iryana 2019). Metode ini peneliti gunakan untuk mendapatkan data mengenai pandangan masyarakat terhadap pelaksanaan peran dan fungsi partai politik.

4. Teknik Analisis data

Menurut Noeng Muhadjir (dalam Ahmad 2018: 84) bahwa pengertian “analisis data adalah “ upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan

lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain” (Rijali 2019). Menurut Miles dan Huberman (dalam Muri 2014: 407) tiga kegiatan dalam analisis data yaitu reduksi data (*data reduction*), data display (*display data*), penarikan kesimpulan/verifikasi.

a. Reduksi data

Reduksi data menunjukkan kepada proses pemilihan, pemokusan, penyederhanaan, pemisahan, dan pertransformasian data “mentah” yang terlihat dalam catatan tertulis lapangan (*written-up field notes*). Oleh karena itu reduksi data berlangsung selama kegiatan penelitian dilaksanakan. Ini berarti pula reduksi data telah dilakukan sebelum pengumpulan proposal, pada saat menentukan kerangka konseptual, tempat, perumusan pertanyaan penelitian, dan pemilihan pendekatan dalam pengumpulan data. Juga dilakukan pada waktu pengumpulan data, seperti membuat kesimpulan, pengkodean, membuat tema, membuat cluster, membuat pemisahan dan menulis memo. Reduksi data dilanjutkan sesudah kerja lapangan, sampai laporan akhir penelitian lengkap dan selesai disusun (Yusuf, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan 2014).

b. Display data (penyajian data)

Menurut Miles dan Huberman (dalam Andi 2016: 31) mengemukakan “Display data dalam Skripsi merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan” (Akbar 2016). Disini penyajian data dimaksudkan menyajikan data dari ringkasan- ringkasan penting dari data yang telah di reduksi. Data yang dipilih kemudian disajikan sesuai dengan kondisi dan urutan yang runtut terkait dengan Persepsi Masyarakat Mengenai Peran dan Fungsi Partai Politik di Desa Karang Tengah Kecamatan Cibadak.

c. Verifikasi dan kesimpulan

Merupakan tahap terakhir dalam proses pengumpulan data. Peneliti bisa menilai sejauh mana pemahaman dan interpretasi yang telah dibuatnya (Akbar 2016). Proses akhir berupa penarikan kesimpulan ini didasarkan atas hasil penelitian mengenai Persepsi Masyarakat Desa Karang Tengah Kecamatan Cibadak Kabupaten Sukabumi dan Faktor Apa Yang Mempengaruhi Persepsi Masyarakat Desa Karang Tengah Kecamatan Cibadak Kabupaten Sukabumi.

5. Pengecekan data

Teknik yang digunakan yaitu triangulasi sumber dengan beberapa orang informan tambahan selain informan utama untuk mengecek kebenaran dan informasi utama. Peneliti berusaha mengkaji data dengan beberapa sumber dan mengadakan pengecekan hasil penelitian dengan informan pertama yaitu masyarakat desa Karang Tengah dan informan tambahan yaitu partai politik.

F. SISTEMATIKA PENULISAN

BAB pertama adalah I PENDAHULUAN.

Bab I merupakan pendahuluan yang mana pada bab ini dibagi menjadi beberapa sub bab yaitu: latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, sistematika penulisan skripsi.

BAB kedua adalah PERSEPSI MASYARAKAT, PERAN DAN FUNGSI PARTAI POLITIK

Pembahasan pada bab ini akan berisi penjelasan secara detail mengenai teori-teori yang akan digunakan dalam penelitian ini. Pada bab ini akan diterangkan mengenai teori persepsi, dan teori partai politik. Teori-teori ini kemudian akan dijadikan sebagai dasar dari argumen berpikir yang peneliti lakukan untuk melakukan analisa terhadap data-data temuan di lapangan.

BAB ketiga adalah GAMBARAN UMUM DESA KARANGTENGAH KECAMATAN CIBADAK KOTA SUKABUMI

Bab ini berisi gambaran umum tentang lokasi penelitian dan peta partai politik didalamnya. Bab ini akan menerangkan tentang bagaimana gambaran umum desa karang tengah, kecamatan cibadak, kabupaten Sukabumi yang meliputi kondisi geografis, demografi, sosial budaya dan mengenai gambaran umum partai politik di desa karang tengah kecamatan cibadak kabupaten sukabumi.

BAB empat adalah PERSEPSI MASYARAKAT DESA KARANGTENGAH TERHADAP PERAN DAN FUNGSI PARTAI POLITIK

Bab *empat* berisi analisa data penelitian. Pada bab ini akan dijelaskan dan menjawab mengenai pertanyaan penelitian yang pertama yaitu “Bagaimana pandangan masyarakat mengenai peran dan fungsi partai politik di desa Karang Tengah Kecamatan Cibadak”.

BAB lima adalah FAKTOR-FAKTOR PENGARUH MUNCULNYA PERSEPSI MASYARAKAT

Bab *lima* mengenai analisa data penelitian. pada bab ini akan dijelaskan dan menjawab mengenai pertanyaan penelitian yang kedua yaitu “Apa faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat mengenai peran dan fungsi partai politik di desa Karang Tengah Kecamatan Cibadak”.

BAB enam adalah PENUTUP

Pada bab ini akan disampaikan simpulan dari serangkaian penulisan penelitian yang dilakukan sebagai sebuah jawaban akhir dari rumusan masalah yang diuraikan oleh penulis. Selain simpulan dari penelitian dalam bab ini juga akan disajikan saran untuk penelitian serupa kedepannya.

BAB II

PERSEPSI MASYARAKAT, PERAN DAN FUNGSI PARTAI POLITIK

Di dalam suatu penelitian dalam mengkaji suatu permasalahan harus diperkuat dengan teori-teori yang relevan dengan penelitian yang akan kita buat, karena fungsi dari teori tersebut adalah untuk memperkuat penelitian yang akan kita lakukan. Dengan teori-teori ilmiah akan membantu dalam mengkaji suatu bentuk permasalahan dengan baik.

A. Persepsi

Istilah persepsi banyak kita jumpai dalam setiap percakapan orang ketika orang tersebut membicarakan hal-hal tertentu. Berikut disampaikan beberapa pengertian persepsi dari para ahli sebagai berikut: Robbins (dalam Arifin 2014: 54) mengemukakan bahwa “persepsi atau *perception* adalah proses dimana individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensoris mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka”. Sedangkan Sigit (dalam Arifin 2014: 54) juga menjelaskan bahwa “persepsi adalah proses kognitif di dalam pikiran seseorang untuk memberikan arti terhadap stimuli dari lingkungan yang dapat ditangkap melalui inderanya (*sensation*)”. Sementara Gitosudarmono (dalam Arifin 2014: 54) menyatakan bahwa “persepsi adalah proses memperhatikan dan menyeleksi, mengorganisasikan dan menafsirkan stimulus lingkungan”. Rahmat (dalam Arifin 2014: 54) menjelaskan mengenai “persepsi yaitu pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan”. Thoha (dalam Arifin 2014: 54) memberikan definisi tentang “persepsi pada hakekatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang di dalam memahami informasi tentang lingkungan baik lewat penglihatan, penghayatan, perasaan dan penciuman”. Sedangkan Mangkunegara (dalam Arifin 2014: 54) mengemukakan mengenai pengertian “persepsi yaitu suatu proses menyeleksi stimulus dan diartikan”. Senada dengan itu Bimo Walgito (dalam Arifin 2014: 54) mengemukakan bahwa “persepsi merupakan suatu proses pengorganisasian penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga menjadi sesuatu yang berarti dan merupakan aktivitas yang integrated dalam diri individu”. Respon sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dengan berbagai macam bentuk. Stimulus mana yang akan mendapatkan respon dari individu tergantung pada perhatian individu yang bersangkutan.

Sementara Kast dan James (dalam Arifin 2014: 55) mengemukakan bahwa “persepsi adalah memahami perilaku, karena ia merupakan alat dengan mana rangsangan (stimuli) mempengaruhi seseorang atau sesuatu organisme”. Suatu rangsangan yang tidak dirasakan, tidak akan berpengaruh terhadap perilaku. Dengan demikian orang berperilaku berdasarkan apa yang dirasakan dan bukan apa yang sesungguhnya. Dengan kata lain bahwa garis langsung ke kebenaran seringkali dianggap berdasarkan berbagai persepsi individual tentang dunia nyata, tetapi setiap orang sesungguhnya hanya mempunyai satu sudut pandangnya saja (Tahir 2014). Sarlito W. Sarwono (dalam Rohmaul 2015: 121) mengemukakan bahwa “persepsi secara umum merupakan perolehan, penafsiran, pemilihan dan pengaturan informasi indrawi”. Persepsi berlangsung pada saat seseorang menirami stimulus dari dunia luar yang ditangkap oleh organ-organ bantunya yang kemudian masuk ke dalam otak. Sarlito W Sarwono proses pencarian informasi untuk dipahami yang menggunakan alat penginderaan”. Didalam persepsi mengandung suatu proses dalam diri untuk mengetahui dan mengevaluasi sejauh mana kita mengetahui orang lain. Pada proses ini kepekaan dalam diri seseorang terhadap lingkungan sekitar mulai terlihat. Cara pandang akan menentukan kesan yang dihasilkan dari proses persepsi. Proses interaksi tidak dapat dilepaskan dari cara pandang atau persepsi satu individu terhadap individu yang lain, sehingga memunculkan apa yang dinamakan persepsi masyarakat. Persepsi masyarakat akan menghasilkan suatu penilaian terhadap sikap, perilaku dan tindakan seseorang di dalam kehidupan bermasyarakat (Listyana 2013).

Didalam persepsi dikenal beberapa teori, secara lebih jelas dapat dilihat pada uraian berikut:

a. Teori Atribusi

Teori Atribusi yang sering dikenal adalah teori atribusi Kelly. Slamet Santoso (dalam Rohmaul & Yudi 2015: 122) “dasar teori atribusi adalah suatu proses mempersepsikan sifat-sifat dalam menghadapi situasi-situasi di lingkungan sekitar”. Teori atribusi merupakan bidang psikologi yang mengkaji tentang kapan dan bagaimana orang akan mengajukan pertanyaan “mengapa” atau prinsip menentukan bagaimana atribusi kausal dibuat dan apa efeknya. Atribusi kausal pada intinya yaitu menjelaskan antara sebab akibat terhadap dua peristiwa.

b. Teori Inferensi Koresponden

Taylor, Shelly dan David terjemahan Tri Wibowo (dalam Rohmaul & Yudi 2015: 122) “Teori Inferensi Koresponden Jones dan Davis adalah sebuah teori yang

menjelaskan bagaimana kita menyimpulkan apakah perilaku seseorang itu berasal dari karakteristik personal ataukah dari pengaruh situasional”.

c. Teori Kovariansi

Kelley dalam terjemahan Tri Wibowo (dalam roh Maul & Yudi 2015: 123) “menyatakan bahwa orang yang berusaha melihat suatu efek partikular dan penyebab partikular beriringan dalam situasi yang berbeda-beda, misalnya ketika memandang di masyarakat yang terdapat beberapa orang dengan keyakinannya menjalankan semua nilai adat istiadat, sebagian masyarakat akan beranggapan apakah orang tersebut menjalankan nilai adat istiadat karena ingin mewarisi budaya dari leluhur, apakah karena lingkungan dimana mereka tinggal ataukah juga karena orang tersebut hanya ikut – ikutan.

1. Faktor- faktor yang mempengaruhi persepsi

Persepsi seseorang tidak timbul begitu saja, tentu ada faktor-faktor yang mempengaruhinya. David Krech dan Richard S. Crutchfield (dalam Sambodo 2020) menyebutnya sebagai faktor fungsional, faktor situasional, faktor struktural, dan faktor personal.

1. Faktor Fungsional

Faktor fungsional ialah faktor-faktor yang bersifat personal. Misalnya kebutuhan individu, usia, pengalaman masa lalu, kepribadian, jenis kelamin, dan hal-hal lain yang bersifat subjektif. Faktor-faktor fungsional yang mempengaruhi persepsi ini lazim disebut sebagai kerangka rujukan, sedang di dalam kegiatan komunikasi, kerangka rujukan mempengaruhi bagaimana orang memberikan makna pada pesan yang diterimanya. Misalnya seorang ahli komunikasi tidak akan memberikan pengertian apa-apa apabila seorang ahli kedokteran berbicara mengenai jaringan otak, hati atau jantung karena ahli komunikasi tidak memiliki kerangka rujukan untuk memahami istilah-istilah kedokteran. Jika ditilik dari faktor fungsional, yang menentukan persepsi bukan jenis atau bentuk stimulus, tetapi karakteristik orang yang memberikan respon pada stimulus itu. Dari sisi Krech dan Crutchfield merumuskan dalil persepsi yang pertama, yaitu: persepsi bersifat selektif. Ini

berarti bahwa objek-objek yang mendapat tekanan dalam persepsi kita biasanya objek-objek yang memenuhi tujuan individu yang melakukan persepsi.

2. Faktor Personal

Faktor personal yang mempengaruhi persepsi orang terhadap kita atau sebaliknya adalah pengalaman dan konsep diri. Faktor personal besar pengaruhnya dalam persepsi interpersonal bukan saja pada komunikasi interpersonal, tetapi juga pada hubungan interpersonal. Beberapa faktor personal terdiri atas pengalaman, motivasi, dan kepribadian. Dalam faktor personal, hal-hal yang mempengaruhinya, sebagaimana dijelaskan di atas, antara lain adalah sebagai berikut.

a. Pengalaman

Pengalaman mempengaruhi kecermatan persepsi. Pengalaman tidak selalu lewat proses belajar formal. Pengalaman kita bertambah juga melalui rangkaian peristiwa yang pernah kita hadapi. Inilah yang menyebabkan seorang ibu segera melihat hal yang tidak beres pada wajah anaknya atau pada petunjuk kinesik lainnya. Ibu lebih berpengalaman mempersepsi anaknya daripada bapak. Ini juga sebabnya mengapa kita lebih sukar berdusta di depan orang yang paling dekat dengan kita.

b. Motivasi

Proses konstruktif yang banyak mewarnai persepsi interpersonal juga sangat banyak melibatkan unsur-unsur motivasi.

c. Kepribadian Dalam psikoanalisis dikenal proyeksi, sebagai salah satu cara pertahanan ego. Proyeksi adalah mengeksternalisasikan pengalaman subjektif secara tidak sadar. Pada persepsi interpersonal, orang mengenakan pada orang lain sifat-sifat yang ada pada dirinya, yang tidak disenginkannya. Sudah jelas, orang yang banyak melakukan proyeksi akan tidak cermat menanggapi persona stimulus, bahkan mengaburkan gambaran sebenarnya. Sebaliknya, orang yang menerima dirinya apa adanya, orang yang tidak dibebani perasaan bersalah, cenderung menafsirkan orang lain lebih cermat.

3. Faktor Situasional

Pengaruh situasional dapat dijelaskan dari eksperimen Solomon E. Asch dalam psikologi komunikasi karangan Jalaludin Rakhmat, menerangkan bahwa kata yang

disebutkan pertama akan mengarahkan penilaian selanjutnya, atau bagaiman kata sifat mempengaruhi penilaian terhadap seseorang. Sebagai contoh, bila seseorang digambarkan sebagai seorang yang cerdas dan rajin maka kesan yang muncul dalam benak kita adalah orang tersebut pasti seorang kutu buku. Namun bila kata sifat tersebut dibalik menjadi bodoh dan malas maka kesan yang muncul pun akan sebaliknya. Pengaruh kata pertama ini kemudian terkenal sebagai primacy effect. Rakhmat membagi faktor situasional yang dapat mempengaruhi persepsi antara lain:

a. Petunjuk Proksemik.

Proksemik adalah suatu studi penggunaan jarak dalam penyampaian pesan. Dalam pendapat ini T.Hall menyimpulkan bahwa pertama, keakraban seseorang dengan orang lain dilihat dari jarak mereka seperti yang diamati. Kedua, kita menilai sifat orang lain dari caranya orang itu membuat jarak dengan kita. Ketiga, cara orang mengatur ruang mempengaruhi persepsi kita tentang orang itu.

c. Petunjuk Kinesik.

Kinesik dapat menjadi petunjuk umum dalam mempersepsikan orang lain dalam menjalin hubungan. Persepsi khusus didapat ketika kita mengamati gerak tubuh orang lain sesuai dengan persepsi yang kita dapatkan sebelumnya untuk menilai orang tersebut. Petunjuk kinesik paling sukar dikendalikan secara sadar oleh orang yang menjadi stimuli (orang lain) yang dipersepsikan. Faktor yang mempengaruhi Persepsi Khalayak Mahasiswa Pendaftar UGM terhadap Siaran Pawartos Ngayogyakarta Jogja TV 103

d. Petunjuk Wajah. Pada petunjuk nonverbal maka petunjuk fasial penting dalam mengenali perasaan orang lain. Walaupun petunjuk fasial dapat mengungkapkan emosi orang lain tidak dapat dijadikan ragam penilaian dengan cermat.

e. Petunjuk Paralinguistik. Petunjuk ini menilai mengenai bagaimana orang mengucapkan lambanglambang verbal meliputi kata-kata, aksentuasi, intonasi, gaya verbal dan interaksi dalam bicara.

f. Petunjuk Artifaktual. Petunjuk ini meliputi segala macam penampilan tubuh orang lain dengan berbagai atribut-atribut lainnya.

4. Faktor Struktural

Faktor struktural berasal semata-mata dari sifat stimulus fisik dan efek-efek saraf yang ditimbulkannya pada sistem saraf individu. Dari sini Krech dan Cruthfield melahirkan dalil persepsi yang kedua, yaitu: medan perseptual dan kognitif selalu diorganisasikan dan diberi arti. Faktor struktural adalah faktor di luar individu, misalnya lingkungan, budaya, dan norma sosial sangat berpengaruh terhadap seseorang dalam mempersepsikan sesuatu. Dalam penelitian ini tidak akan meneliti bagaimana pengaruh faktor struktural sebagai variabel yang mempengaruhi persepsi. Hal ini karena faktor struktural bersifat stimulus fisik yang terkait dengan indera peraba, penciuman, penglihatan, perasa, dan pendengaran. Selain itu objek dalam penelitian ini adalah mengenai siaran televisi yang tidak terkait dengan indera tersebut (Sambodo 2020).

2. Indikator Persepsi

Jika seorang individu tidak hanya dikenai satu stimulus saja, melainkan banyak stimulus yang muncul dilingkungan sekitar. Namun, tidak semua stimulus mendapatkan perhatian dari individu untuk kemudian dinilai atau dipersepsikan. Bimo Walgito (dalam Septyan 2016: 10) mengemukakan bahwa persepsi memiliki indikator- indikator sebagai berikut.

- a. Penyerapan terhadap rangsang atau objek dari luar individu.

Rangsang atau objek diterima dan diserap oleh panca indera sendiri-sendiri maupun bersama- sama. Hasil penyerapan oleh panca indera tersebut akan memberikan gambaran, tanggapan atau kesan didalam otak.

- b. Pengertian atau pemahaman terhadap objek

Setelah terjadi gambaran-gambaran didalam otak, maka gambaran tersebut diorganisir, digolongkan, dan diinterpretasikan sehingga berbentuk pengertian atau pemahaman terhadap suatu objek.

- c. Penilaian atau evaluasi individu terhadap objek

Setelah terbentuk pengertian atau pemahaman, selanjutnya terbentuk penilaian dari individu. Individu membandingkan pemahaman yang baru diperoleh dengan kriteria atau norma yang dimiliki individu secara subjektif. Penilaian individu berbeda-beda meskipun objeknya sama. Oleh karena itu, persepsi bersifat individual. Dari

pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa persepsi memiliki 3 indikator, yaitu penyerapan terhadap rangsang atau objek dari luar individu, pengertian atau pemahaman terhadap objek, dan penilaian atau evaluasi individu terhadap objek. Pada indikator pertama rangsangan atau objek diterima dan diserap oleh panca indera yang menghasilkan gambaran dalam otak. Pada indikator kedua, gambaran dalam otak diinterpretasikan sehingga terbentuk pemahaman terhadap suatu objek. Pada indikator ketiga, setelah terbentuk pemahaman dalam otak selanjutnya muncul penilaian dari individu tersebut (Wahyu 2016).

3. Aspek – Aspek dalam persepsi

Bimo Walgito (dalam Aidillah 2018: 16) yang mengemukakan aspek- aspek persepsi sebagai berikut.

a. Aspek Kognitif

Komponen ini tersusun atas dasar pengetahuan atau informasi yang dimiliki seseorang tentang objek. Berkaitan dengan pikiran seseorang apa yang ada dalam pikiran konsumen. Kognitif bersifat rasional, masuk akal.

b. Aspek Afektif

Komponen Afektif berhubungan dengan rasa senang dan rasa tidak senang, jadi sifatnya *evaluative* yang berhubungan erat dengan nilai-nilai kebudayaan atau sistem nilai yang dimilikinya. Berkaitan dengan perasaan, bersifat emosional. Wujudnya bisa berupa perasaan senang, sedih, ceria dan gembira.

c. Aspek Konatif

Merupakan kesiapan seseorang untuk bertindak laku yang berhubungan dengan objek sikapnya. Berkaitan dengan tindakan. Wujudnya adalah tindakan seseorang

4. Teori Fenomenologi

Dalam tradisi penelitian teori ilmu sosial terdapat beberapa pendekatan yang bisa dijadikan untuk memahami dan menganalisis gejala sosial yang terdapat ditengah- tengah masyarakat. Salah satunya pendekatan fenomenologi, teori-teori dalam tradisi fenomenologi seperti teori fenomenologi yang dipopulerkan oleh Alferd Scutz, berasumsi bahwa orang –orang secara aktif menginterpretasikan pengalaman – pengalamannya dan

mencoba memahami dunia dengan pengalaman pribadinya. Oleh karena itu interpretasi merupakan proses aktif yang memberikan makna atas sesuatu tindakan kreatif yakni tindakan menuju pemaknaan atau pandangan atau simpulan (Asmi 2021).

B. Masyarakat

Seperti yang diketahui bahwa manusia adalah makhluk multidimensional, karena itu manusia menjadi unik karena dapat dilihat dari berbagai persepektif dan berbagai dimensi. Dalam konteks kehidupan sosial manusia adalah *homo socius*, yakni makhluk bermasyarakat atau makhluk yang tidak suka menyendiri. Kata masyarakat berasal dari bahasa arab ‘*syaraka*’ yang artinya ikut serta (partisipasi). Sedangkan dalam bahasa inggris dipakai istilah ‘*society*’ yang berasal dari kata ‘*socius*’ yang artinya kawan (Ghofur 2014).

Berikut definisi masyarakat menurut pakar sosiologi Setiadi (dalam Bambang 2014: 39) :

1. Selo soemardjan (dalam Bambang 2014: 39) mengartikan masyarakat sebagai orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan.
2. Max weber (dalam Bambang 2014: 39) mengartikan masyarakat sebagai struktur atau aksi yang pada pokoknya ditentukan oleh harapan dan nilai- nilai yang dominan pada warganya.

Emile Durkheim (dalam Bambang 2014: 39) mendefinisikan masyarakat sebagai kenyataan objektif individu- individu yang merupakan anggota- anggotanya. Kehidupan sebuah masyarakat merupakan sebuah sistem sosial di mana bagian- bagian yang ada di dalamnya saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya dan menjadikan bagian- bagian tersebut menjadi suatu kesatuan yang terpadu. Manusia akan bertemu dengan manusia lainnya dalam sebuah masyarakat dengan peran yang berbeda- beda, sebagai contoh ketika seseorang melakukan perjalanan wisata, pasti kita akan bertemu dengan sebuah sistem wisata antara lain biro wisata, pengelola wisata, pendamping perjalanan wisata, rumah makan, penginapan, dan lain- lain (Abdul (2016: 22) “masyarakat merupakan satu kesatuan yang selalu berubah karena proses masyarakat yang menyebabkan perubahan itu”. Dalam zaman biasa masyarakat mengenal kehidupan yang teratur dan aman, disebabkan oleh karena pengorbanan sebagian kemerdekaan dari anggota- anggotanya, baik dengan paksa maupun sukarela. Pengorbanan disini dimaksudkan menahan nafsu atau kehendak sewenang-wenang untuk mengutamakan kepentingan dan keamanan bersama. Dengan paksa berarti tunduk kepada hukum-hukum yang

telah ditetapkan (negara, perkumpulan dan sebagainya) dengan suka rela berarti menurut adat dan berdasarkan keinsyafan akan persaudaraan dalam kehidupan bersama itu (desa berdasarkan adat dan sebagainya). Menurut Abdul (2016: 23) dapat disimpulkan bahwa persepsi masyarakat adalah suatu proses dimana sekelompok manusia yang hidup dan tinggal bersama dalam wilayah tertentu dan memberikan pemahaman atau tanggapan terhadap hal-hal atau peristiwa yang terjadi dilingkungannya (Ghofur 2014).

Robbins (dalam Abdul 2016: 23) ada tiga faktor yang dapat mempengaruhi persepsi masyarakat yaitu:

1. Pelaku persepsi, bila seseorang memandang suatu objek dan coba menafsirkan apa yang dilihatnya dan penafsiran itu sangat dipengaruhi oleh karakteristik pribadi dari pelaku persepsi individu itu.
2. Target atau objek, karakteristik-karakteristik dan target yang diamati dapat mempengaruhi apa yang dipersepsikan. Target tidak dipandang dalam keadaan terisolasi, hubungan suatu target dengan latar belakangnya mempengaruhi persepsi seperti kecenderungan kita untuk mengelompokkan benda-benda yang berdekatan atau yang mirip.
3. Situasi, dalam hal ini penting untuk melihat konteks objek atau peristiwa sebab unsur-unsur lingkungan sekitar mempengaruhi persepsi kita.

C. Partai Politik

Politik memiliki banyak definisi, makna dan arti. Definisi kata politik menurut KBBI (dalam Yudi & Ismail 2017: 1) memiliki tiga definisi, Definisi pertama adalah “(pengetahuan) mengenai ketatanegaraan atau kenegaraan (seperti tentang sistem pemerintahan, dasar pemerintahan)”, definisi yang kedua adalah “segala urusan dan tindakan (kebijakan, siasat dan sebagainya) mengenai pemerintahan negara atau terhadap negara lain” dan yang ketiga adalah “cara bertindak (dalam menghadapi atau menangani suatu masalah) , kebijaksanaan”. Meriam Webster (dalam Yudi & Ismail 2017: 1) mengartikan politik sebagai *activities that relate to influencing the actions and policies of a government or getting and keeping power in a government* atau aktivitas- aktivitas atau aksi yang memiliki hubungan untuk mempengaruhi aksi- aksi dan kebijakan- kebijakan dari suatu pemerintahan atau untuk mendapatkan dan mempertahankan kekuasaan di dalam suatu pemerintahan. Sementara itu Prof. Miriam

Budiarjo (dalam Yudi & Ismail 2017: 1) menjelaskan bahwa politik memiliki arti “bermacam-macam kegiatan dalam suatu sistem politik (atau negara) yang menyangkut proses menentukan tujuan- tujuan dari sistem itu dan melaksanakan tujuan itu”. Sukarna (dalam Yudi & Ismail 2017: 2) “politik memiliki akar kata yang bersumber dari bahasa Yunani yaitu *polis*”. Miriam Budiarjo (dalam Yudi & Ismail 2017: 3) ada beberapa konsep pokok dalam politik yaitu: Negara (*state*), Kekuasaan (*power*), Pengambilan keputusan (*desicion making*), Pembagian (*distribution*) atau alokasi (*alloation*) (Rusfiyana 2017).

Lalu apa itu partai politik? Partai politik adalah salah satu komponen yang penting dalam dinamika perpolitikan sebuah bangsa (Ellya 2012: 137) . Partai politik dipandang sebagai salah satu cara seseorang atau sekelompok individu untuk meraih kekuasaan. Argumen seperti ini sudah biasa kita dengar di berbagai media massa dan dalam seminar-seminar yang kita ikuti khususnya yang membahas tentang partai politik. Secara etimologi politik berasal dari kata polis (Yunani) yang berarti kota atau negara kota. Kemudian diturunkan kata-kata *polities* yang berarti warga negara, *politike te ckne'* berarti kemahiran politik dan *politike episteme* yang berarti ilmu politik.

Secara istilah politik adalah usaha untuk mencapai atau mewujudkan cita-cita atau ideologi. Orang pertama yang memperkenalkan kata politik adalah Aristoteles (dalam Ellya 2012: 138) ia mengemukakan melalui pengamatannya tentang “ manusia yang pada dasarnya adalah binatang politik” (Putri 2018). Ia menjelaskan hakikat kehidupan sosial sesungguhnya merupakan politik dan interaksi satu sama lain dari dua atau lebih orang sudah pasti akan melibatkan hubungan politik.

Carl J. Friedrich yang dikutip Miriam Budiardjo (dalam Ellya 2012: 139) mengemukakan bahwa “Partai Politik adalah sekelompok manusia yang terorganisir secara stabil dengan tujuan merebut atau mempertahankan penguasaan terhadap pemerintahan bagi pimpinan partainya dan berdasarkan penguasaan ini memberikan kepada anggota partainya kemanfaatan yang bersifat idiil maupun materiil” (Rosana 2012). Tujuan kelompok ini ialah untuk memperoleh kekuasaan politik dan merebut kedudukan politik (biasanya) dengan cara konstitusional untuk melaksanakan kebijakan-kebijakan mereka. Sigmund Neumann (dalam Rosana 2012: 139) menyebutkan bahwa “Partai Politik adalah organisasi dari aktivis-aktivis politik yang berusaha untuk menguasai kekuasaan pemerintahan serta merebut dukungan

rakyat atas dasar persaingan dengan suatu golongan atau golongan-golongan lain yang mempunyai pandangan yang berbeda” (Rosana 2012).

Batasan partai politik menurut RH Soltau dalam *An Introduction to Politics* (dalam Ellya 2012: 139) ternyata sama dengan batasan yang diberikan oleh Raymond Garfield Gettel dalam *Political Science*. Jadi secara umum dapat dikatakan bahwa partai politik adalah organisasi dengan mana orang ataupun golongan berusaha untuk memperoleh serta menggunakan kekuasaan. Mengacu dari beberapa definisi mengenai partai politik, dapat diambil kesimpulan bahwa partai politik merupakan hasil pengorganisasian dari sekelompok orang agar memperoleh kekuasaan untuk menjalankan program yang telah direncanakan (Rosana 2014).

1. Peran Partai Politik

Pengertian peran menurut Soekanto (dalam Fitriasih 2014: 16) peran lebih banyak menunjukkan pada fungsi, penyesuaian diri, dan sebagai suatu proses. Tepatnya adalah bahwa seseorang menduduki suatu posisi atau tempat dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan. Dan apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan (Fitriasih 2014). Menurut Bryant dan White (dalam Fitriasih 2014: 17) didefinisikan sebagai suatu deskripsi “pekerjaan untuk seseorang atau individu yang mengandung harapan-harapan tertentu yang tidak dapat mempedulikan siapa yang menduduki suatu posisi tersebut”. Definisi tersebut dapat menjelaskan bahwa peran merupakan suatu deskripsi pekerjaan atau tugas seseorang yang didalamnya mengandung harapan-harapan terhadap orang-orang yang menduduki posisi tersebut (Fitriasih 2014).

Peranan diartikan sebagai suatu tindakan yang merupakan hak maupun kewajiban yang dilakukan dalam sebuah kondisi masyarakat. Jika dipahami dalam konteks peran partai politik, peran yang dimaksud merupakan sebuah status yang berupa tindakan untuk dapat dilaksanakan demi menjaga keseimbangan kehidupan bermasyarakat dan melaksanakan harapan-harapan masyarakat terhadap partai politik. Fungsi yang dilaksanakan partai politik menggambarkan peran yang sedang dilakukan partai politik (Fitriasih 2014). Peranan partai politik sangat berpengaruh terhadap kondisi serta masa depan bangsa, karena lewat hasil daripada pemilu tersebut akan menghasilkan kepemimpinan yang baru, yang dipilih lewat pemilihan umum (pemilu). Partai politik

memiliki peranan penting di parlemen atau lembaga legislatif yang nantinya secara bersama-sama dengan lembaga eksekutif akan menentukan arah dan tujuan suatu Negara (Jafar 2015).

Makna daripada demokratisasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara adalah salah satunya dengan penyelenggaraan pemilihan umum yang akan mengantarkan suatu bangsa kepada kepemimpinan serta pemerintahan yang baru, dengan harapan bahwa pemerintahan yang baru tersebut akan memberikan perbaikan kehidupan segala bidang. Dengan demikian maka perubahan arah kebijakan bangsa dan negara tersebut, tidak terlepas daripada peranan partai politik yang mengisi pesta demokrasi rakyat tersebut dengan sejumlah visi dan misi partai yang bervariasi sesuai dengan ideologi yang mereka anut. Organisasi yang berperan dalam proses formulasi kepentingan antara lain adalah sektor perantara (*intermediary sector*) dan masyarakat madani (*civil society*) sektor perantara menghubungkan suatu masyarakat dengan sistem politik mereka. Contohnya adalah kelompok kepentingan seperti serikat pekerja, asosiasi pengusaha, organisasi profesi, kelompok inisiatif warga dan organisasi keagamaan. Dibandingkan dengan kelompok kepentingan dan masyarakat madani, partai politik memainkan peran khusus yang tak dapat digantikan oleh organisasi lainnya. Peran penting partai politik ini menduduki partai politik di posisi pusat. Posisi pusat ini memiliki dua dimensi yaitu: *Pertama*;Setelah berhasil mengagregasi berbagai kepentingan dan nilai yang ada dalam masyarakat. Partai politik kemudian *mentransformasikannya* menjadi sebuah agenda yang dapat dijadikan *platform* pemilu. Diharapkan platform tersebut mampu menarik banyak suara dari rakyat sehingga partai politik akan mendapatkan banyak kursi di parlemen. Selanjutnya partai politik harus mampu mempengaruhi proses politik dalam *legislasi* dan *implementasi* program kebijakan publik itu. *Kedua*;Partai politik adalah satu-satunya pihak yang dapat menerjemahkan kepentingan dan nilai masyarakat ke dalam legislasi dan kebijakan publik yang mengikat. Hal ini dapat mereka lakukan setelah mereka mendapatkan posisi yang kuat dalam parlemen daerah maupun nasional (Meyer 2018). Adapun secara garis besar hanya ada tiga peran partai politik agar fungsinya dapat berjalan dengan baik, yakni peran sebagai wadah penyalur aspirasi politik, peran sebagai sosialisasi politik, dan peran sebagai rekrutmen politik (Meyer 2018).

2. Fungsi Partai Politik

Menurut Miriam di dalam buku dasar- dasar ilmu politik (2008: 405) partai politik berfungsi atau mempunyai peranan sebagai berikut:

a. Partai Politik Sebagai Sarana Komunikasi Politik

Di masyarakat modern yang luas dan kompleks, banyak ragam pendapat dan aspirasi yang berkembang. Pendapat atau aspirasi seseorang atau suatu kelompok akan hilang tak berbekas seperti suara di padang pasir, apabila tidak ditampung dan digabung dengan pendapat dan aspirasi orang lain yang senada. Proses ini dinamakan penggabungan kepentingan (*interest aggregation*). Sesudah digabungkan, pendapat dan aspirasi tadi diolah dan dirumuskan dalam bentuk yang lebih teratur. Proses ini dinamakan perumusan kepentingan (*interest articulation*). Seandainya tidak ada yang mengagregasi dan mengartikulasi, niscaya pendapat atau aspirasi tersebut akan simpang siur dan saling berbenturan, sedangkan dengan agregasi dan artikulasi kepentingan kesimpangsiuran dan benturan dikurangi. Agregasi dan artikulasi itulah salah satu fungsi komunikasi partai politik. Di sisi lain, partai politik juga berfungsi memperbincangkan dan menyebarluaskan rencana-rencana dan kebijakan-kebijakan pemerintah. Dengan demikian terjadi arus informasi dan dialog dua arah, dari atas ke bawah dan dari bawah ke atas. Dari pada itu partai politik memainkan peran sebagai penghubung antara yang memerintah dan yang diperintah. Peran partai sebagai jembatan sangat penting, karena di satu pihak kebijakan pemerintah perlu dijelaskan kepada semua kelompok masyarakat, dan dipihak lain pemerintah harus tanggap terhadap tuntutan masyarakat.

Dalam menjalankan fungsi inilah partai politik sering disebut sebagai perantara (*broker*) dalam suatu bursa ide-ide (*clearing house of ideas*). Kadang-kadang juga dikatakan bahwa partai politik bagi pemerintah bertindak sebagai alat pendengar, sedangkan bagi warga masyarakat sebagai “pengeras suara”. Menurut Sigmund Neumann (dalam Budiarto 2008: 352) dalam hubungannya dengan komunikasi politik, partai politik merupakan perantara yang besar yang menghubungkan kekuatan-kekuatan dan ideologi sosial dengan lembaga pemerintah yang resmi dan yang mengaitkannya dengan aksi di dalam masyarakat politik yang lebih luas.

Akan tetapi, sering terdapat gejala bahwa pelaksanaan fungsi komunikasi ini, sengaja atau tidak sengaja menghasilkan informasi yang berat sebelah dan malahan menimbulkan kegelisahan dan keresahan dalam masyarakat. Misi informasi semacam itu menghambat berkembangnya kehidupan politik yang sehat.

b. Partai Politik Sebagai Sarana Sosialisasi Politik

Dalam ilmu politik sosialisasi politik diartikan sebagai suatu proses yang melaluinya seseorang memperoleh sikap dan orientasi terhadap fenomena politik, yang umumnya berlaku dalam masyarakat di mana ia berada. Ia adalah bagian dari proses yang menentukan sikap politik seseorang, misalnya mengenai nasionalisme, kelas sosial, suku bangsa, ideologi, hak dan kewajiban. Dimensi lain dari sosialisasi politik adalah sebagai proses yang melaluinya masyarakat menyampaikan “budaya politik” yaitu norma-norma dan nilai-nilai, dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan demikian sosialisasi politik merupakan faktor penting dalam terbentuknya budaya politik (*political culture*) suatu bangsa. Suatu definisi yang dirumuskan oleh seorang ahli sosiologi politik M. Rush (dalam Budiarjo 2008: 407): Sosialisasi politik adalah proses yang melaluinya orang dalam masyarakat tertentu belajar mengenali sistem politiknya. Proses ini sedikit banyak menentukan persepsi dan reaksi mereka terhadap fenomena politik (*political socialization may be defined as the process by which individuals in a given society become acquainted with the political system and which to a certain degree determines their perceptions and their reactions to political phenomena*).

Proses sosialisasi berjalan seumur hidup, terutama dalam masa kanak-kanak. Ia berkembang melalui keluarga, sekolah, *peer group*, tempat kerja, pengalaman sebagai orang dewasa, organisasi keagamaan dan partai politik. Ia juga menjadi penghubung yang mensosialisasikan nilai-nilai politik generasi yang satu ke generasi yang lain. Disinilah letaknya partai dalam memainkan peran sebagai sarana sosialisasi politik. Pelaksanaan fungsi sosialisasinya dilakukan melalui berbagai cara yaitu media massa, ceramah-ceramah, penerangan, kursus kader, penataran, dan sebagainya.

Sisi lain fungsi sosialisasi politik partai adalah upaya menciptakan citra (*image*) bahwa ia memperjuangkan kepentingan umum. Ini penting jika dikaitkan dengan tujuan partai untuk menguasai pemerintahan melalui kemenangan dalam pemilihan umum. Karena itu partai harus memperoleh dukungan seluas mungkin, dan partai

berkepentingan agar para pendukungnya mempunyai solidaritas yang kuat dengan partainya. Ada lagi yang lebih tinggi nilainya apabila partai politik dapat menjalankan fungsi sosialisasi yang satu ini, yakni mendidik anggota-anggotanya menjadi manusia yang sadar akan tanggung jawabnya sebagai warga negara dan menempatkan kepentingan sendiri di bawah kepentingan nasional. Secara khusus perlu disebutkan di sini bahwa di negara-negara yang baru merdeka, partai-partai politik juga dituntut berperan memupuk identitas nasional dan integrasi nasional. Ini adalah tugas lain dalam kaitannya dengan sosialisasi politik. Namun, tidak dapat disangka adakalanya partai mengutamakan kepentingan partai atas kepentingan nasional. Loyalitas yang dijamin adalah loyalitas kepada partai, yang melebihi loyalitas kepada negara. Dengan demikian ia mendidik pengikut-pengikutnya untuk melihat dirinya dalam konteks yang sangat sempit. Pandangan ini malahan dapat mengakibatkan pengotakan dan tidak membantu proses integrasi, yang bagi negara-negara berkembang menjadi begitu penting.

c. Partai politik sebagai sarana rekrutmen politik

Fungsi ini berkaitan erat dengan masalah seleksi kepemimpinan, baik kepemimpinan internal partai maupun kepemimpinan nasional yang lebih luas. Untuk kepentingan internalnya, setiap partai butuh kader-kader yang berkualitas, karena hanya dengan kader yang demikian ia dapat menjadi partai yang mempunyai kesempatan lebih besar untuk mengembangkan diri. Dengan mempunyai kader-kader yang baik, partai tidak akan sulit menentukan pemimpinnya sendiri dan mempunyai peluang untuk mengajukan calon untuk masuk ke bursa kepemimpinan nasional.

Selain untuk tingkatan seperti itu partai politik juga berkepentingan memperluas atau memperbanyak keanggotaan. Maka ia pun berusaha menarik sebanyak-banyaknya orang untuk menjadi anggotanya. Dengan didirikannya organisasi-organisasi massa (sebagai *onderbouw*) yang melibatkan golongan-golongan buruh, petani, pemuda, mahasiswa, wanita dan sebagainya, kesempatan untuk berpartisipasi diperluas. Rekrutmen politik menjamin kontinuitas dan kelestarian partai, sekaligus merupakan salah satu cara untuk menjaring dan melatih calon-calon pemimpin. Ada berbagai cara untuk melakukan rekrutmen politik, yaitu melalui kontak pribadi, persuasi ataupun cara-cara lain.

d. Partai politik sebagai sarana pengatur konflik (*Conflict Management*)

Potensi konflik selalu ada di setiap masyarakat, apalagi di masyarakat yang bersifat heterogen, apakah dari segi etnis (suku bangsa), sosial-ekonomi, ataupun agama. Setiap perbedaan tersebut menyimpan potensi konflik. Apabila keanekaragaman itu terjadi di negara yang menganut paham demokrasi, persaingan dan perbedaan pendapat dianggap hal yang wajar dan mendapat tempat. Akan tetapi di dalam negara yang heterogen sifatnya, potensi pertentangan lebih besar dan dengan mudah mengundang konflik. Disini peran partai politik diperlukan untuk membantu mengatasinya, atau sekurang-kurangnya dapat diatur sedemikian rupa sehingga akibat negatifnya dapat ditekan seminimal mungkin. Elit partai dapat menumbuhkan pengertian di antara mereka dan bersamaan dengan itu juga meyakinkan pendukungnya.

Pada tatanan yang lain dapat dilihat pendapat dari ahli yang lain, Arend Lijphart (dalam Budiarmo 2008: 409). Menurut Lijphart: perbedaan-perbedaan atau perpecahan di tingkat massa bawah dapat diatasi oleh kerja sama di antara elite-elite politik. (*Segmented or sub cultural cleavages at the mass level could be overcome by elite cooperation*). Dalam konteks kepartaian, para pemimpin partai adalah elit politik. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa dapat menjadi penghubung psikologis dan organisasional antara warga negara dengan pemerintahannya. Selain itu partai juga melakukan konsolidasi dan artikulasi tuntutan-tuntutan yang beragam yang berkembang di berbagai kelompok masyarakat. Partai juga merekrut orang-orang untuk diikutsertakan dalam konteks pemilihan wakil-wakil rakyat dan menemukan orang-orang yang cakap untuk menduduki posisi-posisi eksekutif. Pelaksanaan fungsi-fungsi ini dapat dijadikan instrumen untuk mengukur keberhasilan dan kegagalan partai politik di negara demokrasi. Di pihak lain dapat dilihat bahwa sering kali partai malahan mempertajam pertentangan yang ada. Dan jika hal ini terjadi dalam suatu masyarakat yang rendah kadar konsensus nasionalnya, peran semacam ini dapat membahayakan stabilitas politik.

3. Undang-Undang Yang Mengatur Fungsi Partai Politik

Bahwasannya di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 pasal 11 dikatakan bahwa fungsi partai politik yaitu: *Pertama*; partai politik berfungsi

sebagai sarana pendidikan politik bagi anggota dan masyarakat luas agar menjadi warga negara Indonesia yang sadar akan hak dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, *kedua*; partai politik berfungsi sebagai sarana penciptaan iklim yang kondusif bagi persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia untuk kesejahteraan masyarakat, *ketiga*; penyerap, penghimpun dan penyalur aspirasi politik masyarakat dalam merumuskan dan menetapkan kebijakan negara, *keempat*; partisipasi politik warga negara Indonesia dan *kelima*; rekrutmen politik dalam proses pengisian jabatan politik melalui mekanisme demokrasi.

BAB III
GAMBARAN UMUM DESA KARANGTENGAH KECAMATAN CIBADAK
KOTA SUKABUMI

A. Gambaran Lokasi

1. Kabupaten Sukabumi

a). Profil Kabupaten Sukabumi

Kabupaten Sukabumi, adalah sebuah kabupaten di Tatar Pasundan, Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Ibukota nya adalah Palabuhan Ratu. Kabupaten Sukabumi merupakan kabupaten terluas kedua di Pulau Jawa setelah Kabupaten Banyuwangi di Provinsi Jawa Timur. Kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Bogor di Utara, Kabupaten Cianjur di Timur, Samudra Hindia di Selatan serta Kabupaten Lebak di Barat (Profil Kabupaten Sukabumi 2019).

Suatu kondisi penting yang sedang terjadi sehubungan dengan ketenagakerjaan adalah pergeseran tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor non pertanian. Penduduk yang bekerja di sektor pertanian telah menurun. Etos kerja dan budaya kemandirian tampak sedang terus berkembang. Masyarakat Kabupaten Sukabumi juga kaya dengan budaya seni. Hal lain yang penting adalah tumbuh berkembangnya kelembagaan modern baik dalam arti lembaga maupun norma-norma semakin memungkinkan penduduk Kabupaten Sukabumi berintegrasi dengan masyarakat nasional. Kerukunan hidup penduduk Kabupaten Sukabumi, dinamika yang dimilikinya kekayaan budaya dan budaya kemandirian yng berkembang serta kemajuan sosial kelembagaan yang telah dicapa merupakan potensi besar untuk pelaksanaan pembangunan selanjutnya. Dilihat dari administrasi pemerintahan, Kabupaten Sukabumi terdiri atas 47 Kecamatan meliputi 364 desa dan 3 kelurahan (Jabarprov 2010).

b). Sejarah Kabupaten Sukabumi

Pada awalnya daerah Kabupaten Sukabumi saat ini ada dbawah Kabuoaten Cianjur pada masa Pemerintahan Kolonial Hindi Belanda, yang merupakan bagian dari Karesidenan Priangan (Residentie Preanger Regentschappen). Pada tahun 1776 Bupati Cianjur keenam Raden Noh Wiranatanudatar VI membentuk sebuah kepatihan bernama kepatihan Tjikole yang terdiri dari beberapa distrik, yaitu distrik Goenoengparang,

distrik Tjimahi, distrik Tjiheolang, distrik Tjijoeroeg, distrik Jampangtengah dan distrik Jampangkulon dengan pusat pemerintahan di Tjikole (sekarang bagian dari kota Sukabumi) (Sukabumi Profil 2010). Ditanggal 13 Januari 1815, kepatihan Tjikole berganti nama menjadi Kepatihan Soekaboemi. Nama Soekaboemi diusulkan oleh Dr. Andries de Wide, seorang ahli bedah yang mempunyai usaha perkebunan kopi dan teh di daerah Soekaboemi. Asal nama “Soekaboemi” berasal dari bahasa Sansekerta Soeka “kesenangan, kebahagiaan, kesukaan” dan Bhoemi “bumi, tanah”. Jadi Soekaboemi memiliki arti “tanah yang disuka” (Sukabumi Profil 2010).

c). Keadaan Geografis

Kabupaten Sukabumi terletak antara 106°49 sampai 107° Bujur Timur 60°57 - 70°25 Lintang Selatan dengan batas wilayah administrasi sebagai berikut: sebelah Utara dengan Kabupaten. Bogor, sebelah Selatan dengan Samudera Indonesia, sebelah Barat dengan Kabupaten. Lebak, di sebelah Timur dengan Kabupaten. Cianjur. Batas wilayah tersebut berbatasan dengan 40% berbatasan dengan lautan dan 60% merupakan daratan (Jabarprov 2010). Wilayah Sukabumi memiliki areal yang cukup luas yaitu ±419.970 ha. Pada tahun 1993 tata guna tanah di wilayah ini adalah sebagai berikut: Pekarangan/perkampungan 18.814 ha (4,48 %), sawah 62.083 ha (14,78%), Tegalan 103.443 ha (24,63%), perkebunan 95.378 ha (22, 71%), Danau/kolam 1.486 ha (0,35%), Hutan 135.004 ha (32,15%) dan penggunaan lainnya 3.762 ha (0,90%). Kondisi wilayah Kabupaten Sukabumi mempunyai potensi wilayah lahan kering yang luas, saat ini sebagian besar merupakan wilayah perkebunan, tegalan dan hutan. Kabupaten Sukabumi mempunyai iklim tropik dengan tipe iklim B (Oldeman) dengan curah hujan rata-rata tahunan sebesar 2.805 mm dan hari hujan 144 hari. Suhu udara berkisar antara 20 – 30 derajat C dengan kelembaban udara 85 – 89 persen. Curah hujan antara 3.000 – 4.000 mm/tahun terdapat di daerah utara, sedangkan curah hujan antara 2.000 – 3.000 mm/tahun terdapat dibagian tengah sampai selatan Kabupaten Sukabumi (Jabarprov 2010).

Wilayah Kabupaten Sukabumi mempunyai bentuk lahan yang bervariasi dari datar sampai dengan gunung adalah: datar (lereng 0-2%) sekitar 9,4% berombak sampai bergelombang (lereng 2-15%) sekitar 22% : bergelombang sampai berbukit (lereng 15-40%) sekitar 42,7% dan berbukit sampai bergunung (lereng > 40%) sekitar 25,9%.

agribisnis, pariwisata dan industri berwawasan lingkungan, *kedua*; mewujudkan sumber daya manusia yang berdaya saing tinggi dan religius, *ketiga*; mewujudkan tata kelola pemerintahan yang bersih dan profesional, *keempat*; optimalisasi pelayanan publik khususnya dibidang kesehatan, pendidikan dan infrastruktur daerah (JDIH Kabupaten Sukabumi 2019).



Gambar 3. 2 Lambang Kabupaten Sukabumi

e). Partai Politik di Kabupaten Sukabumi

Beberapa partai politik yang tersebar di Kabupaten Sukabumi yaitu *Pertama*; Partai Demokrat ini didirikan pada tanggal 9 September 2001 dan di sahkan pada tanggal 27 Agustus 2003, Pendirian partai ini ketat kaitannya dengan niat untuk membawa Susilo Bambang Yudhoyono yang saat itu menjadi menteri koordinator anggota politik dan keamanan di bawah Presiden Megawati Di Kabupaten Sukabumi partai Golkar diketuai oleh Hendar Sudarsono.

Kedua; Partai PKB merupakan partai politik berideologi Moderat di Indonesia, partai ini didirikan di Jakarta pada tanggal 23 Juli 1998 yang didelakrasikan oleh para Kiyai Nadlatul Ulama, seperti Munasir Ali, Ilyas Ruchiyat, Abdurrahman Wahid, A. Mustofa Bisri dan A. Muhith Muzadi (Wikipedia 2021). Di Kabupaten Sukabumi sendiri Partai PKB diketuai oleh Hasim Adnan masa khidmat 2021-2026 berdasarkan hasil muscab, pencapain yang didapat partai PKB pada pemilu sebelumnya membawa prestasi tersendiri bagi PKB hingga menembus enam kursi di DPRD Kab Sukabumi (Sukabumi Update 2021).

Ketiga; partai Golkar, partai Golkar pada awal munculnya merupakan organisasi masyarakat (ormas) lalu beralih menjadi partai politik saat Bung Karno menjadi

konseptor dan jendral TNI (Purn) Abdul Harris Nasution, didirikan pada tanggal 20 Oktober 1965 yang diketuai oleh Soeharto dan Suhardiman (Golkar 2021). Saat ini di Kabupaten Sukabumi sendiri partai Golkar diketuai oleh Marwan Hamami yang menjabat sebagai Bupati Sukabumi untuk kedua kalinya pada periode 2016-2021 dan 2021-2026.

Keempat; PDI Perjuangan saat ini diketuai oleh Megawati Soekarnoputri presiden kelima Indonesia dan merupakan putri dari presiden pertama Indonesia Soekarno (PDIP 2021). Di Kabupaten Suabumi PDI- Perjuangan diketuai oleh Yudi Sirojudin yang menjabat sebagai wakil ketua DPRD Kab Sukabumi. *Kelima;* partai Gerakan Indonesia Raya (Gerindra) dibentuk pda tahun 2008 yang mana pada saat itu partai ini berfungsi sebgai kendaraan politik mantan jendral dan sekaligus menjadi ketua partai Gerindra yaitu Prabowo Subianto (Wikipedia 2021). Di Kabupaten Sukabumi partai Gerindra diketuai oleh Yudha Sukmagara, partai Gerindra sendiri merupakan partai pemenang pemilu pada 2019 di Kabupaten Sukabumi.

Keenam, Partai PAN awalnya diketuai oleh Hatta Rajasa yang berdiri sejak 3 Agustus 1998 oleh 50 tokoh diantaranya Prof. Dr. H. Amien Rais, Faisaal Basri MA, Ir. M. Hatta Rajasa, Goenawan Moehammad, Dr. Rizal Ramli, Dr. Albert Hasibuan, Toety Heraty, Prof. Dr. Emil Salim, A.M Fatwa, Zoemrotin dan yang lainnya (PAN 2021). Di Kabupaten Sukabumi sendiri partai PAN diketuai oleh Iman Adinugraha. *Ketujuh;* Partai Keadilan Sejahtera atau yang dikenal dengan PKS yang pada awalnya berdiri pada tanggal 20 April 2002 yang bermula dari sebuah gerakan dakwah yang ada dikampus. PKS pada saat itu diketuai oleh Ahmad Syaikhu (PKS 2021). Di Kabupaten Sukabumi PKS diketuai oleh Muhammad Sodikin yang menjabat wakil ketua DPRD Kab Sukabumi. *Kedelapan;* Partai Persatuan Pembangunan atau PPP pada awalnya berdiri pada tanggal 5 Januari 1973 yang merupakan hasil gabungan dari empat partai berbasis islam yakni partai Nahdlatul Ulama, Partai Muslimin Indonesia (Parmusi) Partai Syarikat Islam Indonesia (PSII) dan Partai Islaam Perti lalu diketuai oleh Suharso Monoarfa (PPP 2021). Di Kabupaten Sukabumi PPP diketuai oleh Andri Hidayana.

Kesembilan; partai Nasdem adalah sebhuh partai politik di Indonesia yang diresmikan di Hotel Mercure Ancol Jakarta Utara pada tanggal 26 Juli 2011. Partai ini didukung oleh Surya Paloh yang merupakan pendiri organisasi bersama yaitu Nasional

Demokrat (Wikipedia 2021). Partai Nasdem di Kabupaten Sukabumi sendiri diketuai oleh H. Ucok Haris Maulana. *Kesepuluh*; Partai Hati Nurni Rakyat atau yang disingkat Hanura adalah sebuah partai politik yang berdiri pada tanggal 14 November 2006 dengan Jendral TNI (Purn) Dr. H. Wiranto sebagai pendirinya sekaligus ketua dalam partai tersebut (Wikipedia 2021). Di Kabupaten Sukabumi Partai Hanura diketuai oleh Ade Surachman, *Kesebelas*; Partai Bulan Bintang adalah sebuah partai politik Indonesia berasaskan islam dan juga sebagai partai penerus Masyumi yang pernah berjaya pada masa orde lama. Partai Bulan Bintang berdiri pada tanggal 17 Juli 1998 dengan Yusril Ihza Mahendra sebagai ketua umum (Wikipedia 2021). Di Kabupaten Sukabumi Partai Bulan Bintang diketuai oleh Ahmad Fakhrizal. Partai-partai tersebut yang sudah dijelaskan diatas hadir dalam perhelatan pemilu 2014 dan pemilu 2019.

Partai Politik
PKB
Gerindra
PDI-P
Golkar
Nasdem
PKS
PPP
PAN
Hanura
Demokrat

Gambar 3. 3 Partai Politik di Kabupaten Sukabumi

Lalu partai baru yang muncul pada pemilu 2019 yaitu Partai Gerakan Perubahan atau yang dikenal Partai Garuda yang diketuai oleh Ahmad Ridha Sabana yang mana partai Garuda tidak bisa mengikuti pemilu hal ini dikarenakan bahwa partai tersebut tidak mematuhi peraturan KPU yang mana hal ini terlihat partai Garuda tidak mengajukan nama-nama calon anggota legislatif tingkat Kabupaten Sukabumi (Husein, 2019). Lalu Partai Berkarya yang diketuai oleh Rahmat Joko, partai berkarya merupakan partai baru besutan Tommy Soeharto. Partai Berkarya adalah sebuah partai politik yang merupakan fusi dari 2 partai politik, yaitu partai Beringin Karya dan Partai

Nasional Republik, partai ini didirikan pada tanggal 15 juli 2016 dan dinyatakan sebagai partai politik pada tanggal 17 Oktober 2016 setelah menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Yasonna Laoly mengeluarkan surat keputusan (Wikipedia 2021). Selanjutnya partai Perstuan Indonesia atau yang disingkat Perindo didirikan pada tanggal 7 Februari 2015 oleh pengusah sekaligus pemilik perusahaan konglomerat multinasional MNC Group yaitu Hary Tanoesoedibjo (Wikipedia 2021). Di Sukabumi sendiri diketuai oleh Adinda Maulana yang ikut meramaikan sesi pemilu 2019, dan partai Solidaritas Indonesia yang diketuai oleh Ferry Permana.

Pada Akhirnya kemenangan besar diperoleh partai Gerindra sebagai partai yang paling banyak terpilih pada pemilu 2019. Lalu partai - partai besar yang masuk pada empat kategori unggul yaitu terdapat pada partai GOLKAR, PDIP, PPP, PKS, Gerindra. Keempat partai tersebut termasuknya unggul dalam hal perolehan suara, termasuk jumlah massa yang berkumpul terlihat sekali bahwa keempat partai tersebut masuk kategori yang selalu melakukan kampanye dengan antusiasme massa yang banyak.

Hasil Rekapitulasi perolehan suara partai politik dalam pemilu pada tahun 2019 menunjukkan hasil yang signifikan yaitu dengan jumlah perolehan Partai yang lolos pada tahap pemilu 2019 yaitu partai NASDEM 60.434 jumlah kursi 1, PKB 95.226 jumlah kursi 6, PKS 161.734 jumlah kursi 7, PDIP 134.825 jumlah kursi 6, GOLKAR 196.391 jumlah kursi 7, GERINDRA 255.514 jumlah kursi 9, DEMOKRAT 95.526 jumlah kursi 4, PAN 118. 883 jumlah kursi 6, PPP 80.179 jumlah kursi 4, HANURA 25.102 jumlah kursi 0, PBB 6.747 jumlah kursi 0. Lalu partai baru yang muncul pada pemilu 2019 dengan perolehan jumlah akhir yaitu BERKARYA 21.325 jumlah kursi 0, GARUDA 3.876 jumlah kursi 0, dan PSI 4.864 jumlah kursi 0 (Sukabumi 2019). Di Desa Karang Tengah sendiri terlihat bahwa antusiasme masyarakat tergolong lebih banyak memilih partai Gerindra, keunggulan partai Gerindra ini terlihat dari Caleg yang diusung partai Gerindra yaitu Hera Iskandar memperoleh suara terbanyak di Gerindra Dapil 3 sekitar 12.353 ribu. Dapil 3 ini terdiri dari Cicantayan, Caringin, Nagrak, Cibadak, Cikembar dan Cikidang (Sukabumi Update 2021).

Antusiasme masyarakat dalam berpolitik untuk membentuk partai politik masih cukup tinggi dengan munculnya partai-partai politik baru, namun kondisi partai politik pada masa ini masih dengan masalah ideologi partai. Keasyikan partai politik untuk menghadapi pemilu membuat partai menjadi pragmatis dan secara perlahan berubah menjadi partai *catch all* dengan berusaha merangkul semua basis pemilu (Efriza, Eksistensi Partai Politik dalam Persepsi Publik 2019).

2. Desa Karang Tengah.

Desa Karangtengah Kecamatan Cibadak merupakan salah satu dari sembilan Desa dan satu Kelurahan yang ada di wilayah Kecamatan Cibadak Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat. Melihat kondisi tersebut, Desa Karangtengah merupakan Desa yang memiliki potensi antara lain : Jumlah Penduduk yang sangat tinggi, dengan rata-rata memiliki mata pencaharian sebagai Pedagang dan Wiraswasta, Lahan Pertanian yang semakin berkurang dan belum sepenuhnya dapat dimanfaatkan sebagai lahan produktif, Memiliki sumber daya manusia yang tinggi dan berdaya guna untuk mampu meningkatkan tingkat ekonomi produktif sebagai sumber pendapatan masyarakat yang mandiri, Banyaknya sarana dan fasilitas Kantor Pemerintahan dan Instansi serta swasta yang dapat menunjang kebutuhan dan aktifitas masyarakat di wilayah Desa Karangtengah (Tengah 2010).

Dari beberapa potensi tersebut diatas, dapat dilihat antara lain : Luas dan batas wilayah desa yaitu: pertama; Luas Wilayah Desa 377,08 Hektar, kedua; Batas Wilayah Desa, ketiga;



Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Ciheulangtonggoh Kecamatan Cibadak, keempat; Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Batununggal Kecamatan Cibadak, kelima; Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Hegarmanah Kecamatan Cicantayan, keenam; sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Cibadak kecamatan Cibadak (Tengah 2010).

BAB IV

PERSEPSI MASYARAKAT DESA KARANGTENGAH TERHADAP PERAN DAN FUNGSI PARTAI POLITIK

A. Persepsi Masyarakat Mengenai Peran dan Fungsi Partai Politik.

Setelah peneliti menjelaskan mengenai temuan umum yang ada didalam penelitian ini, langkah selanjutnya adalah peneliti menjelaskan temuan khusus yang ada di lokasi penelitian yaitu desa Karang Tengah. Temuan khusus ini didapat peneliti dari observasi dan pengamatan langsung secara berkesinambungan dari pembahasan penelitian yang berjudul “Persepsi Masyarakat Mengenai Pelaksanaan Peran dan Fungsi Partai Politik (studi kasus masyarakat Desa Karang Tengah Kecamatan Cibadak Kabupaten Sukabumi).

Observasi mengenai temuan khusus ini dimulai pada tanggal 1 Juli 2021, yaitu dengan dilakukannya observasi awal dan melakukan wawancara pada narasumber yang menjadi kunci informasi dalam penelitian ini. Untuk lebih jelasnya dalam penyajian data hasil wawancara yang dilakukan oleh 14 Informan. Dimana ke 14 informan ini terdiri dari Kepala desa, Tokoh masyarakat, Tokoh Agama, dan masyarakat umum. Lalu untuk mengcrossceck data, selain masyarakat peneliti juga melakukan wawancara terkait pelaksanaan peran dan fungsi partai politik kepada 4 partai politik yang tersebar di Kabupaten Sukabumi terdiri dari partai PDIP, Golkar, PKB, dan Gerindra. Setelah peneliti melakukan observasi dan wawancara kepada ke 14 informan mengenai persepsi masyarakat terhadap pelaksanaan peran dan fungsi partai politik terdapat pandangan yang berbeda-beda dalam menafsirkan pelaksanaan peran dan fungsi partai politik. Maka hasil penelitian mengenai persepsi masyarakat terhadap pelaksanaan peran partai politik di masyarakat menurut Miriam (dalam Agustiani 2018: 11) yaitu peran dan fungsi-fungsi yang dijalankan partai politik di masyarakat seperti komunikasi politik, sosialisasi politik, rekrutmen politik dan pengatur konflik belum sepenuhnya berjalan dengan baik di masyarakat.

1. Persepsi Masyarakat Mengenai Partai Politik

Partai politik merupakan suatu intuisi inti dari demokrasi modern, maka dari itu partai politik seharusnya melaksanakan fungsinya dengan baik sehingga dapat menjadikan suatu negara yang demokratis, tetapi pada kenyataannya tidak semua fungsi tersebut telah dilaksanakan oleh partai-partai politik yang ada. Mengingat

fungsi partai politik yang begitu penting, sering bahkan keberadaan dan kinerjanya merupakan ukuran mutlak bagaimana demokrasi berkembang disuatu Negara. Meskipun ia bukan merupakan pelaksana dan suatu pemerintahan, namun keberadaannya akan mempengaruhi bagaimana dan arah mana pelaksanaan pemerintahan dijalankan. Mengenai peran partai politik dari hasil wawancara yang sudah peneliti lakukan bahwasannya pelaksanaan peran partai politik dalam masyarakat belum seutuhnya berjalan dengan baik, hal ini disampaikan oleh Bu Euis selaku masyarakat:

“Menurut saya pribadi ya, pelaksanaan peran partai politik di masyarakat ini dapat dikatakan belum berjalan dengan baik, peran partai politik yang seyogyanya mengakomodir kepentingan suara rakyat masih ditunggangi oleh segelintir elit saja, seyogyanya partai politik mengutamakan suara rakyat akan tetapi partai politik masih memihak kepada segelintir orang saja” (wawancara Bintang, 9 Juli 2021).

Berdasarkan pernyataan Bintang selaku masyarakat bahwa partai politik belum bisa melakukan perannya di masyarakat, hal ini dikarenakan bahwa partai politik hanya mengakomodir segelintir elit dengan mengenyampingkan kepentingan masyarakat. Hal ini sesuai dengan teori elit politik (Jainuri 2010) yang menjelaskan mengenai sekelompok orang yang memiliki peranan penting merekalah sebenarnya yang memberi acuan dan memberi arah terhadap perkembangan dan dinamika masyarakat karena memegang peranan penting dalam mengelola dan mengendalikan perubahan sosial, hampir dapat dipastikan bahwa dinamika masyarakat suatu negara akan mengikuti perjalanan elite yang dominan, mereka mengarahkan perubahan masyarakat sesuai dengan kepentingan “nilai antara” atau arah capaian yang diinginkannya .

Lain halnya pendapat Resa selaku masyarakat:

“Kalo untuk peran nya saat ini belum bisa dikatakan baik ya, karena partai politik setau saya ya mereka itu ya lebih mementingkan kepentingan pribadi aja ya, bukan lebih ke menjalankan tugasnya sebagai perantara di masyarakat dan kebanyakan juga mereka itu perannya itu aktif pas pemilu aja”(wawancara dengan Resa, 14 Juli 2021).

Berdasarkan pernyataan Resa selaku masyarakat bahwa pelaksanaan peran partai politik di masyarakat belum bisa maksimal yang mana hal ini ditandai dengan partai politik kebanyakan masih mementingkan keuntungan pribadinya. Hal ini setara dengan pernyataan (Limia 2017) yang mengatakan bahwa pemilih

mempersepsikan negatif partai politik sebagai organisasi yang mementingkan diri sendiri, korupsi dan hanya melakukan pencitraan. Partai politik saat ini hanya mampu membawa perannya pada saat pelaksanaan pemilu hal ini membawa pengaruh asumsi masyarakat pada partai politik yang mana kebutuhan untuk menyuarakan mereka akan terabaikan. Mengenai peran partai politik masyarakat melihat bahwa perannya ini aktif saat akan pemilu saja seperti yang diutarakan oleh Nanda:

“Kalau menurut saya pribadi peran partai politik di masyarakat sudah berjalan tapi belum optimal, karena kadang partai politik itu ya melakukan kegiatan hanya untuk mendobrak popularitas dengan memanfaatkan situasi aja gitu kaya pas pemilu”(wawancara dengan Nanda, 11 Juli 2021).

Berdasarkan pernyataan Nanda selaku masyarakat bahwa peran partai politik tampak pada saat situasi tertentu saja seperti halnya saat pemilu dengan berlomba-lomba untuk mengikuti kampanye agar bisa lebih dikenal di masyarakat. Sama halnya pernyataan Intan selaku masyarakat:

“Peran partai politik di masyarakat itu belum meyeluruh ya, artinya kebanyakan masyarakat masih kurang paham soal peran partai politik di masyarakat, soalnya masyarakat lebih tau partai politik ya saat musim pemilu aja”(wawancara dengan Intan, 11 Juli 2021).

Berdasarkan pernyataan Intan selaku masyarakat bahwa partai politik belum bisa maksimal dalam menjalankan perannya di masyarakat, terlebih masyarakat masih banyak yang awam soal partai politik, hal ini dibuktikan bahwa kebanyakan masyarakat masih beranggapan bahwa partai politik itu melakukan perannya hanya pada saat menjelang pemilu. Pernyataan ini setara dengan jurnal (Triono 2017) mengenai pengetahuan yang minim pada partai politik bahwa ia menjelaskan fenomena rendahnya kesadaran politik masyarakat seringkali terjadi karena minimnya pemahaman dan informasi politik yang diperoleh masyarakat.

Dari hasil akhir yang didapat bahwa ke dua informan belum memberikan hasil yang positif terhadap pelaksanaan peran partai politik. Mereka mengatakan bahwa peran partai politik yang seyogyanya bisa mengakomodir kepentingan-kepentingan mereka tetapi yang terjadi di masyarakat partai politik itu belum bisa menjalankan perannya dengan baik. Hal ini dibuktikan masyarakat bahwa peran partai politik berjalan hanya saat masa pemilu dan mereka menganggap pemilu sebagai ajang partai politik untuk mencari keuntungan saja. Berdasarkan teori yang sudah peneliti

jabarkan sebelumnya mengenai partai politik bahwa fungsi Partai politik ada empat yaitu melaksanakan Sosialisasi Politik, Komunikasi Politik, Rekrutmen Politik, dan Pengendali Konflik. Keempat fungsi dari Partai Politik inilah yang menggambarkan peran partai politik itu sendiri. Tetapi yang terjadi di lapangan partai politik belum bisa menggambarkan perannya di masyarakat dengan maksimal. Banyaknya anggapan masyarakat mengenai sosok figur partai politik yang hanya melakukan fungsi dan perannya pada saat pemilu saja membuat masyarakat belum sepenuhnya percaya pada partai politik.

2. Persepsi Masyarakat Terhadap Fungsi Partai Politik

Mengenai fungsi partai politik bahwasannya partai politik berdiri dengan peran dan fungsi yang sama di masyarakat. Bahwa fungsi partai politik menurut Miriam Budiarjo (dalam Fales 2018) di masyarakat ada empat yaitu sebagai sarana komunikasi politik, sosialisasi politik, rekrutmen politik dan pengatur konflik. Tanpa adanya partai politik ini masyarakat akan kesulitan dalam menyalurkan aspirasi maupun partisipasi. Fungsi partai politik di masyarakat ini dibentuk untuk menjawab kebutuhan-kebutuhan masyarakat akan politik. Dari hasil penelitian yang sudah peneliti lakukan rata-rata masyarakat belum bisa merasakan pelaksanaan fungsi partai politik tersebut. Hal ini terlihat pada hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada kepala desa Karang Tengah.

“Belum ya, peran dan fungsi tersebut belum terasa di masyarakat”(wawancara dengan Pak Gerry Imam Sutrisno, selaku kepala desa, 9 Agustus 2021).

Berdasarkan informasi yang di ketahui, pelaksanaan fungsi yang dijalankan partai politik pun belum bisa maksimal. Hal ini disampaikan oleh Pak Yayan selaku RT:

“Mungkin cuma 30 persen ya, kesannya buat kepentingan pribadi mereka, kalo uda gini kan artinya mereka ga bisa bertindak sesuai dengan yang dijanjikan” (wawancara dengan Pak Yayan, selaku RT, 12 Juli 2021).

Berdasarkan hal tersebut, pernyataan Pak Yayan selaku RT bahwa fungsi yang dijalankan partai politik ini belum sepenuhnya dijalankan dengan baik, hal ini yang membuat masyarakat kecewa karena apa yang diharapkan masyarakat sebelumnya tidak sesuai dengan kenyatannya dilapangan. Partai politik menjadi suatu organisasi yang seharusnya bisa amanah dalam mengemban tugas tetapi karena adanya

segelintir elit atau oknum yang hanya memanfaatkan situasi hanya untuk mencari keuntungan semata janji-janji yang sudah diucapkan sebelumnya hanya diabaikan. Hal ini setara dengan pernyataan (Susmayanti 2019) yang isinya mengenai pesta demokrasi adalah implementasi janji kampanye dari pemenang pemilu akan tetapi implementasi dari janji itu dikesampingkan dengan mengutamakan agenda politik yang sarat kepentingan yang membuat pemerintah melupakan segelintir janji-janji yang sebelumnya diucapkan dan lebih mengutamakan agenda penting yang lain.

Lain halnya Bapak Yanto selaku masyarakat yang mengemukakan bahwa:

“Pelaksanaan fungsi partai politik ini belum sepenuhnya berjalan dengan baik ya, karena pada kenyataannya masih banyak pr-pr yang harus dikerjakan seperti pendidikan belum merata, kesenjangan ekonomi”(wawancara dengan Pak Yanto, 10 Juli 2021).

Berdasarkan pendapat Pak Yanto selaku masyarakat bahwa partai politik belum mampu melaksanakan fungsi di masyarakat karena banyaknya kepentingan-kepentingan lain yang seharusnya bisa terlaksana oleh partai politik pun masih belum bisa dilaksanakan oleh partai politik. Dengan demikian hal ini berimplikasi pada masyarakat khususnya di Desa Karang Tengah mengenai kepentingan-kepentingan masyarakat luas yang seharusnya bisa membawa perubahan pada masyarakat tersebut akan tetapi yang terjadi partai politik belum mampu mengakomodir kepentingan-kepentingan tersebut. pernyataan tersebut sesuai dengan penjelasan (Akbar 2012) mengenai lemahnya kinerja partai politik disebabkan karena hadirnya logika bisnis dalam proses kandidasi dan pengakaran partai politik.

Dari beberapa pernyataan ketiga informan diatas mereka menganggap bahwa pelaksanaan fungsi partai politik belum bisa maksimal. Banyaknya anggapan masyarakat yang negatif terhadap fungsi yang dijalankan partai politik karena belum sesuai dan adanya anggapan masyarakat bahwa partai politik lebih banyak mencari *privilege* untuk mereka sendiri yang membuat masyarakat belum begitu puas dalam menilai fungsi partai politik di Desa Karang Tengah.

a) Pendidikan Politik di Masyarakat

Pendidikan politik dilaksanakan dengan tujuan untuk membuat rakyat menjadi melek politik, sehingga mereka menjadi sadar politik, lebih kreatif dan mampu berpartisipasi dalam kegiatan politik dan pembangunan dalam bentuknya yang positif.

Dengan pendidikan politik ini, diharapkan tercipta pribadi politik yang bertanggung jawab terhadap bangsa dan negara . Ruslan (dalam Handoko dan Lestari 2017: 15) tujuan dari pendidikan politik yaitu *pertama*; membentuk dan menumbuhkan kepribadian politik dan kesadaran politik, *kedua*; membentuk kemampuan dalam berpartisipasi politik pada diri individu agar individu dapat menjadi partisipan politik dalam bentuk yang positif. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah peneliti lakukan, rata-rata masyarakat belum merasakan pelaksanaan fungsi partai politik yaitu dalam hal sosialisasi seperti pendidikan politik di masyarakat. Hal tersebut peneliti dapatkan ketika peneliti melakukan wawancara dengan salah satu masyarakat Desa Karang Tengah yaitu Bapak Arit dengan pernyataan yang menyatakan bahwa:

“Tidak ada sosialisasi seperti pendidikan politik ataupun sejenisnya yang saya rasakan”(wawancara dengan Pak Arit, 15 Juli 2021).

Berdasarkan informasi dari Pak Gerry selaku kepala desa bahwasannya partai politik tidak melakukan pendidikan politik di masyarakat. Bentuk sosialisasi yang ditawarkan hanya dalam bentuk seminar maupun kampanye saat musim pemilu. Pemilu menjadi ajang mencari ketenaran partai lewat berbagai macam bentuk promosi partai maupun calon tersebut.

“Bentuk sosialisasi itu kaya pendidikan politik ga ada, mereka itu ngedeketin masyarakat ya pas gencar-gencarnya pemilu masa – masa kampanye, kalo untuk hari-hari biasa gada bentuk sosialisasi yang ditawarkan”(wawancara dengan Pak Suhendi, 10 Juli 2021).

Berdasarkan informasi dari Pak Suhendi dan Pak Arit anggapan mereka mempunyai kesamaan yang mana diketahui partai politik tidak melakukan pendidikan politik di masyarakat, mereka aktif selama masa pemilu dengan melakukan kampanye. Partai politik terlihat pasif dan aktif hanya saat pemilu berlangsung. Disini terlihat bahwa fungsi sosialisasi seperti pendidikan politik bagi masyarakat belum berjalan. Hal ini membuat pengetahuan akan melek politik berkurang yang pada akhirnya masyarakat akan apatis dan cuek dalam menanggapi hal seperti ini. Demikian halnya pendapat Bu Irma selaku masyarakat:

“Selama ini yang saya tau partai politik itu bentuk sosialisasi ya lewat kampanye selama musim pemilihan, ga ada bentuk sosialisasi selain itu” (wawancara dengan Bu Irma, 10 Juli 2021).

Informasi yang didapat dari bu Irma selaku masyarakat mengemukakan hal yang sama yaitu partai politik tidak melakukan pendidikan politik dalam hal

sosialisasi politik, partai hanya aktif selama pemilihan berlangsung yaitu melakukan kampanye dimana-mana. Hal ini terlihat rata-rata masyarakat beranggapan partai politik belum melakukan pendidikan politik di masyarakat dan partai politik melakukan peran yang dikenal masyarakat hanya sebatas lewat pemilu saja. Namun hal lain diutarakan oleh Pak Yayan yang mengemukakan:

“untuk pendidikan politik kayanya ada tapi ranah buat kader partai doang, kalo untuk masyarakatnya langsung ga ada ya”(wawancara dengan Pak Yayan, selaku RT, 12 Juli 2021).

Berdasarkan informasi Pak Yayan selaku RT bahwa menurutnya partai politik melakukan pendidikan politik untuk pendidikan kader-kader partai tersebut. Ia tidak mengetahui bahwasannya partai politik melakukan pendidikan politik untuk masyarakat. Pendidikan politik yang dilakukan partai politik memang ada dua cara melalui pendidikan kader dan masyarakat itu sendiri, akan tetapi partai politik hanya berfokus pada ranah pendidikan hanya untuk kader hal ini yang membuat masyarakat masih sangat terbatasi pengetahuan akan politik.

Dari beberapa pernyataan informan di atas rata-rata mereka mengatakan partai politik belum melakukan pendidikan politik hal ini diperjelas dalam pernyataan (Nurdiansyah 2015) yang menjelaskan mengenai peran parpol dalam memberikan pendidikan politik kepada masyarakat masih belum bisa dirasakan secara maksimal karena kurangnya sosialisasi maupun pendidikan politik pada masyarakat mengakibatkan masyarakat pemilih maupun masyarakat pendukung tidak dewasa dalam mengikuti dan menyikapi proses demokrasi. Lalu untuk memperkuat data, peneliti melakukan wawancara langsung dengan DPC Partai Gerindra yaitu Ushoiddin sebagai staff yang mengatakan bahwa:

“Sosialisasi kepada masyarakat itu ada di setiap partai politik, kalo untuk sekarang kan karena zaman udah modern masyarakat sudah bisa tau dengan jelas mengenai partai politik, kalo buat pendidikan politik ada biasanya dari DPC Kabupaten mengundang strukturnya untuk memberikan arahan tentang kebutuhan politik masyarakat”(wawancara dengan Ushoiddin, 19 Juli 2021).

Berdasarkan informasi yang sudah dijelaskan Ushoiddin bahwa semua partai politik melakukan sosialisasi politik yang bentuk dan caranya berbeda-beda. Untuk partai Gerindra sendiri melakukan sosialisasi seperti pendidikan politik dimana kegiatannya adalah dengan mengundang salah satu strukturnya untuk memberikan

pendidikan politik bagi masyarakatnya. Lain hal nya pernyataan langsung dari Pak Yudi selaku Wakil Sekretaris DPC partai Golkar:

“Pendidikan politik itu ada, ada yang khusus kepada struktural ada yang khusus untuk masyarakat, kalo buat masyarakat pada saat akan menghadapi event pilkada, pemilu. Bentuk sosialisasinya ya itu kaya seminar, arahan kader untuk masyarakat”(wawancara dengan Pak Yudi, 19 Juli 2021).

Berdasarkan informasi yang didapat bahwa pendidikan politik dalam partai dibagi menjadi dua yaitu kepada struktural dan masyarakat langsung. Dalam hal pendidikan politik partai PDIP melakukan kegiatannya langsung pada masyarakat dengan melakukan event tertentu seperti pilkada, ataupun pemilu dengan bentuk seminar dan arahan kader langsung untuk masyarakat.

Hasil dari pernyataan masyarakat dengan partai politik tidak serupa hal ini dibuktikan bahwa masyarakat kebanyakan beranggapan bahwa mereka belum merasakan pendidikan politik yang dilaksanakan oleh partai politik itu sendiri. Bahkan mereka menganggap bahwa partai politik tidak melakukan bentuk sosialisasi seperti pendidikan politik. Mereka beranggapan bentuk sosialisasi yang ditawarkan partai politik hanya dalam bentuk sosialisasi seperti promosi calon anggota partai tersebut dengan melakukan kampanye saat musim pemilu. Akan tetapi partai politik beranggapan lain bahwa mereka melakukan pendidikan politik dengan berbagai macam cara. Seperti melakukan pendidikan politik dengan cara mengundang strukturnya untuk terjun langsung ke lapangan guna memenuhi kebutuhan masyarakat dan bentuk lain sosialisasi yang dilakukan seperti melakukan seminar pasca pemilu bersama masyarakat. Bentuk sosialisasi yang ditawarkan partai politik ada, akan tetapi pendidikan politik yang dibentuk partai lebih ke ranah untuk pendidikan kader partai.

Pendidikan politik merupakan tanggung jawab partai dalam mengemban fungsi partai politik. Dimana pendidikan politik dilaksanakan oleh partai politik dalam bentuk sosialisasi politik sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan politik yang memuat hak-hak politik pada setiap warga negara dan dapat pula meningkatkan partisipasi politik warga negara. Masyarakat memerlukan pemahaman yang matang mengenai pentingnya sebuah partisipasi politik melalui pendidikan politik. Jadi, Pendidikan politik yang diberikan partai untuk masyarakat Desa Karang Tengah ada

dan berbeda – beda tergantung program partai tersebut. Akan tetapi, partai lebih memfokuskan pendidikan politik untuk para kadernya. Namun, akan lebih baik pendidikan politik yang diberikan partai lebih menyeluruh ke semua lapisan masyarakat tanpa terkecuali kader partai tersebut karena sejatinya partai politik seharusnya mampu mengemban fungsinya sebagai penyalur pendidikan politik di masyarakat.

b) Partai Politik Sebagai Penyalur Aspirasi

Dalam konteks pembangunan bangsa, aspirasi yang berkembang dalam masyarakat mestilah menjadi inspirasi partai politik penyusun konsepsi dan gagasan bahkan Aspirasi dalam masyarakat itu dapat dijadikan partai politik sebagai amunisi untuk membantu, kritik, bahkan tekanan terhadap pemerintah agar langkah-langkah dan pelaksanaan pembangunan benar-benar dirasakan oleh masyarakat dan partai politik selaku penyampai aspirasi masyarakat melalui komunikasi publik yang dimaksud komunikasi publik adalah pertukaran pesan dengan sejumlah orang yang berada dalam organisasi atau yang di luar organisasi, secara tatap muka atau melalui media (Aldi 2020).

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan bahwa kebanyakan masyarakat beranggapan bahwa partai politik belum bisa maksimal dalam hal menyalurkan aspirasi atau tuntutan – tuntutan masyarakat. Hal tersebut peneliti dapatkan selama proses wawancara dengan Bapak Gerry selaku kepala desa yang menyatakan bahwa:

“Untuk saat ini belum maksimal ya dalam menampung aspirasi masyarakat, ya itu partai politik aktif saat menjelang pemilihan aja”(wawancara dengan Pak Gerry, 9 Agustus 2021).

Sama halnya pendapat bintang selaku masyarakat:

“sejauh ini sih ya belum maksimal dalam hal menyaring kepentingan masyarakat, ya itu tadi partai politik lebih aktif saat kampanye aja”(wawancara dengan Bintang, 9 Juli 2021).

Berdasarkan informasi yang peneliti dapatkan dari Pak Gerry dan Bintang mereka mengemukakan bahwa partai politik belum bisa maksimal dalam hal sebagai penyalur aspirasi masyarakat, dan beranggapan bahwa partai politik hanya aktif selama musim pemilihan seperti kampanye. Hal ini mengindikasikan bahwa partai politik belum sepenuhnya menyerap aspirasi atau tuntutan masyarakat. Keinginan

ataupun tuntutan masyarakat yang beranekaragam mereka pendam karena menurutnya sekelas masyarakat kebawah akan kesulitan dalam menyuarakan pendapat dimana partai politik hanya akan mengabaikan tuntutan tersebut. Begitupun pernyataan dari Bu Nuri selaku masyarakat:

“Kalo saya liat di media kaya televisi gitu sih seperti nya sudah cukup baik, tapi realita di masyarakat nya belum maksimal atau mungkin masih proses ya”(wawancara dengan Bu Nuri, 15 Juli 2021).

Berdasarkan informasi yang didapat dari bu Nuri bahwa partai politik yang disorot media seperti di televisi menonjolkan sisi yang baik terhadap pelaksanaan fungsinya sebagai penyalur aspirasi, akan tetapi yang terjadi di masyarakat partai politik belum sepenuhnya maksimal dalam menjalankan fungsinya sebagai penyerap aspirasi masyarakat. Citra partai politik yang baik di media lalu pada kenyataannya hal tersebut belum terjadi di masyarakat membuat masyarakat berasumsi bahwa partai politik hanya mencari perhatian lewat media agar masyarakat bisa menilai kinerja baik partai politik di Indonesia. Adapun pendapat Nanda selaku masyarakat:

“Menurut saya belum terealisasi dengan baik atau belum melakukan fungsinya sebagai penyalur aspirasi/tuntutan di masyarakat” (wawancara dengan Nanda, 11 Juli 2021).

Menurut informan Nanda partai politik masih belum bisa melakukan fungsinya sebagai penyalur aspirasi di masyarakat karena ketidakpuasan masyarakat menilai partai politik dalam hal menyerap aspirasi masih kurang. Anggapan masyarakat seperti ini terlihat bahwa partai politik belum bisa menyerap aspirasi dengan maksimal. Hal ini setara dengan pernyataan (Shopia 2014) bahwa pelaksanaan partai politik dalam hal menyerap aspirasi belum terlaksana secara maksimal karena pelaksanaannya tidak secara kontinu di masyarakat dan hanya dilakukan oleh para anggota yang akan maju sebagai calon anggota legislatif maupun eksekutif pada pemilihan umum dan dibiayai oleh mereka sendiri.

Dari beberapa pernyataan informan diatas kebanyakan masyarakat menganggap bahwa fungsi partai politik sebagai penyalur aspirasi di masyarakat belum bisa sepenuhnya dijalani atau belum maksimal. Masyarakat beranggapan partai politik menjalani fungsinya sebagai penyerap aspirasi politik belum maksimal, terlebih masyarakat menengah kebawah kesulitan untuk mengajukan aspirasi karena mereka menganggap pengajuan aspirasi semacam kelas kebawah akan sulit untuk diproses.

Partai politik akan mampu membendung aspirasi sekelas menengah keatas yang menurutnya hal itu bisa mendatangkan keuntungan untuknya.

c) **Partai Politik dalam Kaderisasi**

Kepemimpinan dan kaderisasi merupakan dua hal yang saling berkaitan dalam pengembangan organisasi. Kaderisasi pun menjadi hal yang sangat penting dalam sebuah organisasi karena kaderisasi merupakan bentuk upaya-upaya mendukung terbentuknya integritas kepribadian dan kemampuan untuk menggerakkan orang lain secara intensif sehingga dapat mempersiapkannya untuk menjadi pemimpin di masa depan. Fungsi dari kaderisasi ini juga dapat mempersiapkan atau mencetak calon-calon yang siap melanjutkan tongkat estafet perjuangan sebuah organisasi untuk menjadi pemimpin di masa depan yang siap dalam menjalankan organisasinya (Harahap 2017). Dalam kaderisasi yang dilakukan partai politik pada masyarakat Desa Karang Tengah hasilnya menggambarkan bahwa partai politik belum maksimal dalam hal merekrut orang-orang untuk menjadi kader. Hal ini disampaikan oleh Bu Nuri selaku masyarakat:

“Ada kaderisasi, tapi terselubung kaya orang-orang tertentu aja yang bisa jadi kader di partai tersebut ya istilahnya orang yang paling berpengaruh la buat kemajuan partai”(wawancara dengan Bu Nuri, 15 Juli 2021).

Diketahui menurut pendapat Bu Nuri bahwa partai politik belum bisa maksimal dalam hal kaderisasi, kaderisasi yang dilakukan tidak pada menyeluruh pada semua lapisan masyarakat, akan tetapi partai politik hanya memilih orang-orang tertentu saja yang keberadaannya punya pengaruh yang kuat di partai tersebut. Karena perekrutan menjadi kader hanya diutamakan segelintir masyarakat yang mempunyai pengaruh kuat dalam kubu partai membuat sebagian masyarakat dari kalangan biasa merasa kesulitan untuk ikut berkontribusi pada partai politik. Sama halnya pendapat Resa selaku masyarakat:

“Mungkin ada, setau saya cuma orang-orang tertentu aja yang ditawari menjadi kader”(wawancara dengan Resa, 14 Juli 2021).

Berdasarkan pendapat Resa selaku masyarakat bahwa partai politik melakukan kaderisasi yang mana proses perekrutannya dilakukan hanya pada orang-orang tertentu saja. Rata-rata masyarakat beranggapan partai politik belum maksimal dalam hal kaderisasi hal ini dibuktikan dari proses kaderisasi hanya dilakukan pada masyarakat yang mempunyai pengaruh kuat dalam partai tersebut. Fungsi partai

politik dalam hal kaderisasi yang lemah menimbulkan rasa kurang percaya masyarakat dalam partai politik. Karena dari sini kita bisa melihat bahwa partai politik melakukan perekrutan kader hanya melalui orang-orang khusus yang dipegang oleh segelintir elit saja. Berbeda dengan pendapat Intan selaku masyarakat yang mengatakan:

“Saya kurang tau soal kaderisasi mungkin ada ya, kalo ada juga kayanya lebih ke sifatnya ada sodara di partai tersebut jadi gampang kalo jadi kader”(wawancara dengan Intan, 11 Juli 2021).

Berdasarkan pendapat Intan ia tidak mengetahui jika partai politik melakukan perekrutan orang-orang untuk menjadi kader. Pengetahuan yang minim terjadi karena partai politik belum bisa mengayomi masyarakat dalam ranah politik seperti pemberian pendidikan politik bagi semua lapisan masyarakat. Dalam hal ini kaderisasi yang dilakukan partai politik belum bisa dirasa puas oleh masyarakat. Adanya kaderisasi disini menimbulkan keuntungan untuk beberapa kalangan dan adanya politik kekerabatan menjadi masalah utama dalam hal perekrutan kader dimasyarakat. Hal ini dijelaskan dalam pernyataan (Harahap 2017) dimana ia menjelaskan mengenai mekanisme kaderisasi partai politik karena menguatnya politik kekerabatan dan pencalegan kader secara instan. Lalu pendapat lain diutarakan partai politik langsung dalam hal perekrutan kader partai, yang mana hal ini disampaikan langsung oleh wakil sekretaris DPC PKB:

“Proses kaderisasi itu ada ya, dan itu dibagi ada yang khusus dari orang ke orang ada juga yang diusulkan dari pengurus ranting di tiap desa”(wawancara dengan Pak Bambang, 19 Juli 2021).

Berdasarkan pendapat Pak Bambang selaku wakil sekretaris DPC PKB mengatakan bahwa partai politik melakukan kaderisasi yang mana prosesnya dibagi menjadi dua dimana yang pertama dilakukan dari masyarakat langsung dan yang kedua dilakukan dari pengurus ranting masing-masing partai yang langsung memilih salah satu masyarakat yang akan ikut gabung menjadi kader partai tersebut. Sama halnya pendapat Pak Yudi selaku wakil sekretaris DPC Golkar:

“ Proses kaderisasi dilakukan dua arah yang pertama melalui sayap partai karena kita ada bagian yang aliansinya kepada Golkar dari sana mereka menampung kader muda, terus ada juga yang langsung dari pengurus desa yang langsung merekrut pemilih muda, jadi kami setiap waktu mengupayakan proses kaderisasi”(wawancara dengan Pak Yudi, 19 Juli 2021).

Berdasarkan hal tersebut diketahui bahwa proses kaderisasi yang dilakukan partai berbeda-beda tergantung cara partai tersebut merekrut masyarakat untuk ikut gabung menjadi kader. Salah satunya partai Golkar dalam hal perekrutan kader partai dilakukan dua cara yang pertama dilakukan langsung pada sayap partai yang menampung beberapa masyarakat yang ikut alinasi dalam partai Golkar lalu yang kedua perekrutan dilakukan pada pengurus desa langsung merekrut pemilih muda dalam hal untuk dijadikan kader partai. Dan menurutnya proses kaderisasi yang dilakukan partai politik selalu diupayakan setiap waktu, hal ini penting untuk dilakukan dalam memperbarui kader-kader muda partai dan untuk menyaring pemuda atau masyarakat yang ingin ikut berkontribusi dalam partai politik.

Hasilnya didapat bahwa pernyataan masyarakat dan partai politik tidak memiliki jawaban yang serupa. Menurut Masyarakat Desa Karang Tengah proses kaderisasi yang dilakukan oleh partai politik menjadi sesuatu yang sifatnya pribadi dan prosesnya tidak jauh dari ikatan kekerabatan dengan anggota partai tersebut. Ikatan kekerabatan disini menguntungkan untuk sebagian pihak yang menjadi salah satu anggota keluarganya karena akan mudah untuk menjadi kader partai tersebut. Lalu partai politik sendiri berasumsi bahwa mereka melakukan kaderisasi partai dengan caranya masing-masing tergantung dari cara partai tersebut merekrut orang-orang untuk dijadikan kader partai. Lalu orang-orang yang mempunyai pengetahuan yang lebih mengerti soal politik akan dengan mudah untuk dijadikan kader karena mereka pada dasarnya sudah mempunyai bekal mengenai politik secara langsung.

4) Partai Politik dalam Pengatur Konflik

Partai politik menjadi aktor penting dalam sebuah sistem demokrasi. Parpol menjadi alat utama dari representasi penduduk yang berkompetisi dalam pemilu, dan dipilih oleh pemilih berdasarkan tindakan dan kebijakan yang mereka tawarkan. Sebagai representasi masyarakat yang memiliki beragam identitas dan kepentingan, partai politik tentu bukan organisasi yang bersifat homogen. Partai merupakan organisasi yang bersifat kolektif dan heterogen karena terbentuk dari koalisi aktor yang selain memiliki tujuan dan kepentingan bersama, tetapi juga memiliki kepentingan individu (Budiarti 2018). Partai politik sebagai pengatur konflik di masyarakat menjadi suatu organisasi yang bisa menciptakan ketertiban di

masyarakat. Dalam masa pemilu sekalipun yang notabene penuh dengan kerusuhan partai politik mempunyai peran sebagai pemersatu diantara massa-massa yang berdatangan.

Dari hasil penelitian yang sudah peneliti lakukan pada masyarakat Desa Karang Tengah ditemui hasil bahwa partai politik belum bisa maksimal untuk menjadi pengatur konflik di masyarakat, hal ini sesuai dengan pernyataan Bu Santi selaku masyarakat:

“Partai politik dalam melaksanakan fungsinya sebagai pengatur konflik menurut saya belum dilaksanakan ya, karena kalau ada konflik kaya demo pun partai politik kayanya ga peduli soal itu mereka lebih mementingkan kepentingan pribadi aja”(wawancara dengan Bu Santi, 16 Juli 2021).

Berdasarkan data yang sudah peneliti dapatkan bahwa pernyataan Bu Santi mengenai partai politik dalam hal pengatur konflik di masyarakat belum sepenuhnya berjalan dengan baik, karena adanya anggapan masyarakat mengenai partai politik yang mencari kepentingan pribadi. Pernyataan ini sesuai dengan yang dijelaskan (Aulia 2016) bahwa partai politik saat ini lebih cenderung mengutamakan kepentingan sendiri atau golongan. Selain itu, partai politik lebih disibukkan oleh urusan-urusan internal partai dan golongan, bukan lagi mengusung kepentingan konstituen atau kepentingan publik.

Masyarakat beranggapan demikian karena pada kenyataannya mereka merasa partai politik belum secara jelas melakukan fungsinya sebagai pengatur konflik di masyarakat. Partai politik yang seharusnya bisa menjadi penengah saat terjadi konflik di masyarakat belum bisa melakukan fungsinya dengan baik.

Sama halnya pendapat Pak Yayan selaku RT:

“ya seperti yang sudah saya bilang sebelumnya, bahwa partai politik itu belum bisa menjadi pengendali konflik di masyarakat, bahkan partai itu yang menciptakan konflik itu di masyarakat”(wawancara dengan Pak Yayan, 12 Juli 2021).

Dari hasil yang didapat pernyataan Pak Yayan dengan Bu Santi serupa yaitu mereka menganggap partai politik belum secara maksimal melakukan fungsinya sebagai pengatur konflik. Hal ini mereka rasakan bahwa partai politik lebih mementingkan kepentingan pribadi dibandingkan kebutuhan masyarakatnya lalu yang terjadi partai politiklah yang menciptakan konflik-konflik itu di masyarakat. Hal ini serupa dengan pernyataan (M.F Akbar 2013) isinya mengenai partai politik

yang seharusnya bisa menjadi pengatur konflik di masyarakat akan tetapi yang terjadi di lapangan merekalah yang menciptakan konflik tersebut.

Mengenai hal ini pernyataan langsung diutarakan oleh Pak Bambang sendiri sebagai wakil sekretaris DPC PKB:

“kami sebagai pengatur konflik masyarakat itu ya terus di upayakan dengan baik sesuai dengan penerapan fungsi partai politik di masyarakat ya, walaupun masih banyak masyarakat yang ga percaya dengan kami ya”(wawancara dengan Pak Bambang, 19 Juli 2021).

Berdasarkan informasi dari Pak Bambang bahwa partai politik sebagai pengatur konflik di masyarakat terus diupayakan secara maksimal. Saat terjadi kisruh-kisruh kampanye dimana-mana upaya partai politik dalam membendung kisruh tersebut agar tidak terjadi terus di lakukan secara maksimal. Namun, yang terjadi di masyarakat hal tersebut tidak sesuai dengan anggapan partai politik itu sendiri. Masyarakat menyimpulkan bahwa adanya konflik ataupun kekacauan itu terjadi karena partai politik itu sendiri yang menciptakan konflik tersebut di masyarakat.

3. Kendala partai politik dalam pelaksanaan peran dan fungsi di masyarakat.

Adanya kepentingan masyarakat yang beragam, sikap masyarakat yang apatis membuat sebagian partai politik merasa keberatan dalam menjalankan peran dan fungsi tersebut di masyarakat. Hal inilah yang membuat partai politik belum bisa sepenuhnya menjalankan peran dan fungsi tersebut di masyarakat. Hal ini disampaikan oleh Pak Muksin selaku Sekretaris DPC PDIP:

“Yang menjadi kendala dalam merealisasikan pelaksanaan peran dan fungsi partai yaitu karena kepentingan mereka tidak sesuai dengan yang harusnya disampaikan kepada partai politik, lalu wilayah yang luas dan banyaknya kepentingan masyarakat luas, lalu masyarakat yang apatis menjadi kendala dalam merealisasikan peran dan fungsi partai politik di masyarakat”(wawancara dengan Pak Muksin, 19 Juli 2021).

Berdasarkan pernyataan pak Muksin selaku sekretaris partai PDIP mengungkapkan bahwa yang menjadi kendala dalam pelaksanaan peran dan fungsi partai politik di masyarakat yaitu karena kepentingan mereka yang tidak sesuai dengan yang disampaikan partai politik, wilayah yang luas, kepentingan masyarakat yang beragam, dan masyarakat yang notabene masih apatis. Hal ini membuat partai

politik sulit untuk melaksanakan peran dan fungsi di masyarakat. Lain halnya pendapat Pak Bambang wakil sekretaris DPC PKB:

“ Untuk kendala ya itu masyarakatnya sekarang sudah banyak yang kurang percaya dengan partai politik, karena beragam masyarakat beragam juga kepentingannya tidak semua masyarakat dapat menerima keberadaan partai politik itu sendiri”(wawancara dengan Pak Bambang, 19 Juli 2021).

Berdasarkan pernyataan Pak Bambang selaku wakil sekretaris partai PKB mengungkapkan bahwa kendala yang dialami partai politik dalam pelaksanaan peran dan fungsi karena banyaknya kepentingan masyarakat yang beragam lalu hilangnya kepercayaan masyarakat pada partai politik itu sendiri karena adanya oknum yang menciptakan citra buruk di tubuh partai. Dari hasil pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa sulitnya partai politik untuk melaksanakan peran dan fungsinya di masyarakat karena kepentingan masyarakat yang banyak dan beragam, wilayah yang luas sulit untuk dijangkau, masyarakat yang masih apatis dalam memandang partai politik dan keterbatasan dana dalam mewujudkan beberapa tuntutan masyarakat.

B. Analisis

Persepsi adalah proses pemberian makna atau anggapan ataupun gambaran pada sesuatu. Persepsi terjadi dari pengalaman tentang, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan dan menafsirkannya. Dari data yang sudah peneliti dapatkan selama penelitian ini berlangsung, persepsi masyarakat dalam menafsirkan cara pandang mereka mengenai pelaksanaan peran dan fungsi partai politik kebanyakan masyarakat masih berasumsi negatif dan terlihat apatis. Apatisme politik merupakan hasil dari tindakan beberapa politisi yang lebih fokus pada karir politiknya dan kurang memperhatikan apa yang terjadi pada negara. Karena itu pada umumnya apatisisme politik kerap melanda pada remaja karena ketidaktertarikan mereka pada politik (Dzatalini, Apatisme Generasi Milenial Terhadap Politik 2018).

Penyebab Apatisme politik sendiri sebenarnya tidak jauh dari politik itu sendiri, diantaranya seperti pengalaman akan politik dimasa sebelumnya yang mengirimkan kekecewaan terhadap politik, atau bisa juga dari sikap para politisi yang mencederai kepercayaan masyarakat sehingga masyarakat memilih kekecewaan terhadap politik, dampaknya ada pada periode setelahnya. Termasuk muak akan adanya kampanye dengan

janji manis namun pada kenyataannya apa yang dijanjikan ketika kampanye tidak terelisasikan atau terwujud sedikit atau bahkan sama sekali tidak terwujud, hal ini bisa menimbulkan rasa kecewa, kesal, marah, maupun bosan jika terjadi secara berulang (Dzatalini, *Apatisme Generasi Milenial Terhadap Politik* 2018). Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan sikap Apatisme masyarakat desa karang tengah terjadi karena *pertama*; partai politik belum melakukan sosialisasi politik dalam hal pendidikan politik di masyarakat. Hal ini sebagaimana ungkapan dari salah satu warga masyarakat desa Karang Tengah:

“Tidak ada sosialisasi seperti pendidikan politik ataupun sejenisnya yang saya rasakan” (wawancara dengan Pak Yayan, 12 Juli 2021).

Pendapat Pak Yayan ini diperkuat oleh Bu Santi yang mengatakan bahwa sosialisasi yang diberikan partai politik seperti bentuk pendidikan politik belum ada hal ini terlihat partai politik hanya melakukan peran dan fungsinya selama masa pemilu berlangsung. Hal ini lah yang mendasari masyarakat beranggapan bahwa partai politik belum melakukan sosialisasi politik di masyarakat. *Kedua*; partai politik belum bisa maksimal dalam hal menyerap aspirasi masyarakat. Partai politik yang seharusnya bisa menampung membendung dan memproses untuk menjawab beberapa keluhan masyarakat namun, yang terjadi di lapangan hal ini belum bisa maksimal dalam menjawab permasalahan tersebut.

“belum semua ya, karena masyarakat kebawah seperti saya ini kayanya cuma di abaikan aja” (wawancara dengan Bu Euis, 12 Juli 2021).

Pernyataan dari Bu Euis ini menggambarkan bahwa partai politik masih belum maksimal dalam menyerap aspirasi. Hal ini terbukti dari anggapan masyarakat desa Karang Tengah mengenai partai politik dalam menyerap aspirasi tidak semua karena mereka merasa kalangan bawah tidak bisa berbuat apa-apa dan apabila menyuarakan pendapat mereka menganggap hal itu pasti akan diabaikan oleh partai politik itu sendiri. Lalu *ketiga*; Pengendali konflik. Dalam hal partai politik juga belum mampu maksimal menjadi pengendali konflik. Adanya anggapan bahwa justru partai politik ini lah yang menciptakan konflik yang terjadi di masyarakat seperti antar kubu partai.

“belum, kalo saya lihat malah partai politik itu sendiri yang banyak menciptakan konflik” (wawancara dengan Pak Suhendi, 10 Juli 2021).

Pernyataan Pak Suhendi tersebut menggambarkan partai politik belum bisa menjadi pengendali konflik di masyarakat lalu adanya anggapan bahwa partai politik menjadi pemicu konflik hal ini menjadi sebuah masalah partai politik yang harus menjadi perhatian utama karena sejatinya ciri partai politik yaitu dapat menciptakan rasa aman dan damai di

masyarakat. *Keempat*; belum maksimal dalam hal kaderisasi. Masyarakat desa Karang Tengah beranggapan bahwa kaderisasi yang dilakukan partai politik tidak menyeluruh ke semua lapisan masyarakat. Hal ini sebagaimana pendapat dari:

“kaderisasi setau saya itu dilakukan sama orang-orang terdekat yang ikut partainya langsung, jadi masih ada ikatan sodara dengan orang partai tersebut”(wawancara dengan Pak Suhendi, 10 Juli 2021).

Kaderisasi disini diadakan untuk menyeleksi semua lapisan masyarakat yang ingin ikut berpartisipasi atau mengabdikan kepada partai politik itu sendiri. Tetapi Kaderisasi disini disalahgunakan oleh partai politik itu sendiri yang mana penyeleksian ini dilakukan hanya orang dekat partai yang mempunyai pengaruh kuat di partai tersebut. Hal ini yang membatasi gerak masyarakat yang ingin ikut mengabdikan di partai tersebut. Dari pengalaman-pengalaman mereka sebelumnya dalam memilih partai politik dari visi-misi yang dijabarkan lalu program kerja yang ditawarkan menurut masyarakat setempat belum sesuai dengan pelaksanaan yang seharusnya dilakukan pada program kerja tersebut, saat sudah menang dalam pemilu mereka cenderung untuk lebih mencari keuntungan pribadi tanpa memikirkan janji-janji yang sudah diucapkan kepada masyarakat.

Disinilah pentingnya pendidikan politik bagi masyarakat agar mampu menyadaran akan pentingnya hak dan kewajiban masyarakat agar tidak acuh dalam hal berpolitik. Maka pendidikan politik itu merupakan proses mempengaruhi individu agar dia memperoleh informasi lebih lengkap, wawasan lebih jernih, dan keterampilan politik yang lebih tinggi sehingga dia lebih bisa bersikap kritis dan lebih intensional/terarah hidupnya. Partai politik sendiri menjadi salah satu yang berperan dalam hal pendidikan politik di masyarakat. Karena partai selalu mempengaruhi masyarakat dalam sebuah keputusan. Partai akan “mendoktrin” masyarakat supaya berpihak kepada mereka (R. Hartono, Fungsi dan Peran Pendidikan Politik Dalam Kehidupan Bermasyarakat 2016). Namun yang terjadi partai politik masih memiliki kendala dalam melaksanakan pendidikan politik dan khususnya dalam melaksanakan peran dan fungsinya di masyarakat yang sejatinya harus dilakukan kepada semua lapisan masyarakat. Dalam hal kendala yang terjadi partai politik masih sulit untuk mengakses seluruh lapisan masyarakat karena keterbatasan wilayah, wilayah yang luas sulit untuk dijangkau lalu masyarakat yang masih acuh sulit untuk melaksanakan peran dan fungsi tersebut. Seperti penelitian yang saya lakukan mengenai persepsi masyarakat terhadap pelaksanaan peran dan fungsi partai politik di Desa Karang Tengah Kabupaten Sukabumi.

Tabel 4. 1 Persepsi Masyarakat

	Persepsi
Sosialisasi politik	<ol style="list-style-type: none">1. wilayah yang luas tidak memungkinkan partai politik melakukan pendidikan politik secara menyeluruh.2. Pendidikan politik dilakukan hanya untuk kader partai tersebut.
Aspirasi politik	<ol style="list-style-type: none">1. Masyarakat menengah kebawah sulit untuk menyuarakan pendapat karena sering diabaikan.2. Masyarakat harus melakukan demo dan mengajak masa untuk bisa mengajukan aspirasi.
Pengendali Konflik	<ol style="list-style-type: none">1. Partai politik belum bisa menjadi pengendali konflik di masyarakat.2. Partai politik yang memicu konflik di saat pemilu berlangsung di masyarakat.
Kaderisasi	<ol style="list-style-type: none">1. Kaderisasi dilakukan pada orang-orang yang mempunyai ikatan keluarga dengan orang partai tersebut.2. Kaderisasi dilakukan pada orang-orang yang mempunyai pengaruh kuat dengan partai tersebut.

Presepsi masyarakat yang baik menggambarkan kepuasan masyarakat akan partai tersebut. Akan tetapi hasil dari tabel ini menunjukkan bahwa dalam fungsinya sebagai sosialisasi politik, aspirasi politik, pengendali konflik dan kaderisasi partai politik belum bisa maksimal dalam melakukan keempat fungsi tersebut di masyarakat alhasil masyarakat masih banyak yang sepenuhnya belum merasa puas terhadap kinerja partai politik tersebut.

BAB V

FAKTOR-FAKTOR PENGARUH MUNCULNYA PERSEPSI MASYARAKAT

A. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Masyarakat terhadap Pelaksanaan Peran dan Fungsi Partai Politik.

Partai politik sejatinya dibentuk untuk kemajuan bangsa Indonesia. Partai politik berperan sebagai pilar penyangga demokrasi, yang berarti keberadaan demokrasi tanpa adanya partai politik adalah sebuah situasi kekuasaan tanpa legitimasi. Karenanya partai politik memegang peran utama dalam menjamin demokratisasi yang sehat dan efektif (Bauw 2013). Namun dewasa ini masih banyak partai politik yang belum sesuai dengan pelaksanaan peran dan fungsi yang seharusnya dijalankan di masyarakat. Hal ini yang membuat asumsi masyarakat dalam melihat partai politik memiliki pandangan yang berbeda-beda.

Lalu faktor apa saja yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap pelaksanaan peran dan fungsi partai politik. Menurut Walgito (dalam Sambodo 2020:101) faktor personal lebih mempengaruhi persepsi orang terhadap kita atau sebaliknya adalah pengalaman dan konsep diri. Faktor personal besar pengaruhnya dalam persepsi interpersonal bukan saja pada komunikasi interpersonal, tetapi juga pada hubungan interpersonal. Beberapa faktor personal terdiri atas pengalaman, motivasi, dan kepribadian.

Adapun faktor – faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap pelaksanaan peran dan fungsi partai politik:

1. Lingkungan

Hal ini diketahui bahwa dari 14 responden diantaranya terdapat responden ibu-ibu yang mengatakan masih awam soal partai politik dan hanya ikut bersimpati saja untuk pemilihan. Budaya ikut-ikutan seperti ini di kampung masih sering ditemui karena mereka menganggap bahwa partai politik itu tidak ada gunanya dan tidak penting.

“kalo menurut saya sih ya partai politik itu kurang berpengaruh di masyarakat, kaya kita yang gatau soal politik ya cuma ikut-ikut aja kaya nyoblos partai yang banyak diminati masyarakat aja saat itu” (wawancara dengan Bu Nuri, 15 Juli 2021).

Hal ini ketahui bahwa partai politik kurang berpengaruh di masyarakat, sekelas ibu rumah tangga seperti Bu Nuri terlihat memang kurang begitu mengerti soal politik. Partai Politik disini mereka artikan sebagai perantara untuk membantu beberapa program pemerintah dan pada akhirnya mereka merasa hal itu tidak membantu sama sekali.

“kalo untuk definisi nya saya kurang tau dengan jelasnya, tapi ya intinya partai politik itu ada untuk membantu program pemerintah intinya” (wawancara dengan Bu Irma, 10 Juli 2021).

Dari pernyataan Bu Irma, bahwasannya kehadiran partai politik di masyarakat hanya untuk membantu beberapa program pemerintah. Hal ini menandai bahwa masyarakat belum sepenuhnya mengerti partai politik. Seperti pendapat Bu Santi:

“saya kurang tau soal itu, saya cuma ikut nyoblos aja kalo ada pemilihan, netral ga memihak sana sini soalnya saya juga ga begitu paham soal politik”(wawancara dengan Bu Santi, 16 Juli 2021).

Dari pernyataan Bu Santi bisa diketahui bahwa ia tidak mengerti soal partai politik dan hanya ikut mencoblos jika ada pemilihan berlangsung. Alhasil ia belum paham soal politik dan tidak mengetahui partai politik itu secara keseluruhan alhasil budaya ikut-ikutan terus ia terapkan sampai saat ini.

Dari yang sudah dijabarkan sebelumnya, masyarakat khususnya ibu-ibu memandang partai politik tidak terlalu menguntungkan bagi mereka. Lalu pengetahuan yang kurang memadai akan partai politik yang akhirnya melahirkan konsep budaya ikut-ikutan. Salah satu sosok figur yang menjadi maskot utama di desa tersebut pasti akan memiliki banyak peminat karena yang mendasari bukan dari program kerja yang ditawarkan akan tetapi dari eksistensi sosok figur partai tersebut di masyarakat. Seperti yang sudah diketahui bahwa rata-rata informan yang terdiri dari ibu-ibu kurang memahami politik secara keseluruhan dan hanya sebatas ikut simpati saja dengan mengikuti pilihan masyarakat dilingkungannya. Hal ini terlihat dari lingkungan menjadi faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang.

2. Pengetahuan

Pengetahuan disini diperlukan guna masyarakat lebih mengerti mengenai hak dan kewajibannya dalam berpolitik. Pengetahuan mengenai politik disini pada umumnya menjadi tugas dari partai politik dalam melaksanakan fungsinya di masyarakat banyaknya masyarakat yang acuh karena minimnya pengetahuan yang mereka dapatkan dalam berpolitik karena kurangnya partai politik dalam memberikan bentuk sosialisasi politik seperti pendidikan politik. Seperti pernyataan dari masyarakat Desa Karang Tengah:

saya kurang tau ya dengan jelasnya tentang partai politik yang saya tau ya partai politik itu kumpulan anggota-anggota yang punya tujuan sama untuk hidup yang lebih baik (wawancara dengan Bu Nuri 15 Juli 2021 pukul 14.00 WIB)

Mengenai hal ini bahwa masyarakat Desa Karang Tengah masih awam mengenai politik khususnya partai politik itu sendiri. Kurangnya pengetahuan yang diberikan partai politik

untuk masyarakat yang membuat masyarakat masih terlihat acuh dan tidak peduli mengenai partai politik yang kiprah di Desa Karang Tengah ini.

Iya mengetahui, partai politik itu terdiri dari orang-orang yang memiliki tujuan tertentu (wawancara dengan Nanda, 11 Juli 2021 pukul 16.00 WIB).

Pengetahuan dan pendidikan yang minim seringkali membuat masyarakat juga mengetahui partai politik hanya sebatas saat pemilu karena kiprah partai politik yang dikenal di masyarakat hanya sebatas saat tahun – tahun politik saja seperti pemilu dan kampanye sebagai bentuk sosialisasi mengenai visi, misi dan pengenalan calon anggota pengusung dari partai yang bersangkutan. Ketidaktahuan mereka mengenai politik membuat mereka mempunyai sikap acuh dan kurang sepenuhnya percaya pada partai politik. Pendidikan dan pengetahuan yang minim menimbulkan beberapa persepsi terhadap partai politik seperti jika masyarakat di Desa Karang Tengah ini bisa dikatakan berorientasi kepada salah satu partai politik yang dianggap terkenal dikalangan masyarakat desa karang tengah dan ini menciderai prinsip demokrasi karena mereka hanya berorientasi hanya pada politik uang maka hal inilah yang saya maksud bahwa pendidikan berperan penuh terhadap persepsi masyarakat dan persepsi masyarakat yang muncul lebih cenderung pada persepsi yang berorientasi kepada siapa yang bisa membeli suara yang paling tinggi maka dia akan memilih partai politik tersebut.

3. Pengalaman

Dalam hal ini pengalaman yang baik terhadap pelaksanaan peran dan fungsi akan mempengaruhi persepsi mereka. Sebagai hasilnya masyarakat kebanyakan belum bisa menilai dengan baik mengenai pelaksanaan peran dan fungsi yang diketahui hal ini terjadi karena pengalaman yang mereka dapatkan selalu tidak sesuai dengan apa yang mereka harapkan kepada partai politik. Seperti salah satu pernyataan dari Pak Arit selaku warga:

“belum ya, kalo saya liat realitas yang terjadi saat ini partai politik belum maksimal ya menjalankan peran dan fungsi yang sesungguhnya di masyarakat, kalo saya boleh berpendapat partai politik itu cuma banyak janji aja kaya ngasih harapan ke masyarakat tapi tidak ada tindakan nyata di masyarakatnya”(wawancara dengan Pak Arit, 15 Juli 2021).

Pernyataan dari Pak Arit bahwasannya partai politik kebanyakan yang ada tidak menggambarkan sosok ideal di masyarakat. Nyatanya program kerja atau janji yang ia ucapkan pada saat kampanye berlangsung hanya untuk mendapatkan simpati masyarakat dengan banyaknya slogan-slogan yang ditawarkan tidak sesuai dengan kenyataan yang

terjadi di masyarakat. Masyarakat berpendapat bahwa partai politik belomba-lomba untuk menarik hati simpati masyarakat dengan embel-embel mewujudkan kebutuhan masyarakat akan tetapi saat sudah menang mereka lupa akan hal itu.

Sama halnya pendapat Bu Irma:

“mengenai pelaksanaan peran dan fungsi di masyarakat, seutuhnya belum terealisasi dengan baik ya, yang saya tau partai politik itu banyak janji aja buat ngeyakinin masyarakat”(wawancara dengan Bu Irma, 10 Juli 2021).

Dari Pernyataan yang sudah dikemukakan oleh Bu Irma sama seperti Pak Arit yang pada intinya partai politik hanya banyak mengucapkan janji-janji saja. Dan yang terjadi kepentingan – kepentingan tersebut tidak di terapkan di masyarakat. Dari sini kita bisa mengetahui dari pengalaman-pengalaman yang tidak mengenakan sebelumnya mengubah cara pandang masyarakat itu sendiri dan secara langsung mereka jadi kurang percaya pada partai politik. Partai politik yang sejatinya bisa mengakomodir program-program yang sudah ditawarkan kepada masyarakat harus menjadi lebih bisa bertanggung jawab dengan apa yang sudah ia janjikan kepada masyarakat.

4. Ketakutan

Ketakutan dalam hal menyuarkan pendapat atau menyampaikan aspirasi membuat masyarakat terbatas dalam hal ini. Mereka merasa menyampaikan tuntutan kepada partai politik untuk saat ini dibatasi yang memberikan ketakutan tersendiri untuk masyarakat dalam hal menyuarkan aspirasi.

“penyerapan aspirasi oleh partai politik itu sendiri belum maksimal ya dalam mendengarkan tuntutan masyarakat, dan kalopun ada kebanyakan itu tuntutan masyarakat jarang didengar ya terlebih masyarakat kebanyakan takut menyuarkan soalnya zaman sekarang gampang dipidana”(wawancara dengan Bu Santi, 16 Juli 2021).

Pernyataan Bu Santi menggambarkan betapa sulitnya keadilan bagi masyarakat khususnya penegakan fungsi partai politik yang sejatinya bisa menjadi jawaban permasalahan masyarakat dan yang terjadi berbanding terbalik dengan realita bahwasannya partai politik itu yang membuat beban di masyarakat. Hal ini juga setara di sampaikan oleh Syahril:

“belum sepertinya, karena partai politik juga belum bisa memenuhi kebutuhan sosial masyarakat terus juga sekarang kalo untuk menyuarkan pendapat makin sulit karena kalo untuk menyuarkan tuntutan seperti itu partai politik atau sekelas pemerintah lebih tegas dan takutnya dipidana”(wawancara dengan Syahril, 14 Juli 2021).

Dari pernyataan yang sudah dikemukakan oleh Syharil bahwasannya masyarakat merasa ketakutan dalam menyampaikan aspirasi karena sikap tegas dari pemerintah maupun partai politik itu sendiri. Yang mana hal ini berdampak pada kurangnya rasa kepedulian masyarakat terhadap partai politik. Disaat partai politik dituntut agar bisa menjadi penghubung kepentingan masyarakat, akan tetapi yang terjadi partai politik justru menjadi hal yang ditakutkan bagi segelintir masyarakat. Ketakutan jadi faktor utama masyarakat dalam menyampaikan aspirasi. Adanya ketakutan disini membuat mereka lebih banyak diam untuk tidak menyuarakan aspirasinya.

B. Analisis

Seperti diketahui bahwa partai politik belum bisa melaksanakan peran dan fungsi di masyarakat dengan baik, kebanyakan mereka hanya mengucapkan janji saja dan tidak melakukan realitanya di masyarakat (Arit 2021). Hal ini terlihat bahwa pengalaman mereka terdahulu ketika memilih partai yang sepenuhnya cocok dengan visi misi yang dijalani, pada saat sudah menjadi pemenang visi misi tersebut tidak menjadi realita di masyarakat, hal ini yang membuat mereka kecewa. Bahwa pengalaman yang tidak mengenakan akan berpengaruh pada persepsi masyarakat.

Setelah dilakukan penelitian bahwasannya masyarakat masih beranggapan bahwa politik itu kotor, faktor yang mempengaruhi masyarakat Desa Karang Tengah dalam berasumsi apatis karena kekecewaan yang mereka rasakan yang terjadi melalui pengalaman-pengalaman sebelumnya. Adanya faktor lingkungan, pengalaman, dan ketakutan yang membuat masyarakat Desa Karang Tengah berpersepsi acuh atau apatis. *Pertama*; faktor lingkungan, faktor lingkungan disini mempunyai peran untuk membentuk karakter masyarakat yang saling peduli khususnya dalam hal berpolitik. Dari data yang didapat masyarakat di Desa Karang Tengah khususnya ibu-ibu lebih banyak yang memilih mngikuti arus artinya mereka tidak mempunyai pendirian, yang terjadi disini jika dalam masa pencoblosan mereka hanya asal coblos dan terkadang masih mengikuti pilihan orang lain. Lalu adanya pengetahuan disini diperlukan guna masyarakat lebih mengerti mengenai hak dan kewajibannya dalam berpolitik. Pengetahuan mengenai politik disini pada umumnya menjadi tugas dari partai politik dalam melaksanakan fungsinya di masyarakat, banyaknya masyarakat yang acuh karena minimnya pengetahuan yang mereka dapatkan dalam berpolitik. Ketidaktahuan mereka mengenai politik

membuat mereka mempunyai sikap acuh atau apatis dan yang mereka dapatkan jika ada masa pemilihan, hanya ikut arus saja tanpa mengetahui secara pasti calon kandidat tersebut dan sejumlah program kerjanya atau visi dan misi yang ditawarkan.

Kedua; faktor pengalaman, faktor ini mempunyai peran yang sangat penting. Hal ini didasari bahwa pengalaman yang buruk akan membuat masyarakat berasumsi apatis atau acuh karena merasa tidak puas dengan pengalaman yang mereka alami sebelumnya. *Ketiga,* Faktor pengetahuan, pengetahuan disini sebagai faktor masyarakat untuk bisa mengerti mengenai politik. Pengetahuan yang minim membuat masyarakat belum bisa sepenuhnya percaya pada partai politik yang berujung mempunyai sikap acuh dan tidak peduli terhadap partai politik.

Keempat; faktor ketakutan, yakni masyarakat sulit untuk menyuarakan aspirasi karena adanya rasa ketakutan dalam diri mereka karena dipidana yang terjadi jika mereka melakukan kritik terhadap kinerja partai politik.

Beberapa faktor yang sudah peneliti jelaskan diatas yang membuat masyarakat masih belum bisa terbuka soal politik, hal ini yang menjadikan bahwa sejatinya partai politik belum bisa mengayomi masyarakat dengan baik.

Tabel 5. 1 Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat

Faktor-Faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap peran dan fungsi partai politik	
Lingkungan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Masyarakat Desa Karang Tengah terutama ibu-ibu masih banyak yang memegang prinsip ikut-ikutan karena ketidaktahuan mereka mengenai partai politik dan calon yang diusung. 2. Pengetahuan yang masih kurang mengenai politik.
Pengalaman	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengalaman mereka saat memilih partai politik karena program kerjanya tapi nyatanya dilapangan yang terjadi hal tersebut tidak sesuai dengan yang sudah di sosialisasikan membuat mereka kecewa. 2. karena banyaknya janji-janji yang diucapkan partai politik dengan kenyataan dilapangan tidak sesuai.

Pengetahuan	1. Pengetahuan yang minim membuat masyarakat masih belum sepenuhnya percaya pada partai politik yang terjadi mereka selalu mempersepsikan negatif terhadap partai yang berujung mempunyai sikap acuh.
Ketakutan	1. Ketakutan mereka jika menyuarakan keinginan atau berkritik terhadap kinerja partai politik berujung diberi ancaman oleh salah satu simpatisan partai politik.

Faktor lingkungan, pengalaman dan ketakutan menjadi salah satu permasalahan lahirnya persepsi masyarakat terhadap partai politik. Faktor-faktor inilah yang menjadikan persepsi masyarakat Desa Karang Tengah dalam menggambarkan pelaksanaan peran dan fungsi partai politik.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data – data yang terkumpul sebelumnya dan dijelaskan pada bagian sebelumnya peneliti dapat memperoleh kesimpulan:

1. Persepsi masyarakat mengenai pelaksanaan peran dan fungsi partai politik.
 - a. Persepsi masyarakat mengenai peran partai politik di Desa Karang Tengah menunjukkan hasil yang belum puas. Rata-rata masyarakat memiliki pandangan bahwa partai politik belum melakukan perannya sebagaimana di masyarakat.
 - b. Persepsi masyarakat mengenai fungsi partai politik. Mengenai fungsi ini masyarakat beranggapan bahwa partai politik belum melakukan fungsinya di masyarakat hal ini didasari masyarakat bahwa partai politik hanya aktif selama musim pemilu saja. Beberapa fungsi tersebut yaitu:
 - 1) Partai politik dalam sosialisasi politik
Fungsi partai politik didalam masyarakat adalah menjawab permasalahan masyarakat akan kebutuhan politiknya. Salah satunya adalah mengadakan pendidikan politik untuk masyarakat akan tetapi, yang terjadi partai politik belum sepenuhnya menjalankan fungsi tersebut di masyarakat Desa Karang Tengah.
 - 2) Partai politik dalam komunikasi politik
Salah satu fungsi yang sangat berperan di masyarakat yakni dapat menyerap aspirasi masyarakat. Akan tetapi, masyarakat Desa Karang Tengah belum sepenuhnya menilai positif hal tersebut. Bahwa masyarakat Desa Karang Tengah beranggapan partai politik belum maksimal dalam menyerap aspirasi.
 - 3) Partai politik dalam Kaderisasi
Partai politik dalam hal ini memiliki fungsi di masyarakat untuk merekrut orang-orang yang mau bergabung di partai tersebut menjadi kader. Akan tetapi mekanisme yang dijalankan partai politik di Desa Karang Tengah belum bisa dikatakan baik di masyarakat. Adanya politik kekerabatan

membuat masyarakat merasa kesulitan untuk bisa menjadi kader di partai tersebut.

4) Partai politik dalam pengatur konflik

Partai politik sejatinya bisa menjadi penengah maupun pencegah konflik tersebut muncul di masyarakat. Namun, yang terjadi menurut anggapan masyarakat bahwa partai politik belum sepenuhnya menjalankan fungsinya sebagai pengatur konflik di masyarakat yang terjadi merekalah yang menciptakan konflik-konflik tersebut.

2. Faktor –faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat akan pelaksanaan peran dan fungsi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat didasari oleh adanya faktor lingkungan, pengalaman dan ketakutan. *Pertama*; faktor lingkungan disini berperan dalam pembentukan karakter masyarakat salah satunya di masyarakat Desa Karang Tengah masih banyak yang notabene wanita memegang prinsip budaya ikut-ikutan karena pengaruh lingkungan, *Kedua*; faktor pengalaman yang menentukan tingkat kepuasan masyarakat menilai sesuatu salah satunya dalam mempersepsikn partai politik. Pengalaman masyarakat Desa Karang Tengah yang tidak mengenakan membuat masyarakat hilang kepercayaan pada partai politik, *Ketiga*; faktor ketakutan diisini membuat masyarakat Desa Karang Tengah kesulitan dalam menyuarakan aspirasi mereka. Masyarakat beranggapan bahwa adanya ketakutan mereka jika mengkritik perihal kinerja maupun menyuarakan aspirasi akan ditindak pidana.

Jadi, kesimpulannya sikap acuh yang ditimbulkan masyarakat karena partai politik belum bisa maksimal dalam melaksanakan beberapa fungsinya yakni dalam hal sosialisasi politik seperti belum terlaksananya pendidikan politik di masyarakat, belum maksimal dalam hal menyerap aspirasi masyarakat, belum menjadi pengendali konflik di masyarakat dan proses kaderisasi yang dilakukan partai politik tidak menyeluruh ke semua lapisan masyarakat. Karena peran dan beberapa fungsi tersebut belum dijalankan sepenuhnya di masyarakat yang membuat masyarakat Desa Karang Tengah belum puas dalam menilai kinerja partai politik.

B. Saran

1. Bagi Partai Politik : Diharapkan kepada partai politik agar bisa lebih aktif lagi dalam melakukan peran dan fungsinya di masyarakat salah satunya melakukan pendidikan politik, mendengar dan memproses semua tuntutan masyarakat dalam hal ini menyerap aspirasi, menjadi pengatur konflik di masyarakat dan melakukan kaderisasi sesuai dengan aturan yang berlaku yakni menyeluruh ke semua lapisan masyarakat. Seperti contohnya lebih giat dalam melakukan sosialisasi di masyarakat baik itu bentuknya seperti pendidikan politik di masyarakat hal itu bisa menambah wawasan dan memberikan pemahaman masyarakat yang sadar akan hak dan kewajibannya di dalam negara demokrasi. Partai politik juga di harapkan lebih mampu menghimpun, menyerap dan menyalurkan aspirasi masyarakat yang mana hal tersebut sudah menjadi kewajiban partai politik dalam mensejahterakan masyarakat.
2. Bagi masyarakat: Diharapkan masyarakat bisa ikut berkoribusi dalam kehidupan berpolitik, seperti lebih berpartisipasi dalam kegiatan politik. Masyarakat mempunyai hak dan kewajibannya untuk memilih pemimpin yang sesuai dengan hati nurani masyarakat.

Daftar Pustaka

Sumber Buku

- Firmanzah. *Mengelola Partai Politik*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007.
- Haboddin, Mohtar. *Pemilu dan Partai di Indonesia*. Malang: UB Press, 2012.
- Haris, Saymsuddin. *Partai, Pemilu dan Parlemen*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.
- Nadlirun. *Mengenal Lebih Dekat Demokrasi di Indonesia*. Jakarta Timur : PT. Balai Pustaka (persero), 2012.
- Nurdin, Yudi Rusfiana & Ismail. *Dinamika Politik Kontemporer*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2017.
- Surbakti, Ramlan. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 1992.
- Sutrisman, Dudih. *Pendidikan Politik, Persepsi, Kepemimpinan dan Mahasiswa*. Jakarta: Guepedia, 2019.
- Tahir, Arifin. *Perilaku Organisasi*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2014.
- Zulfikri, Sulaeman. *Demokrasi Untuk Indonesia Pemikiran Politik Bung Hatta*. Jakarta: Graika Mardi Yuana, 2010.
- Anggito, Albi & Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Kabupaten Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Yusuf, Muri. *Metode Penelitian: Kualitatif, Kuantitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Moleong, J, Lexy. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018.
- Handoyo, E dan Lestari, P. *Pendidikan Politik*. Yogyakarta: Penerbit Pohon Cahaya, 2017.

Sumber Jurnal

- Hartono, Rohmaul Listyana & Yudi. "Persepsi dan Sikap Masyarakat Terhadap Penanggalan Jawa Dalam Penentuan Waktu Pernikahan (Studi kasus Desa Jonggrang Kecamatan Barat Kabupaten Magetan tahun 2013)." *Jurnal Agastya Vol 5 No 1 Januari* , 2015: hlm. 122.
- I Gede Wijaya Kusuma, dkk. "Fungsi Partai Politik dalam Pendidikan Politik Masyarakat." *Jurnal Kontruksi Hukum* , 2020: hlm. 166.
- Kawasati, Iryana & Risky. "Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif ." *ejournal IAIN Sorong* , n.d.
- Maarotong, Jenli. "Fungsi Partai Politik Sebagai Sarana Komunikasi politik ." *ejournal. Unsrat*, 2015: hlm. 12.
- Rahmat, Pupu Saeful. "Penelitian Kualitatif ." *Jurnal Equilibrium* , 2009: hlm. 3.
- Rijali, Ahmad. "Analisis Data Kualitatif ." *Jurnal Alhadhaharoh* Vol. 7 No 33, 2018: hlm. 84.
- Rosana, Ellya. "Partai Politik dan Pembangunan politik ." *Jurnal tapis* Vol. 8 No 1, 2012: hlm 139.
- Soendari, Tjutuju. "Metode Penelitian Deskriptif ." *Bandung: UPI* , 2012: hlm. 2.
- Jafar, Muhammad. "Peranan Partai Politik Dalam Demokrasi Di Indonesia." *Banten: Jurnal Administrasi Publik* Vol 6 No 2, 2015: hlm. 209- 217
- Tejokusumo, Bambang "“Dinamika Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial”", *Jurnal Geoeduksi* Vol III No 1, 2014. hlm. 39
- Hendrarto, “Peran dan Fungsi Partai Politik Dalam Mencetak Kader Pemimpin”, *Jurnal Penelitian Inovasi* Vol. 2, No.2 (15 September 2006), hlm. 311
- Rofika Shofia, “Pelaksanaan Fungsi Partai Politik di Wilayah Kota Pekanbaru Dalam Menyerap, Menghimpun, dan Menyalurkan Aspirasi Politik Masyarakat Berdasarkan Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Partai Politik”, *Jurnal JOM Fakultas Hukum*, Vol. 1, No. 2 Oktober 2014, hlm. 6

- Insan Harahap H, “ Kaderisasi Partai Politik Dan Pengaruhnya Terhadap Kepemimpinan Nasional”, *Universitas Bakrie*, 207. hlm. 3
- Efriza, “Eksistensi partai politik dalam persepsi publik”, *Jurnal Politica* Vol 10 No 1 Mei 2019, hlm. 30-35
- Sambodo, Yoedo. "Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Khalayak Mahasiswa Pendaang UGM terhadap Siaran Pawartos Ngayogyakarta Jogja TV", *Jurnal Al-Azhar* Vol. I No. 2 Agustus 2020, hlm. 101
- Jainuri. "Orang Kuat Partai di Aras Lokal", *Universitas Muhammadiyah Malang*, 2010.
- Limia, Putri. "Pengetahuan dan Persepsi Politik Pada Remaja", *Universitas Indonesia*, 2017.
- Triono. "Pemilu dan Urganitas Pendidikan Politik Mayarakat Dalam Mewujudkan Pemerintahan yang baik", *Jurnal Agregasi Aksi Reformasi Government dalam Demokrasi*, 2017.
- Susmayanti, Riana. "Analisis Putusan Tentang Gugatan Wanprestasi Terhadap Pengingkaran Janji Kampanye Oleh Presiden Terpilih", *Jurnal Supremasi* Vol. 9 No. 1 Maret 2019.
- Akbar, Ali, Said. "Intruisi Logika Pasar Ke Dalam Partai Politik", *Jurnal Ilmu Politik dan Pemerintahan*, 2012.
- Nurdiansyah, E. "Implementasi Pendidikan Politik Bagi Warga Negara Dalam Rangka Mewujudkan Demokratisasi di Indonesia", *Jurnal Bhineka Tunggal Ika* Vol. 2 No. 1, 2015.
- Fales, Suimi. "Fungsi Partai Politik Dalam Meningkatkan Partisipasi Politik Ditinjau Dari Hukum Positif", *Jurnal Pemerintahan dan Politik Islam* Vol. 3 No. 2, 2018.
- Akbar, M.F. "Lunturnya Fungsi Partai Politik "Sarana Pengatur Konflik", *Jurnal OSF*, 2013.

Sumber Skripsi

- A, Septyan Wahyu. *Persepsi Siswa Kelas VIII Terhadap Pembelajaran Aktivitas Air di SMP Negeri 2 Klaten* . skripsi, Yogyakarta: UNY , 2016.
- Akbar, Andi. *Pengaruh Money Politics Terhadap Partisipasi Masyarakat Pilkada 2015 di Kabupaten Bulukamba (studi kasus Desa Barugae Kecamatan Bulukamba)*. skripsi, Makassar: UIN Alaudin , 2016.
- Dityanintyas, Meyninggar. *Hubungan Antara Persepsi Terhadap Proses pemilihan Kepala Daerah Dengan Partisipasi Politik (Penelitian Pada Masyarakat di Desa Kambangan Kecamatan Bruno Kabupaten Purworejo)*. Skripsi , Semarang : UNNES, 2017.
- Hardiyanti, Ludita. *Persepsi Masyarakat desa Terhadap Pencalonan Wakil Bupati Perempuan Dalam Perspektif Gender Studi di Desa Logede, Kecamatan Kejagoan, Kabupaten Kebumen* . skripsi, Yogyakarta: UNY , 2012.
- K, Abdul Ghofur. *Persepsi Masyarakat atas Partai Politik dan Partisipasi Politik dalam Pemilu Legislatif* . skripsi, Jakarta: UNJ , 2014.
- K, Moch. Syukur. *Tingkat Kepercayaan Masyarakat Terhadap Partai Golkar Di Kelurahan Lembo Kecamatan Tallo*. skripsi , Makassar : Universitas Hasanuddin , 2017.
- Kalean, Aminudin. *Persepsi Masyarakat Terhadap Calon Kepala Daerah Non Pribumi (studi di Kecamatan Sukun Kota Malang)*. skripsi, Malang : UMM , 2018.
- Putri, Aidillah. *Analisis Persepsi Pengunjung dan Komponen 4A Kepariwisata di Taman Wisata Alam Punti Kayu Palembang* . skripsi, Sumatera Selatan : POLSRI, 2018.
- S, Subur. *Persepsi Masyarakat Terhadap Pelaksanaan Fungsi Partai Politik Lokal Dalam Menyalurkan Aspirasi Politik Masyarakat di Desa Polu Piku Kecamatan Darul Hasanah Kabupaten Aceh Tenggara* . skripsi, Medan : UMSU, 2015.

- Dwi Prasetyo. *Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Tenaga Medis dan Paramedis Terhadap Kesehatan dan Keselamatan Kerja (k3) Di Rumah Sakit Tugurejo Semarang*, skripsi, Semarang : Udinus. 2016.
- Aslamiyah, Misbah. *Identitas Diri Mahasiswa Penyuka Budaya Pop Korea*. skripsi, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2013.
- Argita Endraswara, *Analisis dan Perancangan Sistem Informasi Akuntansi Berbasis Sistem Komputerisasi dengan Menggunakan Metode Rapid Application Development (RAD) Pada Usaha Woodshouse*, Semarang: Unika, 2016.
- Asmi, Nur. *Persepsi Masyarakat Mengenai Wabah Pandemi Covid-19 (Studi Fenomenologi Desa Kayuloe Barat Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto*, Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2021.
- Fitriasih, Maretha dan Buana Driandipta. *Peran Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP) dalam Memperjuangkan Proses Pemekaran Wilayah di Kabupaten Cilacap*, Yogyakarta: UNY, 2014.
- Jafar, Muhammad. *Peranan Partai Politik Dalam Demokrasi di Indonesia*, Banten: STIAB, 2015.
- Syukrizah, Aldi. *Optimalisasi Fungsi Partai Politik Dalam Penyerapan Aspirasi Masyarakat Sebagai Penyusunan Rancangan Peraturan Daerah Sumatera Utara*, Sumatera Utara: UMSU, 2020.
- Harahap, Harahan, I. *Kaderisasi Partai Politik Dan Pengaruhnya Terhadap Kepemimpinan Nasional*, Jakarta Selatan: Universitas Bakrie, 2017.
- Dzatalini, Uki. *Apatisme Generasi Milenial Terhadap Politik (Studi Kasus Kodok Alas Pada Pigub Jatim 2018)*, Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2018.

Hartono, Rudy. *Fungsi dan Peran Pendidikan Politik Dalam Kehidupan Bermasyarakat*, Yogyakarta: UNY, 2016.

Sumber Internet

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008, <https://jdih.kemenkeu.go.id/fulltext/2008/2TAHUN2008UU.htm> di Akses pada 28 juni 2021, pukul 17.19 WIB

<https://sukabumikab.go.id/portal/profil/arti-lambang-kabupaten-sukabumi.html> di akses pada tanggal 22 juli 2021 pada pukul 08.00 WIB

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/cibadak> diakses pada tanggal 23 Juli 2021 pada pukul 18.00 WIB.

<https://jabarprov.go.id/index.php/pages/id/1059> diakses pada tanggal 23 Juli 2021 pada pukul 19.00 WIB.

<https://penalaran-unm.org/penelitian-fenomenologi> di akses pada tanggal 14 September 2021 pukul 08.07 WIB.

<http://jdih.sukabumikab.go.id/v1/profil/detail/37/visi-misi> di akses pada tanggal 24 Juli 2021 pada pukul 13.00 WIB.

https://id.wikipedia.org/wiki/Partai_Kebangkitan_Bangsa di akses pada tanggal 24 Juli 2021 pada pukul 14.00 WIB.

<https://www.partaigolkar.com/profil/> di akses pada tanggal 24 Juli 2021 pada pukul 14.00 WIB.

<https://www.pdiperjuangan.id/> di akses pada tanggal 24 Juli 2021 pada pukul 14.30 WIB.

<http://partaigerindra.or.id/> di akses pada tanggal 24 Juli 2021 pada pukul 14.35 WIB.

<https://pan.or.id/sejarah-pan/> di akses pada tanggal 24 Juli 2021 pada pukul 14.35 WIB.

<https://m.merdeka.com/partai-keadilan-sejahtera/profil/> di akses pada tanggal 24 Juli 2021 pada pukul 15.00 WIB

<http://obor.or.id/Partai-Syarikat-Islam-Indonesia> di akses pada tanggal 24 Juli 2021 pada pukul 15.02 WIB.

https://id.wikipedia.org/wiki/Partai_NasDem di akses pada tanggal 24 Juli 2021 pada pukul 15.10 WIB.

https://id.wikipedia.org/wiki/Partai_Bulan_Bintang di akses pada tanggal 24 Juli 2021 pada pukul 15.15 WIB.

<https://sukabumiupdate.com/posts/79842/sirekap-pilkada-sukabumi-100-persen-cek-perolehan-suara-ketiga-paslon> di akses pada tanggal 25 Juli 2021 pukul 09.00 WIB

Sumber dokumen

Kantor Kelurahan Desa Karang Tengah. 2010. Profil Desa Karang Tengah. Kabupaten Sukabumi.

KPU Kabupaten Sukabumi. 2019. Rekapitulasi Hasil perhitungan perolehan suara partai politik peserta pemilu di Kabupaten Sukabumi 2014-2019. Kabupaten Sukabumi.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Draft Wawancara

A. Draft wawancara

- a. Nama : Gerry Imam Sutrisno, S.E
(Kepala Desa Karang Tengah)
- b. Waktu wawancara : Senin, 9 Agustus 2021
pukul 09.31 WIB
- c. Draft wawancara :
- Penulis : Apakah bapak mengetahui arti partai politik itu?
 - Pak Gerry : Partai politik itu adalah salah satu wadah demokrasi masyarakat, yang merupakan penghubung masyarakat dalam menyalurkan aspirasi dan kepentingan masyarakat luas.
 - Penulis : Bagaimana pandangan bapak mengenai partai politik yang berkembang saat ini?
 - Pak Gerry : Menurut saya, partai politik secara umum mengedepankan asas golongan daripada berbicara secara umum, tetapi untuk prakteknya tetap saja belum bisa mengatasi permasalahan masyarakat.
 - Penulis : Apakah Bapak mengetahui peran dan fungsi partai politik di masyarakat?
 - Pak Gerry : Sangat mengetahui, bahwa peran dan fungsi partai politik di masyarakat pada umumnya untuk membimbing masyarakat dalam hal berpolitik.
 - Penulis : Apakah pelaksanaan peran dan fungsi tersebut sudah di realisasikan dengan baik?
 - Pak Gerry : Belum ya, peran dan fungsi tersebut belum terasa di masyarakat, seperti yang kita ketahui bahwa partai politik itu melakukan peran dan fungsi selama pas masa pemilu aja.
 - Penulis : Apakah partai politik melakukan sosialisasi politik? seperti pendidikan politik bagi masyarakat?
 - Pak Gerry : Belum sampai disana, bahkan bisa dikatakan tidak ada bentuk sosialisasi yang dilakukan partai politik ya paling itu adanya kaderisasi.
 - Penulis : Apakah partai politik sudah menampung berbagai aspirasi masyarakat?

- Pak Gerry : Untuk saat ini belum maksimal ya dalam menampung aspirasi masyarakat, ya itu partai politik aktif saat menjelang pemilihan aja. Kalo untuk menyaring aspirasi itu kembali ke diri pribadi masing-masing partai tersebut ya kalo mereka cuma cari keuntungan semata mungkin hal ini akan mereka abaikan karena mereka ga menjalankan peran dan fungsi dengan benar ya di masyarakat.
- Peneliti : Apakah partai politik sudah melaksanakan kaderisasi?
- Pak Gerry : Kaderisasi ada, tapi lingkungnya terbatas seperti hanya ada digolongannya saja jadi yang menjadi kader kebanyakan ranahnya dari keluarga ke keluarga gitu.
- Peneliti : Apakah partai politik sudah menjadi pengatur konflik di masyarakat?
- Pak Gerry : saya rasa belum ya, karena partai politik itu juga kan yang saya lihat banyak menciptakan konflik di masyarakat dari massa-massa yang berkumpul saat kampanye.
- Peneliti : Apakah bapak pernah memberikan krtik terhadap kinerja partai politik?
- Pak Gerry : seperti halnya yang lain, saya juga dari masyarakat biasa, pengen memberikan krtik atau apapun itu tapi ga ada sarana wadahnya itu yang sulit, kalaupun ada sepertinya hanya diabaikan saja ya.

b. Nama : Pak Yayan (Selaku RT)

Waktu wawancara : Senin, 12 Juli 2021 pukul 18.30 WIB

Draft wawancara :

- Penulis : Apakah bapak mengetahui arti partai politik?
- Pak Yayan : Partai politik itu menentukan arah dan tujuan negara, salah satunya dengan menyerap aspirasi masyarakat, tapi untuk saat ini banyak partai tidak satu tujuan.
- Penulis : Bagaimana pandangan bapak mengenai partai politik saat ini?
- Pak Yayan : Saya dalam melihat partai politik netral aja ya, ga memihak baik atau buruk dimasyarakat yang penting kepentingan masyarakat maupun kebutuhan masyarakat luas bisa didengar oleh mereka jangan cuma diabaikan aja gitu.
- Penulis : Apakah bapak mengetahui peran dan fungsi partai politik di masyarakat?

- Pak Yayan : saya kurang tau ya, yang penting jangan memilih partai yang cuma iming – iming doang yang banyak janji-janji diawal biasanya yang kinerja kurang bagus ya.
 - Penulis : Apakah pelaksanaan peran dan fungsi tersebut sudah di realisasikan dengan baik?
 - Pak Yayan : mungkin cuma 30 persen ya, kesannya buat kepentingan pribadi mereka, kan kebanyakan jaman sekarang apapun itu dijadikan bisnis jadi saya rasa partai yang bener-bener mengabdikan ke masyarakat itu udah jarang sekali ada bisa dikatakan mungkin tidak ada karena notabene partai ya itu mencari keuntungan jadi bisa dikatakan ini ga sesuai dengan yang dijanjikan.
 - Penulis : Apakah partai politik melakukan sosialisasi politik? seperti pendidikan politik bagi masyarakat?
 - Pak Yayan : untuk pendidikan politik kayanya ada tapi ranah buat kader partai doang, kaya kaderisasi gitu itu kayanya bentuk pelatihan buat kader khusus setau saya ya kalo untuk masyarakatnya langsung ga ada ya.
 - Penulis : Apakah partai politik sudah menampung berbagai aspirasi masyarakat?
 - Pak Yayan : untuk menampung aspirasi ada, cuma penerapan di masyarakat jarang ada karena biasanya masyarakat menengah kebawah itu sulit untuk didengar aspirasinya ya kebanyakan cuma di abaikan sama mereka.
 - Penulis : Apakah partai politik sudah melaksanakan kaderisasi?
 - Pak Yayan : Ada, tapi ya itu mereka menyeleksi orang-orang tertentu aja yang sekiranya bisa membawa nama baik partai tersebut.
 - Penulis : Apakah partai politik sudah menjadi pengatur konflik di masyarakat?
 - Pak Yayan : ya seperti yang sudah saya bilang sebelumnya, bahwa partai politik itu belum bisa menjadi pengendali konflik di masyarakat, lebih banyak mementingkan pribadi ya tidak sesuai dengan yang dijanjikan sebelumnya
 - Penulis : Apakah bapak pernah memberikan kritik terhadap kinerja partai politik?
 - Pak Yayan : secara langsung engga ya, karena masyarakat banyak yang takut kalo berkritik terkait kinerja partai politik.
- c. Nama : Pak Suhendri (Selaku Tokoh Agama)
Waktu wawancara : Kamis, 15 Juli 2021 pukul 12.00 WIB

- Draft wawancara :
- Penulis : Apakah bapak mengetahui arti partai politik?
 - Pak Suhendri : iya saya mengetahui, bahwa partai politik itu kumpulan anggota-anggota intinya kumpulan massa untuk meraih tujuan bersama.
 - Penulis : Bagaimana pandangan bapak mengenai partai politik saat ini?
 - Pak Suhendri : Apapun nama partainya saya netral aja ya ga memihak baik atau buruk, yang penting partai tersebut mau mengajak masyarakat untuk bisa lebih terbuka soal politik kaya ngebimbing masyarakat
 - Penulis : Apakah bapak mengetahui peran dan fungsi partai politik di masyarakat?
 - Pak Suhendri : kalo peran dan fungsi partai setau saya intinya di masyarakat untuk menyalurkan aspirasi masyarakat sesuai dengan hati nuraninya.
 - Penulis : Apakah pelaksanaan peran dan fungsi tersebut sudah di realisasikan dengan baik?
 - Pak Suhendri : harusnya kan dilaksanakan dengan baik ya karena partai itu kan mengayomi masyarakat, hidup berdampingan dengan masyarakat, cenderung kalo partai yang lebih banyak bersimpati di masyarakat pasti banyak yang milih. kalo untuk peran dan fungsi nya masih belum maksimal ya.
 - Penulis : Apakah partai politik melakukan sosialisasi politik? seperti pendidikan politik bagi masyarakat?
 - Pak Suhendri : sosialisasi yang dilakukan partai politik ya itu lewat pemasangan pamflet dengan memajang foto anggota dewan di jalan-jalan sebagai ajang eksistensi calor figur anggota partai yang mencalonkan diri ya.
 - Penulis : Apakah partai politik sudah menampung berbagai aspirasi masyarakat?
 - Pak Suhendri : Untuk fungsi partai politik sebagai penyerap aspirasi masyarakat ya saya rasa masih menjdi sesuatu yang terus sedang diupayakan oleh partai politik kan aspirasi itu ga cuma dari satu orang sedangkan masyarakat desa karang tengah aja banyak jadi dari partai politik juga masih mengusahakan yang terbaik untuk masyarakat desa karang tengah ya.
 - Penulis : Apakah partai politik sudah melaksanakan kaderisasi?
 - Pak Suhendri : sepertinya setau saya kalo kaderisasi ada tapi pasif ga terlalu aktif.

- Penulis : Apakah partai politik sudah menjadi pengatur konflik di masyarakat?
 - Pak Suhendri : kalo untuk sebagai pengatur konflik di masyarakat saya rasa partai politik punya pengaruh yang besar ya karena banyaknya massa terkadang konflik itu bisa muncul, bisa jadi partai itu sendiri yang melahirkan massa untuk berkonflik.
 - Penulis : Apakah bapak pernah memberikan kritik terhadap kinerja partai politik?
 - Pak Suhendri : belum ya, soalnya gada fasilitas buat wadah kritiknya dan juga banyak masyarakat yang masih pasif dalam hal berkritik ini padahal kritik ini penting dilakukan partai ya buat menilai cara kinerja mereka di masyarakat sebagai bentuk dorongan untuk partai agar bisa lebih baik lagi kedepannya gitu.
- d. Nama : Pak Yanto (Selaku masyarakat)
Waktu wawancara : Sabtu, 10 Juli 2021 pukul 13.00 WIB
Draft wawancara :
- Penulis : Apakah bapak mengetahui arti partai politik?
 - Pak Yanto : ya mengetahui, menurut saya partai politik itu organisasi yang berperan menjalankan roda pemerintahan guna menciptakan pemerintahan yang bersih dan bisa membimbing masyarakatnya untuk berpolitik lebih cerdas.
 - Penulis : Bagaimana pandangan bapak mengenai partai politik saat ini?
 - Pak Yanto : memang ya tidak dipungkiri bahwa kebanyakan masyarakat cenderung banyak yang berpandangan negatif, tapi karena partai politik ini sebagai roda pemerintahan ya saya netral aja ya ga memihak.
 - Penulis : Apakah bapak mengetahui peran dan fungsi partai politik?
 - Pak Yanto : ya, partai politik punya banyak peran dan fungsi ya salah satunya sebagai penggerak sistem ekonomi, sosial budaya di masyarakat.
 - Penulis : Apakah pelaksanaan peran dan fungsi tersebut sudah di realisasikan dengan baik?
 - Pak Yanto : Belum ya, karena pada kenyataannya masih banyak pr-pr yang harus dikerjakan seperti pendidikan belum merata, kesenjangan ekonomi dimana-mana.
 - Penulis : Apakah partai politik melakukan sosialisasi politik? seperti pendidikan politik bagi masyarakat?

- Pak Yanto : Aktifnya mereka selama masa pemilihan aja, tidak ada bentuk sosialisasi seperti penyuluhan atau apapun sejenisnya apalagi pendidikan politik itu kayanya setau saya buat kader partai aja kayanya ya.
 - Penulis : Apakah partai politik sudah menampung berbagai aspirasi masyarakat?
 - Pak Yanto : belum ya, karena kebanyakan kalo masyarakat ngadu hanya didengar 20 persen aja selebihnya diabaikan ini yang membuat masyarakat belum sepenuhnya percaya sama partai politik ya karena dari masyarakatnya juga kecewa keinginan mereka ga didengar gitu.
 - Penulis : Apakah partai politik sudah melaksanakan kaderisasi?
 - Pak Yanto : saya kurang tau kalo ada kaderisasi.
 - Penulis : Apakah partai politik sudah menjadi pengatur konflik di masyarakat?
 - Pak Yanto : Belum ya, karena kalo massa kampanye itu kan penuh massa dimana – mana ya jadi keadaan suka ga kondusif bahkan dari simpatisan partainya juga kayanya banyak yang menciptakan konflik itu gitu.
 - Penulis : Apakah bapak pernah memberikan kritik terhadap kinerja partai politik?
 - Pak Yanto : belum pernah, soalnya kalo sekelas saya berkritik tidak akan ditanggapi ya terus juga wadah untuk berkritiknya juga ga ada setau saya.
- e. Nama : Ibu Santi (Selaku masyarakat)
Waktu wawancara : Jumat, 16 Juli 2021 pukul 13.00 WIB
Draft wawancara :
- Penulis : Apakah ibu mengetahui arti partai politik?
 - Bu Santi : mengetahui tapi sedikit, yaitu kumpulan orang-orang yang punya tujuan tertentu seperti umumnya sebagai penyalur aspirasi masyarakat.
 - Penulis : Bagaimana pandangan ibu mengenai partai politik yang berkembang saat ini?
 - Bu Santi : saya kurang tau soal itu, saya cuma ikut nyoblos aja kalo ada pemilihan, netral ga memihak sana sini soalnya saya juga ga begitu paham soal politik.
 - Penulis : Apakah ibu mengetahui peran dan fungsi partai politik?
 - Bu Santi : apa ya saya kurang paham kalo fungsi aslinya dari partai politik itu sendiri, cuma yang saya tau peran dan fungsi partai politik intinya di

masyarakat ya untuk mendengarkan tuntutan masyarakat kaya keinginan masyarakat apa gitu nanti partai politik yang menjalankan program sesuai keluhan masyarakat.

- Penulis : Apakah pelaksanaan peran dan fungsi tersebut sudah di realisasikan dengan baik?
- Bu Santi : kayanya menurut saya belum ya, partai politik belum maksimal dalam hal ini kayanya peran dan fungsinya setau saya ada hanya saat masa pemilu aja kaya kampanye itu sih.
- Penulis : Apakah partai politik melakukan sosialisasi politik? seperti pendidikan politik bagi masyarakat?
- Bu Santi : ga ada kayanya bentuk sosialisasinya, setau saya partai politik itu rame kalau pas pemilu aja banyak kampanye dimana-mana .
- Penulis : Apakah partai politik sudah menampung berbagai aspirasi masyarakat?
- Bu Santi : belum maksimal ya dalam mendengarkan tuntutan masyarakat, dan kalopun ada kebanyakan itu tuntutan masyarakat jarang didengar ya terlebih masyarakat kebanyakan takut menyuarakan soalnya zaman sekarang gampang dipidana.
- Penulis : Apakah partai politik sudah melaksanakan kaderisasi?
- Bu Santi : mungkin ada ya, saya kurang tau soal itu.
- Penulis : Apakah partai politik sudah menjadi pengatur konflik di masyarakat?
- Bu Santi : partai politik dalam melaksanakan fungsinya sebagai pengatur konflik menurut saya belum dilaksanakan ya, karena kalau ada konflik kaya demo pun partai politik kayanya ga peduli soal itu mereka lebih mementingkan kepentingan pribadi aja
- Penulis : Apakah ibu pernah memberikan kritik terhadap kinerja partai politik?
- Bu Santi : belum pernah ya soalnya belum sempet kepikiran untuk kritik sih, soalnya saya masih awam juga soal politik kalo saya boleh kritik juga walaupun saya awam soal politik ya memang kalo ngeliat diberita juga kebanyakan partai politik belum sepenuhnya menjalankan peran dan fungsi itu ya mereka lebih ke mementingkan keuntungan masing-masing aja.

f. Nama : Bapak Arit (Selaku masyarakat)

- Waktu wawancara : Jumat, 15 Juli 2021 pukul 14.00 WIB
- Draft wawancara :
- Penulis : Apakah bapak mengetahui arti partai politik?
 - Pak Arit : saya kurang tau kalo pengertian partai politik yang lebih luasnya, tapi saya tau partai politik itu ya organisasi yang mengutamakan kepentingan masyarakat ya.
 - Penulis : Bagaimana pandangan bapak mengenai partai politik yang berkembang saat ini?
 - Pak Arit : netral aja ya saya, yang penting partai tersebut bisa bisa melahirkan pemimpin yang mendengarkan suara rakyatnya saja engga mementingkan kepentingan pribadi.
 - Penulis : Apakah bapak mengetahui peran dan fungsi partai politik?
 - Pak Arit : saya kurang paham mengenai peran dan fungsi yang sebenarnya di masyarakat ya, ya itu seperti yang udah saya katakan tadi yang penting partai politik bisa membawa perubahan buat masyarakat dengan tidak mementingkan kepentingan pribadi saja.
 - Penulis : Apakah pelaksanaan peran dan fungsi tersebut sudah di realisasikan dengan baik?
 - Pak Arit : belum ya, kalo saya liat realitas yang terjadi saat ini partai politik belum maksimal ya menjalankan peran dan fungsi yang sesungguhnya di masyarakat, kalo saya boleh berpendapat partai politik itu cuma banyak janji aja kaya ngasih harapan ke masyarakat tapi tidak ada tindakan nyata di masyarakatnya.
 - Penulis : Apakah partai politik melakukan sosialisasi politik? seperti pendidikan politik bagi masyarakat?
 - Pak Arit : tidak ada sosialisasi seperti pendidikan politik ataupun sejenisnya yang saya rasakan.
 - Penulis : Apakah partai politik sudah menampung berbagai aspirasi masyarakat?
 - Pak Arit : mungkin sudah ya tapi ga sepenuhnya, kalo saya liat setiap masyarakat menengah kebawah bersuara ya ga ditanggapi walaupun sudah melakukan demo kalo jaman sekarang juga makin susah buat menyuarakan keinginan ya kebanyakan mereka itu takut karena banyak juga yang ngerasa diancam gitu ya sama salah satu oknum dari masa partai itu.
 - Penulis : Apakah partai politik sudah melaksanakan kaderisasi?
 - Pak Arit : kayanya ada, tapi saya kurang tau soal kaderisasi.

- Penulis : Apakah partai politik sudah menjadi pengatur konflik di masyarakat?
- Pak Arit : kalo saya lihat belum maksimal ya dalam mengatur konflik kaya kalo ada kampanye atau acara yang diadakan partai juga saya liatnya suka banyak kericuhan atau kerusuhan gitu ya terlebih dari massa atau simpatisan partai itu.
- Penulis : Apakah bapak pernah memberikan kritik terhadap kinerja partai politik?
- Pak Arit : belum. karena kalo masyarakat kebawah jarang ditanggapi maka untuk sekedar berkritik menurut saya sulit ya.

g. Nama : Ibu Euis (Selaku masyarakat)
 Waktu wawancara : Jumat, 12 Juli 2021 pukul 17.00 WIB
 Draft wawancara :

- Penulis : Apakah ibu mengetahui arti partai politik?
- Bu Euis : iya mengetahui, partai politik itu suatu organisasi masyarakat yang bertujuan untuk mencapai tujuan tertentu.
- Penulis : Bagaimana pandangan ibu mengenai partai politik yang berkembang saat ini?
- Bu Euis : netral aja ya ga memihak baik sama buruk, yang penting saya ikut simpati aja kalo pemilihan saya ikut pilihan yang paling banyak orang nyoblos juga, yang penting saya udah ikut memilih.
- Penulis : Apakah ibu mengetahui peran dan fungsi partai politik?
- Bu Euis : peran dan fungsi partai politik ya intinya mengajak masyarakat luas kepada satu tujuan partai politik.
- Penulis : Apakah pelaksanaan peran dan fungsi tersebut sudah di realisasikan dengan baik?
- Bu Euis : Menurut saya pribadi ya, pelaksanaan peran partai politik di masyarakat ini dapat dikatakan belum berjalan dengan baik, peran partai politik yang seyogyanya mengakomodir kepentingan suara rakyat masih ditunggangi oleh segelintir elit, seyogyanya partai politik mengutamakan suara rakyat akan tetapi partai politik masih memihak kepada segelintir orang saja.
- Penulis : Apakah partai politik melakukan sosialisasi politik? seperti pendidikan politik bagi masyarakat?
- Bu Euis : hampir ga ada kayanya kalo sosialisasi gitu, partai politik aktif itu ya pas pemilu aja.

- Penulis : Apakah partai politik sudah menampung berbagai aspirasi masyarakat?
 - Bu Euis : belum semua ya, karena masyarakat kebawah seperti saya ini kayanya cuma di abaikan aja karena partai politik itu ya gamau repot keinginan masyarakat yang repot itu susah buat di laksanakan sama partainya.
 - Penulis : Apakah partai politik sudah melaksanakan kaderisasi?
 - Bu Euis : ada kaderisasi, tapi jarang ada ya di masyarakat soalnya kalo kaderisasi itu yang dipilih orang – orang yang punya pengaruh kuat di partai tersebut biasanya.
 - Penulis : Apakah partai politik sudah menjadi pengatur konflik di masyarakat?
 - Bu Euis : belum maksimal kalo saya lihat, kaya masih banyak rusuh kalo kampanye kan harusnya partai politik itu bisa nanganin kericuhan itu tapi kebanyakan emang dari massa partai itu konflik itu muncul.
 - Penulis : Apakah ibu pernah memberikan kritik terhadap kinerja partai politik?
 - Bu Euis : belum sih kalo memberikan kritik karena kapasitas yang terbatas ya jadi ga semua orang bisa berbicara gitu.
- h. Nama : Pak Suhendi (Selaku masyarakat)
 Waktu wawancara : Sabtu, 10 Juli 2021 pukul 10.00 WIB
 Draft wawancara :
- Penulis : Apakah bapak mengetahui arti partai politik?
 - Pak Suhendi : iya mengetahui, bahwa partai politik itu artinya bisa diibaratkan penyambung lidah masyarakat ya, adanya partai politik disini ya umumnya sebagai pendengar tuntutan masyarakat.
 - Penulis : Bagaimana pandangan bapak mengenai partai politik yang berkembang saat ini?
 - Pak Suhendi : seperti yang terlihat saja ya saat ini partai politik sering kali tidak sesuai dengan apa yang mereka ucapkan ya artinya banyak yang tidak sesuai dengan kenyataan, seperti pada saat pemilihan bilangannya a tapi sesudah jadi tidak sesuai dengan perkataan diawal.
 - Penulis : Apakah bapak mengetahui peran dan fungsi partai politik?

- Pak Suhendi : kalo untuk peran dan fungsi yang jelas saya kurang paham ya, yang pasti intinya mereka itu wakil kita nah seharusnya mereka bisa menjadi wakil yang baik dengan mendengar tuntutan kita untuk sampai kepada pemerintah.
- Penulis : Apakah pelaksanaan peran dan fungsi tersebut sudah di realisasikan dengan baik?
- Pak Suhendi : mungkin hanya 50 persen yang saya rasa, soalnya kan sekarang zaman udah canggih ya kalo ada yang viral di medsos mereka langsung bergerak ya, kalo hanya omongan langsung sepertinya susah untuk ditanggapi.
- Penulis : Apakah partai politik melakukan sosialisasi politik? seperti pendidikan politik bagi masyarakat?
- Pak Suhendi : bentuk sosialisasi itu ga ada, mereka itu ngedeketin masyarakat ya pas gencar-gencarnya pemilu masa – masa kampanye, kalo untuk hari-hari biasa gada bentuk sosialisasi yang ditawarkan.
- Penulis : Apakah partai politik sudah menampung berbagai aspirasi masyarakat?
- Pak Suhendi : mungkin kalo untuk masyarakat menengah kebawah itu banyaknya di abaikan, hanya orang-orang tertentu aja yang punya pengaruh kuat di situ baru bisa di dengar aspirasinya. saya pernah waktu itu mengkritik maupun menyuarakan keinginan di akun sosmed saya seketika keesokannya akun saya hilang sudah diblok dan saya berpikir hal itu gajauh dari oknum simpatisan parpol tersebut.
- Penulis : Apakah partai politik sudah melaksanakan kaderisasi?
- Pak Suhendi : kaderisasi setau saya itu dilakukan sama orang-orang terdekat yang ikut partainya langsung, jadi masih ada ikatan sodara dengan orang partai tersebut.
- Penulis : Apakah partai politik sudah menjadi pengatur konflik di masyarakat?
- Pak Suhendi : belum, kalo saya lihat malah partai politik itu sendiri yang banyak menciptakan konflik.
- Penulis : Apakah bapak pernah memberikan kritik terhadap kinerja partai politik?
- Pak Suhendi : dulu saya pernah kritik perihal kinerja pemerintahan saat ini dan kebanyakan postingan isinya kritikan ya di akun media sosial facebook, lalu seminggu kemudian saat saya mau buka akun facebook tiba – tiba diblokir dan saya gatau siapa pelakunya, jadi mulai saat itu saya aga takut kalo mau kritik soal kinerja ya takut berurusan sama pihak yang berwajib juga.

- i. Nama : Bu Irma (Selaku masyarakat)
- Waktu wawancara : Sabtu, 10 Juli 2021 pukul 14.00 WIB
- Draft wawancara :
- Penulis : Apakah ibu mengetahui arti partai politik?
 - Bu Irma : kalo untuk definisi nya saya kurang tau dengan jelasnya, tapi ya intinya partai politik itu ada untuk membantu program pemerintah intinya.
 - Penulis : Bagaimana pandangan ibu mengenai partai politik yang berkembang saat ini?
 - Bu Irma : kalo saya liat – liat sih ya dari dulu sampe sekarang kan partai politik memang seperti itu ya cara kerjanya, udah jadi sesuatu yang biasa gitu cara kerja mereka seperti itu mau gimana lagi, saya mah ikut-ikut aja sih ga terlalu fanatik soal politik.
 - Penulis : Apakah ibu mengetahui peran dan fungsi partai politik?
 - Bu Irma : saya kurang tau peran dan fungsi partai politik dimasyarakat seperti apa.
 - Penulis : Apakah pelaksanaan peran dan fungsi tersebut sudah di realisasikan dengan baik?
 - Bu Irma : mengenai pelaksanaan peran dan fungsi di masyarakat, seutuhnya belum terealisasi dengan baik ya, tapi saya ikuti aja aturan pemerintah ya memang cara kerja partai politik seperti itu
 - Penulis : Apakah partai politik melakukan sosialisasi politik? seperti pendidikan politik bagi masyarakat?
 - Bu Irma : selama ini yang saya tau partai politik itu bentuk sosialisasi ya lewat kampanye selama musim pemilihan, ga ada bentuk sosialisasi selain itu.
 - Penulis : Apakah partai politik sudah menampung berbagai aspirasi masyarakat?
 - Bu Irma : sudah mungkin sebagian, tapi untuk keseluruhan belum ya.
 - Penulis : Apakah partai politik sudah melaksanakan kaderisasi?
 - Bu Irma : Setau saya sih ya kalo kaderisasi di wilayah ini ada, tapi kayanya kebanyakan proses kaderisasi ga dipilih dari masyarakat langsung, karena kalo saya liat kebanyakan itu kaderisasi di lakukan cuma orang – orang yang punya ikatan sodara sama orang partai tersebut.
 - Penulis : Apakah partai politik sudah menjadi pengatur konflik di masyarakat?

- Bu Irma : belum maksimal kalo hal itu ya karena kalo kampanye itu masih suka ada yang ricuh gitu di jalan.
 - Penulis : Apakah ibu pernah memberikan kritik terhadap kinerja partai politik?
 - Bu Irma : dulu saya pernah ikut rapat gitu perkumpulan dengan partai politik langsung jadi disitu dikasih selebaran kertas yang isinya kritikan kita terhadap kinerja partai politik ya itu salah satu bentuk kritik saya terhadap partai politik
- j. Nama : Bu Nuri (Selaku masyarakat)
- Waktu wawancara : Kamis, 15 Juli 2021 pukul 10.00 WIB
- Draft wawancara :
- Penulis : Apakah ibu mengetahui arti partai politik?
 - Bu Nuri : saya kurang tau ya dengan jelasnya tentang partai politik yang saya tau ya partai politik itu kumpulan anggota-anggota yang punya tujuan sama untuk hidup yang lebih baik.
 - Penulis : Bagaimana pandangan ibu mengenai partai politik yang berkembang saat ini?
 - Bu Nuri : kalo menurut saya sih ya partai politik itu kurang berpengaruh di masyarakat, kaya kita yang gatau soal politik ya cuma ikut-ikutan aja kaya nyoblos partai yang banyak diminati masyarakat aja saat itu.
 - Penulis : Apakah ibu mengetahui peran dan fungsi partai politik?
 - Bu Nuri : saya kurang tau soal peran dan fungsi partai politik, tapi sejatinya partai politik ya harus memfasilitasi kepentingan-kepentingan masyarakat seperti mendengar keluhan kesahnya.
 - Penulis : Apakah pelaksanaan peran dan fungsi tersebut sudah di realisasikan dengan baik?
 - Bu Nuri : mungkin sudah terasa sebagian ya, belum ke semua lapisan masyarakat, jadi ya menurut saya belum bisa dikatakan puas terhadap pelaksanaan peran dan fungsi partai politik.
 - Penulis : Apakah partai politik melakukan sosialisasi politik? seperti pendidikan politik bagi masyarakat?
 - Bu Nuri : bentuk sosialisasi yang ditawarkan partai politik ya selama pemilihan aja gitu seperti kampanye mempromosikan visi misi partai lalu calon dari

partai itu juga, itu yang saya rasa sih sebagai ibu rumah tangga saya ga terlalu fanatik banget soal partai.

- Penulis : Apakah partai politik sudah menampung berbagai aspirasi masyarakat?
- Bu Nuri : kalo saya liat di media kaya televisi gitu sih seperti nya sudah cukup baik, tapi realita di masyarakat nya belum maksimal atau mungkin itu masih dalam proses ya juga jaman sekarang susah untuk menyuarakan banyak yaang diancam masyarakat menengah kebawah jika berkritik hal ini jadi ketakutan buat masyarakat.
- Penulis : Apakah partai politik sudah melaksanakan kaderisasi?
- Bu Nuri : ada kaderisasi, tapi terselubung kaya orang-orang tertentu aja yang bisa jadi kader di partai tersebut ya istilahnya orang yang paling berpengaruh la buat kemajuan partai.
- Penulis : Apakah partai politik sudah menjadi pengendali konflik di masyarakat?
- Bu Nuri : belum bisa menjadi pengatur konflik karena yang saya tau partai itu yang menyebabkan konflik itu muncul sih.
- Penulis : Apakah ibu pernah memberikan krtik terhadap kinerja partai politik?
- Bu Nuri : belum ya, soalnya ga ada wadah untuk mengemukakan kritik, saya juga ga ada kepentingan untuk berkritik.

k. Nama : Bintang (Selaku masyarakat)

Waktu wawancara : Jumat, 9 Juli 2021 pukul 14.00 WIB

Draft wawancara :

- Penulis : Apakah anda mengetahui arti partai politik?
- Bintang : mengetahui, bahwa partai politik itu kumpulan orang-orang yang punya tujuan tertentu atas dasar kepentingan masyarakat luas.
- Penulis : Bagaimana pandangan anda mengenai partai politik yang berkembang saat ini?
- Bintang : menurut saya saat ini banyak partai politik baru bermunculan tapi tidak jelas, saya mengikuti perkembangan partai aja tapi netral ga memihak baik atau buruk.
- Penulis : Apakah anda mengetahui peran dan fungsi partai politik?
- Bintang : tidak terlalu tau soal peran dan fungsi partai politik.

- Penulis : Apakah pelaksanaan peran dan fungsi tersebut sudah di realisasikan dengan baik?
- Bintang : karena saya ga begitu paham soal peran dan fungsi partai politik ya untuk saat ini saya pribadi belum merasakan manfaat yang dirasa.
- Penulis : Apakah partai politik melakukan sosialisasi politik? seperti pendidikan politik bagi masyarakat?
- Bintang : tidak ada sosialisasi seperti pendidikan politik, bentuk pendidikan politik juga kayanya lebih ke kaya buat kader-kader aja yang saya tau partai politik hanya turun ke masyarakat pada saat masa kampanye aja.
- Penulis : Apakah partai politik sudah menampung berbagai aspirasi masyarakat?
- Bintang : sejauh ini sih ya belum maksimal dalam hal menyaring kepentingan masyarakat, ya itu tadi partai politik lebih aktif saat kampanye aja.
- Penulis : Apakah partai politik sudah melaksanakan kaderisasi?
- Bintang : kalo kaderisasi ada, soalnya banyak juga masyarakat yang jadi simpatisan partai.
- Penulis : Apakah partai politik sudah menjadi pengatur konflik di masyarakat?
- Bintang : saya rasa belum ya karena masih ada yang kalo kampanye juga massanya ricuh kebanyakan dari beberapa simpatisan partai yang berkumpul biasanya perbedaan pendapat itu sih yang nimbulin kericuhan.
- Penulis : Apakah anda pernah memberikan kritik terhadap kinerja partai politik?
- Bintang : saya pernah sempat waktu memberi kritik terhadap kinerja mereka yang menurut saya hal ini seharusnya bisa dilakukan rutin oleh partai politik sebagai bentuk dorongan untuk partai-partai agar kinerjanya lebih baik lagi.

K. Nama : Intan (Selaku masyarakat)
 Waktu wawancara : Minggu, 11 Juli 2021 pukul 14.00 WIB
 Draft wawancara :

- Penulis : Apakah anda mengetahui arti partai politik?
- Intan : mengetahui, tapi gatau definisi aslinya. Partai politik itu merupakan kumpulan orang-orang yang punya tujuan untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat.

- Penulis : Bagaimana pandangan anda mengenai partai politik yang berkembang saat ini?
- Intan : saya ikut-ikutan aja karena saya ga terlalu suka sama politik apa yang rame di masyarakat saya ikuti.
- Penulis : Apakah anda mengetahui peran dan fungsi partai politik?
- Intan : kalo untuk peran dan fungsi yang jelas saya kurang tau, tapi ya partai politik itu aktif saat kampanye aja kaya pemilu.
- Penulis : Apakah pelaksanaan peran dan fungsi tersebut sudah di realisasikan dengan baik?
- Intan : Peran partai politik di masyarakat itu belum menyeluruh ya, artinya kebanyakan masyarakat masih kurang paham soal peran partai politik di masyarakat, soalnya masyarakat lebih tau partai politik ya saat musim pemilu aja.
- Penulis : Apakah partai politik melakukan sosialisasi politik? seperti pendidikan politik bagi masyarakat?
- Intan : bentuk sosialisasi kaya pendidikan politik yang diadakan partai politik itu ga ada ya setau saya.
- Penulis : Apakah partai politik sudah menampung berbagai aspirasi masyarakat?
- Intan : belum maksimal, karena masih banyak juga kepentingan masyarakat yang belum didengar oleh partai politik terlebih tuh sekarang banyak dari oknum simpatisan gitu yang ngasih ancaman ke masyarakat gitu buat ga mengkritik atau berargumentasi apapun jadi kaya takut gitu.
- Penulis : Apakah partai politik sudah melakukan kaderisasi?
- Intan : Saya kurang tau soal kaderisasi mungkin ada ya.
- Penulis : Apakah partai politik sudah menjadi pengatur konflik di masyarakat?
- Intan : saya ga terlalu tau ya, tapi biasanya ada konflik itu karena banyak massa dari partai yang berbeda – beda ini yang suka banyak terjadi keributan.
- Penulis : Apakah anda pernah memberikan kritik terhadap kinerja partai politik?
- Intan : Belum ya, karena ga ada fasilitas untuk menulis kritikan dari partai politiknya.

1. Nama : Nanda (Selaku masyarakat)

Waktu wawancara : Minggu, 11 Juli 2021 pukul 16.00 WIB

Draft wawancara :

- Penulis : Apakah anda mengetahui arti partai politik?
- Nanda : iya mengetahui, partai politik itu terdiri dari orng-orang yang memiliki tujuan tertentu.
- Penulis : Bagaimana pandangan anda mengenai partai politik yang berkembang saat ini?
- Nanda : saya melihat saat ini banyak partai bermunculan, kurangnya sosialisasi tentang partai baru jadi kurang jelas. kalo pandangan saya terhadap partai politik yang berdiri sih netral aja soalnya saya kurang mengetahui secara jelas partai-partai di sini.
- Penulis : Apakah anda mengetahui peran dan fungsi partai politik?
- Nanda : yang saya tau untuk saat ini mengenai peran dan fungsi partai politik ya untuk menyalurkan kepentingan-kepentingan masyarakat luas.
- Penulis : Apakah pelaksanaan peran dan fungsi tersebut sudah di realisasikan dengan baik?
- Nanda : Kalau menurut saya pribadi peran partai politik di masyarakat sudah berjalan tapi belum optimal, karena kadang partai politik itu ya melakukan kegiatan hanya untuk mendobrak populaaritas dengan memanfaatkan situasi aja gitu kaya pas pemilu.
- Penulis : Apakah partai politik melakukan sosialisasi politik? seperti pendidikan politik bagi masyarakat?
- Nanda : tidak ada bentuk penyuluhan kepada masyarakat, hanya pada saat pemilu tiba saja seperti kampanye dimana-mana.
- Penulis : Apakah partai politik sudah menampung berbagai aspirasi masyarakat?
- Nanda : menurut saya belum terealisasi dengan baik atau belum melakukan fungsinya sebagai penyalur aspirasi/tuntutan di masyarakat, karna kalo pun ada, saya merasa takut krna pemerintah kan lebih punya banyak kekuasaan ya takut dipidana.
- Penulis : Apakah partai politik sudah melaksanakan kaderisasi?
- Nanda : menurut saya sudah melakukan kaderisasi tapi tidak sering.
- Penulis : Apakah partai politik sudah menjadi pengatur konflik di masyarakat?

- Nanda : belum maksimal, karena kebanyakan partai politik lebih mengutamakan kepentingan pribadi.
 - Penulis : Apakah anda pernah memberikan kritik terhadap kinerja partai politik?
 - Nanda : belum sih kalo buat ngasih kritik atau saran sejenisnya.
- m. Nama : Resa (Selaku masyarakat)
- Waktu wawancara : Rabu, 14 Juli 2021 pukul 12.00 WIB
- Draft wawancara :
- Penulis : Apakah anda mengetahui arti partai politik?
 - Resa : ya saya mengetahui, tapi kalo arti yang jelasnya saya kurang paham.
 - Penulis : Bagaimana pandangan anda mengenai partai politik yang berkembang saat ini?
 - Resa : perkembangan untuk partai politik saat ini banyak sekali partai baru bermunculan ya, saya ga liat partai politik sebagai sesuatu yang buruk tapi yang saya lihat bagaimana seorang pemimpin bisa membawa negeri ini ke ranah yang lebih baik lagi.
 - Penulis : Apakah anda mengetahui peran dan fungsi partai politik?
 - Resa : saya mengetahui tapi sedikit, tidak terlalu tau peran dan fungsi yang sesungguhnya.
 - Penulis : Apakah pelaksanaan peran dan fungsi tersebut sudah di realisasikan dengan baik?
 - Resa : belum ya saya rasa, karena partai politik setau saya ya mereka itu ya lebih mementingkan kepentingan pribadi aja ya, bukan lebih ke menjalankan tugasnya sebagai perantara di masyarakat dan kebanyakan juga mereka itu perannya itu aktif pas pemilu aja.
 - Penulis : Apakah partai politik melakukan sosialisasi politik? seperti pendidikan politik bagi masyarakat?
 - Resa : penyuluhan yang dilakukan partai kayanya cuma sekelas kader aja, kalo bentuk pendidikan politik yang dilakukan partai politik atau sejenisnya itu ga ada.
 - Penulis : Apakah partai politik sudah menampung berbagai aspirasi masyarakat?

- Resa : saya rasa belum seutuhnya dilakukan ya mungkin karena banyaknya kepentingan masyarakatnya juga partai politik ini mau mendengar aspirasi kalo keinginan masyarakat itu rame atau viral dimedia baru partai itu turun tangan.
- Penulis : Apakah partai politik sudah melaksanakan kaderisasi?
- Resa : mungkin ada, setau saya cuma orang-orang tertentu aja yang ditawarkan menjadi kader untuk kalangan masyarakat biasa susah kalo buat masuk kader karena kalo gada orang dalem atau sodara yang kerja dipartai tersebut bakalan susah.
- Penulis : Apakah partai politik sudah menjadi pengatur konflik di masyarakat?
- Resa : belum, karena kalo kampanye aja masih suka ada yang rusuh jadi dijalan gitu kan suka ngeri kalo ada kampanye gini kan suka banyak gitu dari berbagai partai kan kumpul ya kadang dari oknum mereka itu yang suka rusuh.
- Penulis : Apakah anda pernah memberikan kritik terhadap kinerja partai politik?
- Resa : belum kapasitas saya untuk mengkritik perihal kinerja ya, jadi belum pernah berkritik.

n. Nama : Syahril (Selaku masyarakat)
 Waktu wawancara : Rabu, 14 Juli 2021 pukul 09.00 WIB
 Draft wawancara :

- Penulis : Apakah anda mengetahui arti partai politik?
- Syahril : ya mengetahui, tapi kalo definisi yang jelas saya kurang tau.
- Penulis : bagaimana pandangan anda mengenai partai politik yang berkembang saat ini?
- Syahril : perkembangan partai politik di Indonesia berkembang sangat cepat, tetapi kebanyakan memang partai yang menjadi figur di masyarakat ya partai-partai yang uda punya nama dan partai yang tua ya, kalo saya melihat partai politik untuk saat ini saya kritis ya artinya partai politik belum seutuhnya dapat menjalankan peran dan fungsinya dengan baik di masyarakat.
- Penulis : Apakah anda mengetahui peran dan fungsi partai politik?
- Syahril : yang saya tau mengenai peran dan fungsi partai politik ya intinya penyalur aspirasi masyarakat dan sebagai kendaraan masyarakat untuk berpolitik.
- Penulis : Apakah pelaksanaan peran dan fungsi tersebut sudah di realisasikan dengan baik?

- Syahril : belum, yang saya tau partai politik di kenal masyarakat pada saat pemilu aja, jadi untuk fungsi lain dari partai politik belum saya rasakan.
- Penulis : Apakah partai politik melakukan sosialisasi politik? seperti pendidikan politik bagi masyarakat?
- Syahril : kurang tau, soalnya saya juga ga tau kalo fungsi partai politik itu juga melakukan pendidikan politik.
- Penulis : Apakah partai politik sudah menampung berbagai aspirasi masyarakat?
- Syahril : belum sepertinya, karena partai politik juga belum bisa memenuhi kebutuhan sosial masyarakat.
- Penulis : Apakah partai politik sudah melaksanakan kaderisasi?
- Syahril : kalau secara aturan sih memang harus ada ya, tapi prakteknya jarang ada, terus juga kalopun ada kayanya cuma orang-orang tertentu aja.
- Penulis : Apakah partai politik sudah menjadi pengatur konflik di masyarakat?
- Syahril : belum maksimal kalo saya liat ya.
- Penulis : Apakah anda pernah memberikan kritik terhadap kinerja partai politik?
- Syahril : belum pernah untuk berkritik.

Lampiran 2 Dokumentasi Wawancara

Bersama dengan Ushoidin selaku Staff DPC
Partai Gerindra Kabupaten Sukabumi.



Bersama dengan Bapak Bambang selaku
Wakil Sekretaris DPC PKB Kabupaten Sukabumi.



Bersama dengan Bapak Muksin selaku Sekretaris
DPC PDI Perjuangan Kabupaten Sukabumi.



Bersama Bapak yudi selaku Wakil Sekretaris
DPC Golkar Kabupaten Sukabumi.



Bersama Kepala Desa Karang Tengah
(Bapak Gerry Imam Sutrisno, SE)



Bersama Pak Yayan selaku RT



Bersama Bapak Suhendri selaku tokoh agama



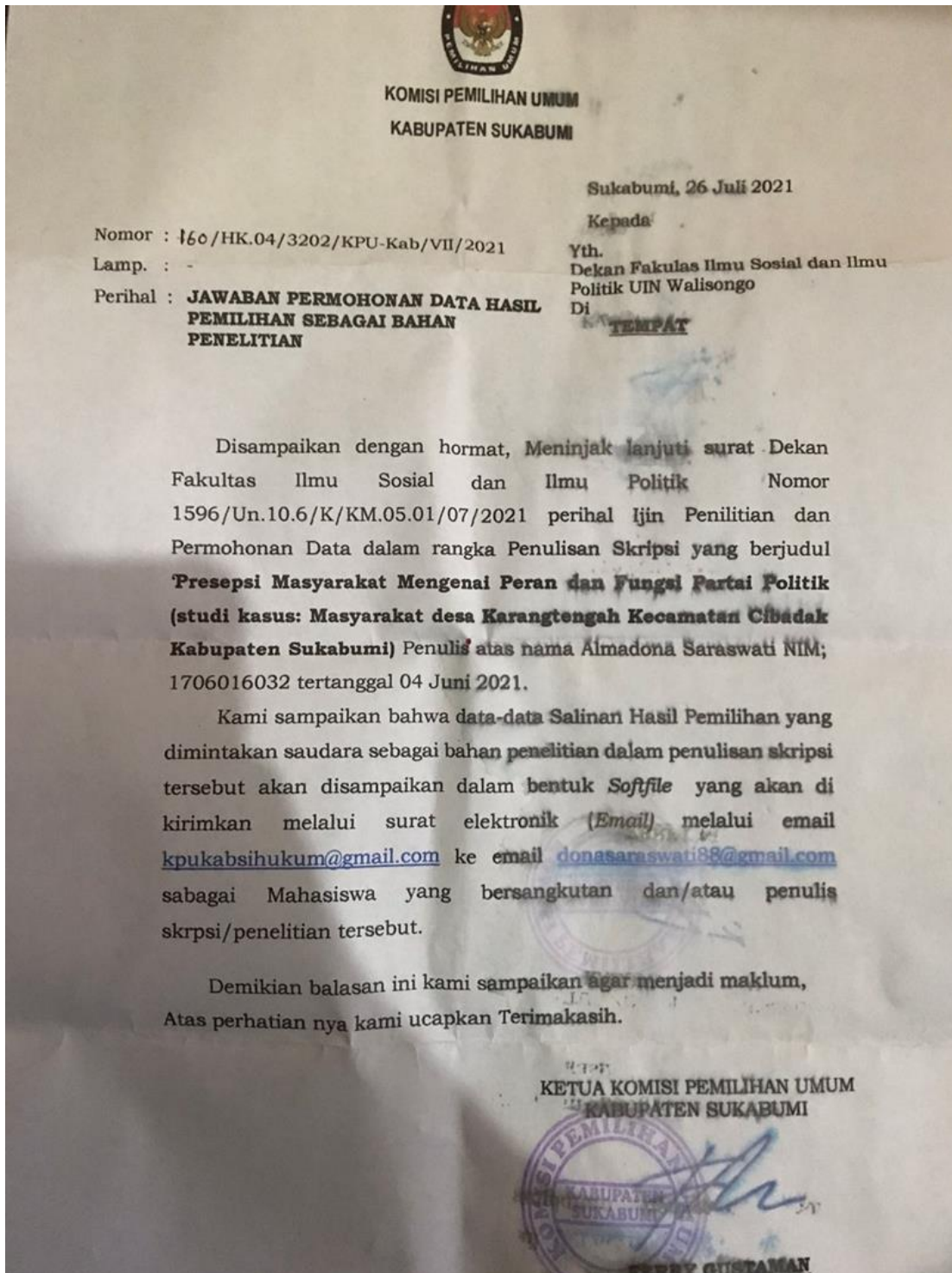
Wawancara bersama sejumlah masyarakat desa Karang Tengah







Lampiran 3 Surat Permohonan Data Hasil Pemilu Kabupaten Sukabumi



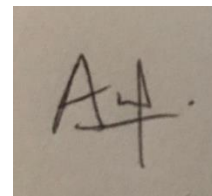
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : Almadona Saraswati
2. TTL : Tegal, 17 Februari 1998
3. Alamat : Kp. Selaawi rt 04/01 Desa Karang Tengah, Kecamatan Cibadak, Kabupaten Sukabumi.
4. Agama : Islam
5. Jenis Kelamin : Perempuan
6. Jurusan/ Prodi : Ilmu Politik
7. Pendidikan :
 - a. SD : Tamatan SD Negeri I Karang Tengah 2010
 - b. SMP : Tamatan SMP Negeri 3 Cibadak Tahun 2013
 - c. SMA : Tamatan SMA Negeri 1 Cisaat Tahun 2016
8. Pengalaman : Organisasi PMII UIN Walisongo
9. Nomor HP : 0895334182963 (Wa)
10. Email : donasaraswati88@gmail.com

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenarnya dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 17 Desember 2021

TTD



(Almadona Saraswati)